

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
KESENIAN REOG PONOROGO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA ERA 4.0 DI MAN 2 PONOROGO**

SKRIPSI



**Oleh**

Alfin Nurjanah

NIM. 18110142

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2025**

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
KESENIAN REOG PONOROGO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA ERA 4.0 DI MAN 2 PONOROGO**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd)*



**Oleh**

Alfin Nurjanah

NIM. 18110142

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2025**

## HALAMAN PERSETUJUAN

### HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
KESENIAN REOG PONOROGO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA ERA 4.0 DI MAN 2 PONOROGO  
SKRIPSI**

Oleh

Alfin Nurjanah

NIM. 18110142

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Imron Rossidy, M. Th, M. Ed

NIP. 196511122000031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Mujtahid, M. Ag

NIP. 197501052005011003

## NOTA DINAS BIMBINGAN

### NOTA DINAS BIMBINGAN

**Dr. Imron Rossidy, M. Th, M. Ed**

**Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)**

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

---

**NOTA DINAS BIMBINGAN**

**Malang, 5 Juni 2025**

**Hal : Skripsi Alfin Nurjanah**

**Lamp : 4 (empat) Eksemplar**

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Di Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Sesudah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, Bahasa, maupun Teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Alfin Nurjanah

Nim : 18110142

Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kesenian Reog Ponorogo dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Era 2.0 Di MAN 2 Ponorogo

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Dosen Pembimbing



Dr. Imron Rossidy, M. Th, M. Ed

NIP. 196511122000031001

## LEMBAR PENGESAHAN

### LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kesenian Reog Ponorogo dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Siswa Era 4.0 di MAN 2 Ponorogo” oleh Alfin Nurjanah ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 25 Juni 2025.

Dewan Penguji,

  
Prof. Dr. Hj. Sutiah, M. Pd  
NIP. 19651006 199303 2 003

Penguji Utama

  
Faridatun Nikmah, M. Pd  
NIP. 19891215 201903 2 019

Ketua

  
Dr. Imron Rossidy, M. Th, M. Ed  
NIP. 19651112 200003 1 001

Sekretaris

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd  
NIP. 19650403 199803 1 002

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

### LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfin Nurjanah

NIM : 18110142

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kesenian Reog Ponorogo dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Siswa Era 4.0 di MAN 2 Ponorogo

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapaun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir/skripsi/tesis/disertasi ini dikutip dan dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan ataupun tekanan dari pihak manapun.

Malang, 25 Mei 2025

format saya,  
  
Alfin Nurjanah  
NIM. 18110142

v

## MOTTO

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ  
لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Agar orang-orang yang telah diberi ilmu itu mengetahui bahwa ia (Al-Qur’an) adalah kebenaran dari Tuhanmu sehingga mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman ke jalan yang lurus”

(QS. Al-Hajj: 54)

## **KALIMAT PERSEMBAHAN**

Segala Puji bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan segala nikmat, rahmat, hidayah serta segala karunia-Nya kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tuntas. Tidak lupa shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menuntun kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang.

Dengan rasa Syukur dan tulus saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua tersayang, Ibu saya Siti Awaroh dan Ayah saya Adi Sunaryono atas do'a, dorongan, nasihat dan bantuan sehingga saya dapat menuntaskan skripsi ini. Terima kasih saya ucapkan atas kesabaran serta keikhlasan telah merawat, membesarkan, dan mendidik dengan sangat baik, saya memohon maaf atas segala kesalahan, kekhilafan, dan kelalaian yang telah saya lakukan selama ini. Hanya Allah SWT. yang mampu membalas segala kebaikan yang telah Ibu dan Ayah berikan kepada saya. Semoga Allah SWT. melipat gandakan setiap kebaikan Ibu dan Ayah serta kelak Allah SWT. menempatkan Ibu dan Ayah di tempat terbaik, di surga-Nya.
2. Kakak saya Anita Zulfa Laili, Rian Deta Prastya Utama, sepupu saya Wardah Afifatus Shofiyah yang selalu memberikan doa, dukungan, dan motivasi serta melepas penat saya selama ini. Semoga Allah SWT. memberikan balasan terbaik untuk kalian dan mengumpulkan kita di surga-Nya kelak.
3. Kepada guru-guru saya, seluruh pihak Lembaga MAN 2 Ponorogo yaitu, Pak Arig, Bu Hastutik, Bu Uswatun, Bu Evi, beserta teman-teman yang

mendidik, turut membantu dan mendoakan saya, semoga Allah SWT. membalas kebaikan kalian dengan sebaik-baik balasan.

4. Tidak lupa pula saya ucapkan terimakasih kepada seluruh Dosen saya, khususnya Ustadz Imron Rossidy yang sabar membimbing saya dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini, saya memohon maaf karena telah merepotkan, menyusahkan, serta mengganggu waktu kalian dan saya ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya semoga Allah SWT. senantiasa memberikan balasan terbaik atas kebaikan yang telah diberikan Ustadz Imron kepada saya.
5. Saya juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman saya khususnya Retno, Pramudyah, dan Azza, karena selalu bersedia membantu dan menyemangati selama selama ini. Semoga Allah SWT. melanggengkan dan menjadikan pertemanan kita bermanfaat hingga di akhirat kelak.
6. Terakhir penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis secara langsung ataupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

## **KATA PENGANTAR**

Segala Puji bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan segala nikmat, rahmat, dan hidayah sehingga skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik. Tidak lupa shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menuntun kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang.

Skripsi ini tersusun atas dasar keterbatasan penulis, berkat bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak, akhirnya skripsi ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Penulis sampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, dorongan serta bantuan dalam penulisan skripsi ini:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mujtahid, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Imron Rossidy, M. Th, M. Ed selaku dosen pembimbing saya yang telah sabar membimbing dan mengarahkan saya dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. A. Zuhdi, M.Ag selaku wali dosen saya yang telah membimbing saya selama menjadi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta wawasan kepada saya selama perkuliahan.
7. Bapak Drs. Trib, M. Pd. I selaku kepala MAN 2 Ponorogo yang telah memberikan izin penelitian.
8. Keluarga besar MAN 2 Ponorogo yang telah membantu dalam penelitian skripsi ini.
9. Keluarga beserta saudara saya yang selalu memberikan do'a, dukungan dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman saya khususnya Retno, Pramudyah, dan Azza serta semua pihak yang turut membantu saya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

Semoga Allah SWT. membalas segala kebaikan Bapak, Ibu, dan teman-teman dengan sebaik-baiknya balasan. Penulis menyadari bahwa dalam karya tulis ini tentu terdapat banyak kekurangan dan kekeliruan yang tidak disengaja. Oleh karena itu, kritik dan saran akan sangat bermanfaat terhadap karya ini agar tercapainya kesempurnaan. Semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat menambah wawasan bagi pembaca.

Malang, 25 Mei 2025

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini disesuaikan dengan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama RI serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan no. 0543.b/U/1987 yang secara garis besar diuraikan sebagai berikut:

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	' _	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	N	Em
ن	Nun	M	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	' _	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

### B. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin
آ	â
أي	î
أو	û

### C. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	a
إ	i
أ	u

#### D. Vokal Diftong

Huruf Arab	Huruf Latin
أو	aw
أي	ay

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS BIMBINGAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>KALIMAT PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xx</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xxi</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xxii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Konteks Penelitian .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Fokus Penelitian.....</b>	<b>11</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>11</b>
<b>D. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>12</b>
<b>E. Orisinalitas Penelitian.....</b>	<b>12</b>
<b>F. Definisi Istilah.....</b>	<b>26</b>

<b>G. Sistematika Pembahasan</b> .....	30
<b>BAB II</b> .....	32
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	32
<b>A. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam</b> .....	32
<b>B. Kesenian Reog Ponorogo</b> .....	43
<b>C. Karakter Siswa</b> .....	53
<b>D. Era 4.0</b> .....	63
<b>BAB III</b> .....	71
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	71
<b>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian</b> .....	71
<b>B. Kehadiran Peneliti</b> .....	72
<b>C. Lokasi Penelitian</b> .....	73
<b>D. Data dan Sumber Data</b> .....	73
<b>E. Teknik Pengumpulan Data</b> .....	76
<b>F. Analisis Data</b> .....	78
<b>G. Pengecekan Keabsahan Data</b> .....	80
<b>H. Prosedur Penelitian</b> .....	82
<b>BAB IV</b> .....	84
<b>PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN</b> .....	84
<b>A. Profil Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo</b> .....	84
1. <b>Letak dan Geografis MAN 2 Ponorogo</b> .....	84
2. <b>Sejarah Singkat MAN 2 Ponorogo</b> .....	84
3. <b>Visi dan Misi MAN 2 Ponorogo</b> .....	85
4. <b>Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan</b> .....	87
5. <b>Keadaan Siswa</b> .....	87
6. <b>Kegiatan Ekstrakurikuler Reog</b> .....	89
7. <b>Prestasi Sekolah</b> .....	89
<b>B. Temuan Hasil Penelitian</b> .....	90

1. Nilai – nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam kesenian Reog Ponorogo .....	91
2. Implikasi nilai – nilai pendidikan agama Islam dalam kesenian Reog terhadap pembentukan karakter siswa di era 4.0.....	93
3. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter siswa melalui nilai – nilai pendidikan agama Islam dalam kesenian Reog Ponorogo di era 4.0	100
<b>BAB V .....</b>	<b>108</b>
<b>PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>108</b>
<b>A. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam Kesenian Reog Ponorogo .....</b>	<b>108</b>
<b>B. Implikasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kesenian Reog Ponorogo Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Era 4.0.....</b>	<b>116</b>
<b>C. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter siswa melalui nilai – nilai pendidikan agama Islam dalam kesenian Reog Ponorogo di era 4.0</b>	<b>120</b>
<b>BAB VI.....</b>	<b>126</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>126</b>
<b>A. KESIMPULAN .....</b>	<b>126</b>
<b>B. SARAN.....</b>	<b>126</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>128</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>135</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	20
Tabel 4.1 Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	54
Tabel 4.2 Keadaan Siswa.....	55
Table 4.3 Komponen Reog.....	98

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 .....	37
Bagan 3.1 .....	46
Bagan 5.1 .....	75
Bagan 5.2 .....	78
Bagan 5.3 .....	80
Bagan 5.4 .....	83
Bagan 5.5 .....	86
Bagan 5.6 .....	88

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1 .....	74
Gambar 5.2 .....	75
Gambar 5.3 .....	76
Gambar 5.4 .....	77
Gambar 5.5 .....	77
Gambar 5.6 .....	79

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian dari MAN 2 Ponorogo

Lampiran 3 Profil MAN 2 Ponorogo

Lampiran 4 Transkrip Wawancara

Lampiran 5 Transkrip Observasi

Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 7 Bukti Bimbingan

Lampiran 8 Sertifikat Turnitin

Lampiran 9 Biodata Penulis

## ABSTRAK

**Dari, Alfin Nurjanah**, 2025. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kesenian Reog Ponorogo dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Siswa Era 4.0 di MAN 2 Ponorogo. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing skripsi: Dr. Imron Rossidy, M. Th, M. Ed

---

---

**Kata Kunci:** Implikasi, Nilai-nilai, Pendidikan Agama Islam, Reog Ponorogo, Karakter Siswa, Era 4.0.

Masyarakat awam memandang kesenian Reog sebagai pengaruh buruk terhadap pembentukan karakter para pemain, seperti watak yang buruk, ritual atau pembacaan mantra, serta karakter-karakter yang kejam. Memasukkan kesenian Reog Ponorogo sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah merupakan salah satu cara untuk mengurangi stigma yang beredar di masyarakat, karena dari sini dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam bahwa kesenian Reog Ponorogo ini memiliki sisi positif dalam membentuk karakter siswa. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini untuk: (1) Mengetahui nilai – nilai pendidikan agama Islam yang terdapat kesenian Reog Ponorogo. (2) Mengetahui implikasi nilai – nilai pendidikan agama Islam dalam kesenian Reog terhadap pembentukan karakter siswa di era 4.0. (3) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter siswa melalui nilai – nilai pendidikan agama Islam dalam kesenian Reog Ponorogo di era 4.0.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan Miles dan Hubberman, yakni dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan penelitian langsung di lapangan dengan mengambil data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan: (1) Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kesenian Reog Ponorogo ini terdapat tiga nilai utama di antaranya nilai akidah seperti ketaatan kepada Tuhan dan percaya hari pembalasan (Ketipung). Nilai akhlak seperti keberanian (Harimau), kesadaran pada kesalahan (Kethuk). Sedangkan nilai syariah seperti kontrol diri penyaluran energi positif (Kendang), dan menjalin silaturahmi (*hablum minannas*). (2) Implikasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa era 4.0 yakni pembentukan karakter yang disiplin (Dadak Merak), bertanggung jawab (Barongan), pemberani (Warok), dan kerja sama tim (Tarian Jatil). (3) Faktor pendukung: peran aktif orang tua, teman sebaya, fasilitas sekolah dan dukungan pemerintah, serta peran masyarakat. Faktor penghambat: persepsi negatif masyarakat, pandangan buruk guru, dan kebiasaan negatif.

## ABSTRACT

**Alfin Nurjanah**, 2025. An Analysis of Islamic Religious Education Values in Reog Ponorogo Art and Their Implications for Student Character Building in the Era 4.0 at MAN 2 Ponorogo. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis advisor: Dr. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed.

---

---

**Keywords:** Implications, Values, Islamic Religious Education, Reog Ponorogo, Student Character, Era 4.0.

The general public often views Reog art as having a negative influence on the character formation of its performers, associating it with bad behavior, rituals or incantations, and violent characters. Integrating Reog Ponorogo art into school extracurricular activities is one way to reduce this societal stigma, as it provides deeper insight that Reog Ponorogo actually contains positive elements that can help shape students' character. This study aims to: (1) Identify the Islamic religious education values present in Reog Ponorogo art. (2) Determine the implications of these values for student character formation in the 4.0 era. (3) Discover the supporting and inhibiting factors in shaping student character through Islamic religious values in Reog Ponorogo.

This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data analysis follows the Miles and Huberman model, which includes data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The researcher conducted field research through observation, interviews, and documentation.

The research findings show: (1) There are three main Islamic values in Reog Ponorogo art: Aqidah values, such as obedience to God and belief in the Day of Judgment (Ketipung); Akhlaq values, such as courage (Tiger) and awareness of mistakes (Kethuk); and Sharia values, such as self-control and channeling positive energy (Kendang), and maintaining brotherhood (*hablum minannas*). (2) The implications of these values for character formation in the 4.0 era include the development of discipline (Dadak Merak), responsibility (Barongan), bravery (Warok), and teamwork among students (Jatil). (3) Supporting factors include: active parental roles, peer influence, school facilities, government support, and community involvement. Inhibiting factors include: negative societal perceptions, unfavorable teacher views, and negative habits.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Dewasa ini, dapat kita ketahui bagaimana perkembangan dunia sejalan dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih. Semakin canggih teknologi diharapkan mampu membantu seluruh kegiatan manusia menjadi mudah. Kemajuan teknologi pada abad ke-21 ini telah memasuki era revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 ini merupakan perubahan yang sangat cepat terkait hal yang berhubungan dengan ekonomi bahan pangan yang pengelolaannya menggunakan tenaga manusia diganti dengan menggunakan mesin. Perubahan – perubahan era haruslah dihadapi dengan kesiapan yang matang seperti kesiapan sumber daya manusia (SDM) yang dapat bersaing di era ini. Keberhasilan dari sebuah negara dalam menghadapi revolusi industri ini juga tak lepas dari ditentukannya kualitas pendidik. Seiring dengan perkembangan – perkembangan ini dalam dunia pendidikan diperlukan lembaga pendidikan yang bisa memberikan lulusan terbaik dengan generasi yang lebih kreatif, inovatif, dan kompetitif.<sup>1</sup>

Sebagai orang yang berpendidikan, sudah sepantasnya memanfaatkan teknologi dengan sebaik mungkin untuk kemajuan pendidikan dalam negeri. Perkembangan teknologi ini sebagai sebuah sarana prasarana interaksi bagi pendidik dan peserta didik. Pemanfaatan teknologi untuk perkembangan dunia pendidikan dapat dilakukan melalui

---

<sup>1</sup>Delipiter Lase, “Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Sundermann* Vol. 1 No. 1 (November 2019): 28–43.

model pembelajaran seperti penugasan bagi peserta didik yang berbasis proyek, memanfaatkan media – media yang mudah dijangkau oleh murid dan mudah dipahami akan memberikan kesan pembelajaran yang lebih menarik bagi peserta didik.<sup>2</sup>

Namun seiring dengan kemajuan dunia yang pesat ini, ada pula hal – hal yang kurang diperhatikan dan malah dilupakan bagi seluruh manusia, baik dalam dunia pendidikan maupun dunia kerja serta dalam masyarakat, yakni kesenian. Di mana kesenian kurang mendapat perhatian dalam kemajuan dunia yang semakin canggih ini. Kesenian merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk sosial di mana ia membutuhkan manusia lain untuk menjalani kehidupan. Kesenian ini termasuk dalam salah satu cara untuk menjalin hubungan dengan manusia yang lain.<sup>3</sup>

Dalam kesenian terdapat budaya – budaya yang harus senantiasa dilestarikan, agar generasi penerus bangsa tidak melupakan warisan budaya – budaya yang ada di daerahnya. Kesenian penting untuk dilestarikan karena merupakan salah satu cara yang digunakan para *wali songo* dalam menyebarkan Islam di Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh seorang sejarawan dari Persia pada abad ke-15 M, Zainuddin al – Ma’bari, bahwa masyarakat di India Selatan, termasuk Indonesia ini, tertarik untuk masuk agama Islam setelah mendengarkan pembacaan riwayat kehidupan Nabi Muhammad SAW dalam penyampaianya menggunakan bentuk syair yang

---

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup>*Ibid.*

dinyanyikan. Sehingga pelestarian kesenian dianggap perlu dilakukan untuk kebaikan masa depan.<sup>4</sup>

Pelestarian kesenian ini dapat melalui dunia pendidikan sekaligus seperti dijadikan kegiatan di luar jam pembelajaran baik untuk dilakukan. Seluruh daerah dalam dunia pendidikan memiliki kesenian masing – masing sehingga proses pelestarian dari kesenian tersebut dapat dilakukan sesuai dengan kesenian yang dimiliki oleh daerah – daerah tersebut.<sup>5</sup>

Di Ponorogo terdapat kesenian yang terkenal dan menjadi ikon bagi kota tersebut. Kesenian ini telah dikenal dalam kancah nasional maupun internasional, yakni kesenian Reog Ponorogo. Kesenian Reog dijadikan sebagai ikon ini juga dibuktikan dengan diselenggarakannya festival Reog yang menandai dari berdirinya kota ini. Festival Reog Nasional merupakan salah satu kegiatan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo yang diikuti oleh banyak sanggar tari ataupun grup – grup kesenian Reog dari berbagai daerah. Kegiatan ini biasanya digelar pada tanggal 1 Muharram yang biasa disebut dengan *grebeg suro*.<sup>6</sup>

Reog ini merupakan kesenian berupa tarian – tarian tradisional, di antaranya tarian Jatil, tarian Pujangganong, Warok, Barongan, dan lain sebagainya. Namun demikian, banyak kegiatan yang simpang siur dalam masyarakat yang mendorong pada stigma negatif pementasan kesenian Reog ini. Seperti adanya ritual atau pembacaan mantra sebelum pementasan

---

<sup>4</sup>Intan Permatasari dan Hudaidah, “Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara,” *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan* Vol. 8, No. 1 (Desember 2021): 1–9.

<sup>5</sup>Permatasari dan Hudaidah.

<sup>6</sup>Rido Kurnianto, *Seni Reyog Ponorogo (Sejarah, Nilai, dan Dinamika dari Waktu ke Waktu)*, 1 ed. (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2017), Hlm. 1.

dilakukan, padahal hal tersebut tidak ada benarnya. Para pemeran dalam pementasan melakukan do'a bersama kepada Tuhan untuk kelancaran dalam pementasan bukan melakukan ritual atau pembacaan mantra sesuai dengan yang tersebar dalam masyarakat. Ada pula penggambaran pemeran yang memiliki watak keras, kejam, dan kasar yang diperankan dalam tari Kelana Sewandana ini merupakan hal yang sangat kontra dengan karakter sebenarnya dalam kesenian Reog. Dalam karakter asli kesenian Reog, penggambaran tari Kelana Sewandana ini lebih kepada karakter pemimpin yang mumpuni, bijaksana, dan sangat dihormati. Namun begitu banyak kesalahpahaman yang terjadi pemeranan karakter tersebut, malah pemimpin tersebut mereka hormati dengan cara berlebihan seperti menyembah Tuhan atau Dewa.<sup>7</sup>

Stigma – stigma yang berkembang dalam masyarakat ini dikarenakan kurangnya pengetahuan mereka terkait dengan kesenian Reog. Masyarakat hanya mengerti kepopuleran kesenian ini tanpa mengetahui seluk beluk nilai dan norma yang terkandung dalam kesenian ini. Memasukkan kesenian Reog ini dalam dunia pendidikan merupakan salah satu langkah yang benar untuk menghilangkan stigma – stigma negatif yang tersebar di masyarakat.<sup>8</sup>

Tidak sedikit dalam lembaga pendidikan yang mengambil kesenian Reog ini sebagai kegiatan ekstrakurikuler maupun ditampilkan ketika acara besar dalam lembaga pendidikan. Pengadaan ekstrakurikuler ini ditujukan untuk melestarikan kesenian daerah sekaligus dapat menghapus citra buruk

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, Hlm. 3.

<sup>8</sup>*Ibid.*

kesenian ini dalam masyarakat, juga dapat menimbulkan bakat – bakat yang dimiliki peserta didik. Pelestarian kesenian Reog ini sangat penting dilakukan karena maraknya negara – negara yang sudah mengenal kesenian ini ingin mengklaim kesenian Reog sebagai warisan budaya negara mereka.<sup>9</sup>

Seperti yang ada di MAN 2 Ponorogo, kesenian Reog ini dijadikan sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dipilih oleh siswa yang berminat mengikuti kegiatan ini. Ekstrakurikuler ini akan dilaksanakan di luar jam pembelajaran, sehingga tidak mengganggu konsentrasi siswa pada saat kegiatan belajar mengajar. Biasanya dalam kegiatan ekstrakurikuler ini lembaga pendidikan akan menjadikan tenaga pendidik sebagai ketua koordinator kegiatan atau biasa disebut dengan pelatihnya. Ada pula yang memang mempekerjakan orang yang memang ahli dalam bidang tersebut, seperti dalam kegiatan basket maka akan menyewa pelatih basket yang memang sudah profesional. Sama halnya dengan kegiatan ekstrakurikuler Reog ini, ada yang dari tenaga pendidik sekolah tersebut ada pula yang menyewa ahli profesional dalam bidang tersebut. Pertunjukan kesenian ini sendiri biasanya dilakukan pada saat kegiatan besar sekolah tersebut, seperti kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS) yang bertujuan untuk mengenalkan ekstrakurikuler yang ada di sekolah tersebut.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup>Hasil observasi riset pertama, menemui guru yang mengampu ekstrakurikuler Reog. Pada Kamis, 23 Maret 2023.

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia dan termasuk aspek utama terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dapat membuat manusia menjadi individu yang lebih bermanfaat bagi kehidupan, baik itu dalam kehidupan individu itu sendiri, maupun bagi bangsa dan negara. Oleh sebab itu, pendidikan haruslah dilaksanakan dengan sebaik mungkin, sehingga sesuai dengan tujuan pendidikan. Keberhasilan dan kemajuan bangsa terletak pada tingkat kualitas sumber daya manusia dalam bangsa tersebut. Sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri yang telah tertuang pada Undang – Undang 1945 “mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia”.<sup>11</sup>

Melihat tujuan pendidikan yang tercantum dalam undang – undang tersebut, bahwa tujuan dari pendidikan juga memuat unsur pendidikan karakter, pengetahuan, dan *soft skill* peserta didik. Nilai karakter peserta didik merupakan poin penting bagi pendidikan. Karakter sendiri berasal dari bahasa Yunani “*charassian*” yang berarti menandai dan memfokuskan bagaimana cara untuk menerapkan nilai kebaikan dalam bentuk perilaku, jika orang tersebut suka berbohong, pemaarah, semena – mena, ataupun berperilaku buruk lainnya, maka dia disebut dengan pemilik karakter buruk. Sedangkan sebaliknya, jika berperilaku sesuai dengan norma dan moral maka disebut pemilik karakter baik/mulia.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Meti Hendayani, “Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 7, No. 2 (Juni 2019).

<sup>12</sup>*Ibid.*

Pada era sekarang ini, karakter siswa dalam berperilaku di dunia pendidikan kurang baik adanya. Seperti banyak terjadi tawuran antar sekolah satu dengan sekolah lain, *bullying* yang dilakukan siswa yang memiliki ekonomi lebih tinggi kepada siswa yang memiliki ekonomi rendah, membolos pelajaran, melakukan tindakan tidak sopan terhadap guru, merokok ketika jam istirahat pembelajaran, bahkan ada pula siswa yang meminum minuman keras dan masih banyak lagi karakter buruk yang dimiliki siswa jika diteliti lebih lanjut kembali.<sup>13</sup>

Pengaruh baik buruknya karakter siswa juga ada kaitannya dengan kebobrokan dalam dunia pendidikan yang terjadi sekarang ini. Bagaimana karakter siswa juga tergantung pada bagaimana pendidik mendidik siswa dalam lembaga pendidikan. Banyak pendidik yang melakukan proses belajar mengajar dengan semena – mena, otoriter, ataupun menjengkelkan bagi siswanya. Hal tersebut sangat berpengaruh bagi kelangsungan pembelajaran dan berpengaruh pula pada karakter siswa yang diajar. Karakter siswa akan terbentuk dengan baik apabila dibangun dengan pemberian contoh yang baik pula. Problem – problem yang sering terjadi saat ini dalam pembangunan karakter siswa datang dari berbagai bidang, seperti mahalnya pendidikan dapat menjadi penghambat pembentukan karakter siswa, kekerasan dalam lembaga pendidikan, ada pula manipuatif dalam dunia pendidikan ataupun kualitas tenaga pendidikan dalam

---

<sup>13</sup>*Ibid.*

membentuk karakter. Problem – problem tersebut merupakan masalah yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa.<sup>14</sup>

Karakter merupakan istilah di mana akan dipertanyakan hal terkait siapa dan apakah dirimu bagi orang lain yang melihatnya. Karakter merupakan hasil dari keyakinan dan nilai – nilai yang kemudian menjadi kebiasaan di mana hal tersebut menjadi sifat alamiah kedua manusia. Karakter ini diambil dari bahasa Inggris *character* yang berasal dari bahasa Yunani yang digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda dari hal satu dengan lainnya. Karakter di sini bukan dilihat dari seberapa baik dan seberapa bagus reputasi seseorang di hadapan orang lain, karena karakter merupakan hal yang tidak relatif yang mana tiap orang memiliki karakter yang berbeda – beda. Pada era modern ini, karakter menjadi kajian yang sangat banyak diperbincangkan. Dalam karakter terdapat 4 unsur yang membentuknya, yakni sikap, emosi, kepercayaan, serta kebiasaan dan kemauan.<sup>15</sup>

Karakter siswa pada masa modern ini haruslah memiliki kecerdasan emosi yang baik dan stabil untuk menjadi generasi penerus bangsa yang lebih matang dalam memajukan bangsa dan negara. Namun bangsa kita ini masih memiliki cara berpikir kuno dan tradisional di tengah – tengah media modern yang semakin marak. Kita saat ini membutuhkan kesadaran membangkitkan mental dengan kecerdasan intelektual, rasional, dan kritis juga harus memiliki kegiatan dengan cara berpikir yang lebih banyak

---

<sup>14</sup>Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*, 1 ed. (Jakarta: Ar - Ruzz Media, 2011). Hlm. 29-53

<sup>15</sup>Mu'in. Hlm. 161-167

menggunakan otak bukan menggunakan emosi. Kurangnya kegiatan berpikir dikarenakan kemajuan zaman dan teknologi ini menjadikan generasi penerus bangsa kurang memiliki kecerdasan emosional serta bertindak secara individual.<sup>16</sup>

Karakter utama siswa dapat digunakan untuk mengetahui watak dari siswa itu sendiri. Karakter utama tersebut yakni *respect* (penghormatan), *responsibility* (tanggung jawab), *citizenship – civic duty* (kesadaran berwarga negara), *fairness* (keadilan dan kejujuran), *caring* (kepedulian dan kemauan berbagi), dan *trustworthiness* (kepercayaan).<sup>17</sup> Jika karakter utama tersebut tertanamkan dengan menyeluruh kepada siswa, maka akan membentuk siswa yang memiliki sikap kemanusiaan yang mencerminkan jati dirinya.

Maka dari itu pembentukan karakter siswa sangatlah penting untuk ditekankan agar kepribadian siswa menjadi dampak yang baik bagi kemajuan bangsa. Pada era saat ini karakter – karakter siswa yang hilang dan rusak dapat dikatakan sebagai dampak hilangnya nilai spiritual siswa. Di mana nilai spiritual ini dianggap menjadi dasar pengetahuan berperilaku bagi manusia, sehingga apabila nilai spiritual yang dimiliki siswa hilang maka akan merusak karakter siswa masa depan. Nilai spiritual yang ditanamkan kepada siswa akan membentuk siswa yang kritis dalam berfikir dan menghadapi masalah yang berada di hadapan mereka. Namun nilai

---

<sup>16</sup>Mu'in, Hlm. 167.

<sup>17</sup>Mu'in, Hlm. 211.

spiritual ini juga harus didampingi dengan kesadaran terhadap realitas yang ada.<sup>18</sup>

Sebenarnya sudah banyak penelitian yang mengkaji terkait dengan kesenian Reog Ponorogo, seperti yang dilakukan oleh Rido Kurnianto dan Niken Lestarini, mereka melakukan penelitian mengenai nilai – nilai edukasi yang terkandung dalam kesenian Reog.<sup>19</sup> Demikian pula Eko Saputro yang memfokuskan penelitian pada internalisasi nilai – nilai pendidikan agama Islam melalui ekstrakurikuler Reog mini.<sup>20</sup> Penelitian yang senada juga dilakukan oleh Sukraeni Purwaningsih yang mengkaji Nilai – Nilai Sosial dalam Kesenian Reog. Namun para peneliti terdahulu tidak secara spesifik menganalisis nilai – nilai pendidikan agama Islam dalam kesenian Reog serta tidak mengkaji implikasinya terhadap pembentukan karakter Siswa Era 4.0.

Atas dasar itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan analisis nilai – nilai yang terkandung dalam kesenian Reog Ponorogo beserta implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa di era ini dengan tema **“Analisis Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kesenian Reog Ponorogo dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Era 4.0 di MAN 2 Ponorogo”**.

---

<sup>18</sup>*Ibid.*

<sup>19</sup>Rido Kurnianto dan Niken Lestarini, “Nilai - Nilai Edukasi Dalam Seni Reyog Ponorogo,” *el Harakah* Vol. 17 (2015): 240–58.

<sup>20</sup>Eko Saputro, “Internalisasi Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Reog Mini di SDN Kalimalang Ponorogo” (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2021).

## **B. Fokus Penelitian**

Sesuai dengan pemaparan dalam konteks penelitian, maka agar penelitian ini terarah dan sesuai dengan yang akan dibahas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada:

1. Apa saja nilai – nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam kesenian Reog Ponorogo?
2. Bagaimana implikasi nilai – nilai pendidikan agama Islam dalam kesenian Reog Ponorogo terhadap pembentukan karakter siswa di era 4.0?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter siswa melalui nilai – nilai pendidikan agama Islam dalam kesenian Reog Ponorogo di era 4.0?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai – nilai pendidikan agama Islam yang terdapat kesenian Reog Ponorogo
2. Untuk mengetahui implikasi nilai – nilai pendidikan agama Islam dalam kesenian Reog terhadap pembentukan karakter siswa di era 4.0
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter siswa melalui nilai – nilai pendidikan agama Islam dalam kesenian Reog Ponorogo di era 4.0

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa melalui nilai – nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam kesenian Reog Ponorogo pada era 4.0. Penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi acuan terhadap penelitian yang memiliki keterkaitan dengan masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini dapat digunakan untuk memberi gambaran terhadap peneliti lain yang memiliki permasalahan sejenis.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, dengan adanya penelitian ini dapat menambah ilmu dan membantu siswa untuk pemahaman tentang kesenian Reog Ponorogo.
- b. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi diri dalam pembentukan karakter siswa.
- c. Bagi peneliti, sebagai pengetahuan dan wawasan terhadap nilai pendidikan agama Islam dalam kesenian Reog serta pengetahuan tentang karakter siswa yang terbentuk melalui nilai – nilai yang terdapat dalam kesenian tersebut

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Tentang dengan penelitian terdahulu, di sini peneliti telah menemukan beberapa skripsi maupun jurnal yang berkaitan. Seperti skripsi yang disusun oleh Usni dalam penelitian berjudul *Penanaman Nilai – nilai Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Melalui Kegiatan PAI Terpadu Kelas*

*XII Di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Palembang.* Fokus penelitian di sini terdapat pada kegiatan yang dijadikan sebagai objek penelitian dari penanaman nilai – nilai pendidikan agama Islam tersebut. Hasil dari penelitian ini yakni penanaman nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan PAI Terpadu cukup baik dilakukan. Kegiatan PAI Terpadu ini menggunakan strategi dan metode yang relevan dengan yang ada pada sekolah tersebut sehingga nilai – nilai PAI tersampaikan dengan baik. Faktor pendukung dari kegiatan tersebut yakni adanya media pembelajaran yang mendukung terhadap kegiatan. Namun ada pula faktor yang menghambat yakni kurangnya motivasi siswa terhadap kegiatan tersebut, keterbatasan waktu dan juga fasilitas yang dimiliki sekolah tersebut.<sup>21</sup> Perbedaan yang ditunjukkan dalam penelitian di atas dengan yang akan diteliti oleh peneliti yakni nilai – nilai pendidikan agama Islam dari dua kegiatan yang berbeda serta subjek dan objeknya.

Sementara itu skripsi yang disusun oleh Sukraeni Purwaningsih dengan penelitian berjudul *Nilai – Nilai Sosial dalam Kesenian Reog Nawangsih Dusun Surulanang Desa Karangduwet Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul.* Peneliti melakukan penelitian dengan fokus pada nilai sosial dalam kesenian Reog yang berpengaruh pada sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Reog memiliki fungsi sebagai hiburan, mengumpulkan warga masyarakat, dan kegiatan pemuda yang memiliki nilai sosial, di antaranya nilai kebersamaa, nilai ekonomi,

---

<sup>21</sup>Usni, Skripsi “*Penanaman Nilai – nilai Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Melalui Kegiatan PAI Terpadu Kelas XII Di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Palembang*” (Palembang, UIN Raden Fatah Palembang, 2018).

nilai hiburan, nilai kerukunan, dan lain sebagainya.<sup>22</sup> Perbedaan yang ditunjukkan penelitian yang dilakukan oleh Sukraeni Purwaningsih dengan peneliti yakni nilai – nilai yang terkandung dalam kesenian Reog. Peneliti akan melakukan penelitian terhadap nilai pendidikan agama Islam dalam kesenian Reog, namun penelitian Sukraeni meneliti terkait nilai sosial dalam kesenian Reog.

Kemudian skripsi yang disusun oleh Sy. Jumriyah dengan judul *Pengaruh Penanaman Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Moral Peserta Didik di Raudhatul Athfal (RA) UMDI Kampung Baru Parepare*. Peneliti memfokuskan penelitian pada nilai pendidikan agama Islam yang dapat mempengaruhi pengembangan moral peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru sering melakukan rangsangan terhadap moral dan nilai – nilai agama Islam untuk mengembangkan kemampuan spiritual peserta didik melalui berbagai kegiatan. Pengaruh penanaman nilai-nilai agama Islam yang diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran pada pengembangan moral peserta didik memiliki hasil yang signifikan terhadap pengembangan moral peserta didik.<sup>23</sup> Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan yakni pengaruh dari nilai – nilai pendidikan agama Islam terhadap pengembangan moral peserta didik pembentukan karakter peserta didik pada era 4.0 serta subjek dan objeknya.

---

<sup>22</sup>Sukraeni Purwaningsih, Skripsi “*Nilai - Nila Sosial Dalam Kesenian Reog Nawangsih Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul*” (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

<sup>23</sup>SY. Jumriyah, Skripsi “*Pengaruh Penanaman Nilai - Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Moral Peserta Didik di Raudhatul Athfal (RA) UMDI Kampung Baru Parepare*” (Makassar, UIN Alaudin Makassar, 2011).

Penelitian terdahulu kemudian diambil dari skripsi yang disusun oleh Ali Guntur Hasibuan yang berjudul *Analisis Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka’bah Karya Buya Hamka*. Peneliti melakukan penelitian pada sebuah novel Di Bawah Lindungan Ka’bah karya dari Buya Hamka yang difokuskan pada nilai – nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam novel tersebut. Hasil penelitian ini yakni novel karya Buya Hamka tersebut memiliki nilai – nilai pendidikan agama Islam, meliputi pendidikan tauhid, pendidikan syariah, dan pendidikan akhlak. Dari nilai – nilai pendidikan agama tersebut dapat dikaitkan dengan materi pendidikan agama Islam yang ada di tingkat SLTP dan SLTA.<sup>24</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni nilai – nilai pendidikan agama Islam yang diambil untuk penelitian, yakni sebuah novel karya Buya Hamka dengan Kesenian Reog Ponorogo serta subjek dan objeknya.

Penelitian terdahulu selanjutnya yakni skripsi yang disusun oleh Binti Qoni’ah dengan judul penelitian *Model Pengembangan Pendidikan Hard Skill Siswa Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. Fokus peneliti terdapat pada pengembangan kemampuan siswa untuk persiapan dalam menghadapi dunia pekerjaan dengan karakter yang dimiliki oleh siswa di era 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan materi *hard skill* meningkatkan kemampuan religius dan mencetak peserta didik yang memiliki kemampuan khusus. Siswa menjadi pribadi yang baik dalam mengambil sebuah pelajaran atau ibrah dari materi yang telah

---

<sup>24</sup>Ali Guntur Hasibuan, Skripsi “*Analisis Nilai - Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka’bah Karya Buya Hamka*” (Medan, UIN Sumatera Utara, 2020).

dipelajari. Pengembangan *hard skill* ini berkembang dengan baik karena adanya dukungan melalui fasilitas dan juga budaya dari peserta didik itu sendiri.<sup>25</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni objek dan subjek yang diteliti pada era 4.0 ini. Di mana peneliti akan melakukan penelitian terhadap karakter siswa yang terbentuk melalui kesenian dengan pengembangan *hard skill* yang dimiliki siswa untuk menghadapi era 4.0 serta menghadapi dunia kerja.

Selanjutnya skripsi yang disusun oleh Agus Kholidun dengan judul penelitian *Upaya Penerapan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah 4 Metro Utara*. Penelitian ini difokuskan pada faktor yang menjadi penghambat dalam upaya pendidikan karakter yang diterapkan bagi siswa. Hasil dari penelitian ini bahwa selama ini pendidikan hanya difokuskan pada perkembangan otak kiri (kognitif) dan dengan penerapan pendidikan karakter ini akan mengoptimalkan perkembangan pada otak kanan siswa, sehingga siswa memiliki karakter yang berakhlakul karimah, mandiri, jujur, toleransi dan karakter baik lain yang didukung dengan adanya pematuhan terhadap peraturan sekolah.<sup>26</sup> Perbedaan penelitian Agus Kholidun ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni terdapat pada penekanan penelitian terhadap faktor penghambat upaya pendidikan karakter, subjek dan objeknya.

Kemudian terdapat skripsi yang disusun oleh Ferindra Sari dengan judul *Pendidikan Karakter dan Reward Dalam Menguatkan Motivasi*

---

<sup>25</sup>Binti Qoni'ah, Skripsi "*Model Pengembangan Pendidikan Hard Skill Siswa Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*" (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2019).

<sup>26</sup>Agus Kholidun, Skripsi "*Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Di SMP Muhammadiyah 4 Metro Utara*" (Metro, Lampung, IAIN Metro, 2017).

*Belajar Siswa Era Revolusi Industri Kelas IV SDN Purwosari 02 Semarang.* Peneliti melakukan penelitian dengan pendidikan karakter dan *reward* sebagai upaya untuk menguatkan motivasi belajar siswa di era 4.0 ini sebagai fokus penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter secara perlahan mampu membentuk dan membiasakan peserta didik memiliki karakter yang religius, jujur, dan gemar membaca. Faktor pendukung dari adanya pendidikan karakter ini yakni dengan memberikan *reward* kepada peserta didik di sela – sela pembelajaran ini mampu meningkatkan motivasi belajar siswa untuk menjadi lebih giat dalam belajar. Namun ada pula faktor yang menghambat pendidikan karakter ini yakni dari karakter yang telah menjadi bawaan sejak kecil kurang baik dan *reward* yang mereka peroleh kurang membuat mereka senang.<sup>27</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni dalam penelitian ini terdapat pada tujuan penelitian dalam pendidikan karakter dan *reward* untuk menguatkan motivasi belajar siswa di era 4.0, subjek dan objeknya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yakni pembentukan karakter melalui kesenian daerah.

Penelitian terdahulu selanjutnya yakni skripsi yang disusun oleh Eko Saputro dengan judul *Internalisasi Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Reog Mini di SDN Kalimalang Ponorogo.* Fokus penelitian terdapat pada proses internalisasi nilai pendidikan agama Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler kesenian Reog Ponorogo. Hasil

---

<sup>27</sup>Ferindra Sari, Skripsi “*Pendidikan Karakter dan Reward Dalam Menguatkan Motivasi Belajar Siswa Era Revolusi Industri 4.0 Kelas IV SDN Purwosari 02 Semarang*” (Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2020).

penelitian ini menunjukkan pelaksanaan internalisasi nilai – nilai pendidikan agama Islam melalui kesenian Reog mini menggunakan berbagai strategi dan pendekatan. Internalisasi tersebut disebut berhasil dengan adanya siswa yang mulai berproses dengan cerminan perilaku siswa sehari – sehari, seperti sabar dalam berproses, hidup rukun dengan sesama temannya, bekerja sama dengan baik, melaksanakan ibadah dengan rajin, dan patuh terhadap guru.<sup>28</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni adanya nilai – nilai pendidikan agama Islam dalam kesenian Reog ini ditanamkan kepada siswa agar siswa dapat berperilaku dan berakhlakul karimah dalam penelitian ini. Sedangkan penelitian yang dilakukan akan difokuskan pada pengaruh nilai pendidikan agama Islam tersebut terhadap terbentuknya karakter siswa, serta subjek dan objeknya berbeda.

Kemudian skripsi yang disusun oleh Rizky Ananda yang berjudul *Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Menghadapi Problematika Sosial Masyarakat Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Bin Jamil Zainu*. Fokus penelitian mengacu pada pendidikan karakter menurut perspektif seorang tokoh yakni Muhammad bin Jamil Zainu yang memiliki pengaruh pada era revolusi industri 4.0. Hasil penelitian ini yakni konsep pendidikan karakter yang dimulai dari orang tua dan pendidik sebagai teladan yang baik. Pengajaran yang dilakukan di sini dapat berupa mengajarkan sholat, sopan santun, berbakti kepada orang tua, dan lain sebagainya untuk menanamkan akhlak mulia

---

<sup>28</sup>Saputro, Skripsi “*Internalisasi Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Reog Mini di SDN Kalimalang Ponorogo.*” (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2021).

kepada peserta didik dan menjaga dirinya beserta keluarga agar dapat menjaga kestabilan moral di era 4.0 ini.<sup>29</sup> Perbedaan ini terdapat dalam kajian pendidikan karakter yang mengerucutkan pada perspektif tokoh Muhammad Bin Jamil Zainu yang dikaitkan dengan era revolusi industri 4.0.

Penelitian terdahulu selanjutnya diambil dari sebuah jurnal yang disusun oleh Raden Ahmad Muhajir dengan judul jurnal *Strategi Penanaman Nilai – Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik*. Penelitian memiliki fokus penelitian pada nilai – nilai pendidikan Islam yang ditanamkan melalui beberapa strategi seperti teladan dan pemberian hukuman terhadap peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menanamkan nilai – nilai pendidikan agama Islam kepada peserta didik dapat menggunakan beberapa strategi. Strategi – strategi tersebut yakni contoh atau model (teladan), pembiasaan berperilaku baik, memberi nasihat, dan memberikan hukuman bagi yang melakukan perilaku yang kurang baik. Sehingga dengan begitu akan tertanam nilai pendidikan agama Islam kepada peserta didik dengan baik dan menjadi pembiasaan bagi mereka.<sup>30</sup> Perbedaan penelitian ini dengan yang akan diteliti yakni pada penelitian yang akan dilakukan fokus penelitian mengkaji tentang nilai pendidikan agama Islam dalam kesenian Reog dan perubahan karakter peserta didik era 4.0 yang dipengaruhi oleh kesenian tersebut.

---

<sup>29</sup>Rizky Ananda, Skripsi “*Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Menghadapi Problematika Sosial Masyarakat Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Bin Jamil Zainu*” (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

<sup>30</sup>Raden Ahmad Muhajir Ansori, “Strategi Penanaman Nilai - Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik,” *Jurnal Pusaka*, 2016, Hlm. 14–32.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang telah dikaji oleh peneliti, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan melakukan sedikit pembaharuan pada peneliti – peneliti sebelumnya di mana penelitian tersebut memiliki judul *Analisis Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kesenian Reog Ponorogo dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Era 4.0 di MAN 2 Ponorogo*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.<sup>31</sup> Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.1** Orisinalitas penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/tesis/jurnal/dll), Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Usni, <i>Penanaman Nilai – nilai Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Melalui Kegiatan PAI Terpadu Kelas XII Di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Palembang</i> , Skripsi, UIN Raden Intan Palembang, 2018	Fokus penelitian yang memiliki persamaan yakni mengkaji nilai – nilai pendidikan agama Islam,	Perbedaan fokus penelitian terletak pada jenis kegiatan yang dikaji pada penelitian yakni kegiatan PAI Terpadu,	Peneliti mengkaji nilai – nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kesenian Reog Ponorogo

<sup>31</sup> Khoirul Anwar & Mufti Hafiyana. *Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an*. JPII (Jurnal Pendidikan Islam Indonesia), Vol. 2 No. 2 April 2018

		dan menggunakan metode kualitatif	serta subjek dan objeknya	
2.	Sukraeni Purwaningsih, <i>Nilai – Nilai Sosial Dalam Kesenian Reog Nawangsih Dusun Surulanang Desa Karangduwet Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul</i> , Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014	Fokus persamaan dari penelitian ini yakni pada nilai – nilai yang terkandung dalam kesenian Reyog	Fokus penelitian terletak pada nilai – nilai sosial yang terkandung dalam kesenian Reog yang berkaitan dengan masyarakat	Peneliti melakukan penelitian dengan fokus pada nilai – nilai pendidikan agama Islam pada kesenian Reog
3.	Sy. Jumriyah, <i>Pengaruh Penanaman Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Moral Peserta Didik Di Raudhatul Athfal (RA) UMDI Kampung Baru</i>	Fokus penelitian yang sama yakni pada pembahasan nilai – nilai pendidikan agama Islam	Fokus penelitian yang membedakan ialah penanaman nilai – nilai pendidikan Islam pada	Peneliti berfokus pada pengaruh nilai – nilai pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa

	<i>Parepare</i> , Skripsi, UIN Alaudin Makassar, 2011	bagi peserta didik	pengembangan moral peserta didik, dan subjek objeknya	
4.	Ali Guntur Hasibuan, <i>Analisis Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka’bah Karya Buya Hamka</i> , Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, 2020	Persamaan disini terletak pada pembahasan analisis nilai – nilai pendidikan Islam dalam dunia pendidikan	Fokus perbedaan terletak pada subjek dan objek yang diteliti yakni nilai – nilai pendidikan agama Islam dalam sebuah novel karya Buya Hamka “Di Bawah Lindungan Ka’bah”	Peneliti memfokuskan terhadap analisis nilai – nilai pendidikan agama Islam dalam sebuah kesenian Reog pada dunia pendidikan
5.	Binti Qoni’ah, <i>Model Pengembangan Pendidikan Hard Skill</i>	Persamaan penelitian ini sama – sama	Perbedaan terletak pada kemampuan	Fokus penelitian adalah mengkaji pembentukan

	<i>Siswa Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0</i> , Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019	berbentuk penelitian kualitatif terkait kemampuan siswa era revolusi industri 4.0	siswa dalam mempersiapkan di dunia pekerjaan dan karakter yang dimiliki siswa	karakter siswa di era 4.0
6.	Agus Kholidin, <i>Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Di SMP Muhammadiyah 4 Metro Utara</i> , Skripsi, IAIN Metro, 2017	Persamaan penelitian ini sama – sama bentuk penelitian deskriptif kualitatif, metode pengumpulan data yang digunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi	Perbedaan terletak pada penekanan penelitian terhadap faktor penghambat upaya pendidikan karakter, dan subjek objeknya	Peneliti merancang penelitian ini untuk melihat pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa era 4.0

7.	<p>Ferindra Sari, <i>Pendidikan Karakter Dan Reward Dalam Menguatkan Motivasi Belajar Siswa Era Revolusi Industri Kelas IV SDN Purwosari 02 Semarang</i>, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2020</p>	<p>Fokus penelitian sama – sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pembahasan pendidikan karakter siswa di era 4.0</p>	<p>Perbedaan penelitian terdapat pada tujuan penelitian dalam pendidikan karakter dan <i>reward</i> untuk menguatkan motivasi belajar siswa di era 4.0, subjek dan objeknya</p>	<p>Fokus penelitian yakni dalam pembentukan karakter siswa di era 4.0</p>
8.	<p>Eko Saputro, <i>Internalisasi Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Reog Mini Di SDN Kalimalang Ponorogo</i>, Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021</p>	<p>Penelitian ini sama sama membahas nilai – nilai pendidikan agama Islam dalam kesenian Reog</p>	<p>Perbedaan terletak pada objek penelitiannya dan bentuk penelitian tersebut</p>	<p>Penelitian ini menekankan pada analisis nilai – nilai PAI yang telah ada dalam kesenian Reog</p>

9.	Rizky Ananda, <i>Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Menghadapi Problematika Sosial Masyarakat Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Bin Jamil Zainu</i> , Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020	Persamaan penelitian terletak pada sama – sama mengkaji pendidikan karakter pada era revolusi industri 4.0	Perbedaan ini terdapat dalam kajian pendidikan karakter yang mengerucutkan pada perspektif tokoh Muhammad Bin Jamil Zainu yang dikaitkan dengan era revolusi industri 4.0	Fokus penelitian adalah mengkaji pembentukan karakter siswa di era revolusi industri 4.0 melalui nilai – nilai PAI dalam kesenian Reog Ponorogo
10.	Raden Ahmad Muhajir Ansori, <i>Strategi Penanaman Nilai – Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik</i> , Jurnal, STIT Ibnu Sina Malang, 2016	Persamaan terletak pada pembahasan nilai – nilai pendidikan agama Islam yang berkaitan	Perbedaan terletak pada strategi yang diterapkan pada penelitian tersebut yakni berdasarkan dengan teladan	Fokus penelitian mengkaji tentang nilai pendidikan agama Islam dalam kesenian dan perubahan karakter peserta didik era 4.0 yang

		dengan peserta didik	dan dapat pula dengan penerapan hukuman	dipengaruhi oleh kesenian tersebut
--	--	----------------------	---	------------------------------------

Berdasarkan paparan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya sudah banyak penelitian yang mengkaji terkait kesenian Reog Ponorogo dengan mengaitkan pada nilai pendidikan. Namun mereka tidak secara spesifik menganalisis nilai – nilai pendidikan agama Islam dalam kesenian Reog serta implikasinya terhadap pembentukan karakter Siswa Era 4.0, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut berdasarkan pada peneliti-peneliti terdahulu.

#### F. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi kejelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, dengan tujuan agar terhindar dari adanya perbedaan pemahaman. Berikut definisi istilah dalam penelitian ini:

##### 1. Analisis

Analisis merupakan proses penyelidikan terhadap suatu perkara untuk mengetahui kondisi yang sebetulnya terjadi dengan menguraikan bagian – bagian tertentu dari perkara yang diteliti. Analisis ini juga menguraikan suatu pokok dari bagian – bagian itu sendiri maupun yang berhubungan dengan bagian yang ini diteliti. Analisis dilakukan dengan memecahkan persoalan yang telah dikaji dengan baik.<sup>32</sup> Analisis ini

---

<sup>32</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). Hlm. 59

merupakan proses yang dilakukan kepada perkara yang telah terjadi dan disimpulkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya

## 2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Muhaimin mengatakan, “Pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai – nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang”.<sup>33</sup> Nilai – nilai pendidikan agama Islam merupakan suatu nilai – nilai yang dapat dicontoh untuk mendidik peserta didik dengan baik. Nilai – nilai ini dapat dijadikan untuk pedoman berperilaku peserta didik dalam kesehariannya, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan, sudah sepantasnya nilai – nilai pendidikan agama Islam ini tertanam dengan baik pada tenaga kependidikan, sehingga dapat dijadikan teladan bagi peserta didik. Nilai – nilai pendidikan Islam secara umum ada tiga jenis nilai, yakni nilai materiil, nilai vital, dan nilai kerohanian.<sup>34</sup>

## 3. Kesenian Reog Ponorogo

Kesenian Reog Ponorogo merupakan kesenian khas daerah Ponorogo sekaligus menjadi ikon dari daerah tersebut, bahkan telah terkenal di kancah nasional maupun internasional. Kesenian ini dipentaskan dengan beberapa bentuk tarian, di antaranya tari Jatil, tari Kelana Sewandana, tari Dadak Merak, tari Warok, dan tari Pujangganong. Reog ini biasa dipentaskan pada acara – acara tertentu

---

<sup>33</sup>Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)* (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2017). Hlm. 28

<sup>34</sup>Nurul Indana, Noor Fatiha, dan Amina Ba’dho, “Nilai - Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi),” *Ilmuna* Vol. 2 No. 2 (Maret 2020). Hlm. 111

seperti acara *grebeg suro* (tanggal 1 Muharram). Kesenian ini juga sudah masuk dalam dunia pendidikan yang dijadikan kegiatan ekstrakurikuler dan dipentaskan pada acara besar dalam dunia pendidikan. Namun dalam dunia pendidikan, tidak semua siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ini.<sup>35</sup>

#### 4. Implikasi

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, implikasi adalah keadaan terlibat atau keterlibatan sesuatu namun tidak dinyatakan.<sup>36</sup> Menurut Islamy “implikasi merupakan segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan”.<sup>37</sup> Jadi implikasi ini merupakan sebuah akibat dari diterapkannya suatu proses pada perkara tertentu sehingga menghasilkan akibat baik itu sesuai dengan yang diinginkan maupun kebalikannya.

#### 5. Karakter Siswa

Simon Philips mengungkapkan, karakter merupakan sekumpulan tata nilai yang bertujuan pada suatu sistem yang mendasari pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditunjukkan.<sup>38</sup> Jadi karakter ini merupakan sikap – sikap yang dimiliki oleh seseorang dan akan disebut seseorang yang berkarakter apabila ia bersikap sesuai dengan moral dan nilai yang berlaku dengan tidak melanggar aturan yang ada. Setiap karakter yang dimiliki oleh individu satu dengan yang lainnya pastilah berbeda. Ada

---

<sup>35</sup>Siwi Tri Purnani, “Mitos Asal Usul Tarian Reog Ponorogo Dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di SMA” (Jember, Universitas Jember, 2014).

<sup>36</sup>Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. Hlm. 580

<sup>37</sup>Guru Pendidikan, “Implikasi Adalah,” 25 Januari 2022, <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-implikasi/>. Diakses pada 3 Maret 2022 Pukul 12.05

<sup>38</sup>Mu’in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Hlm. 160

yang individu yang cenderung sering bersikap sombong, senang berbohong, maka dia memiliki karakter yang buruk. Sedang sebaliknya, ada pula individu yang bersikap jujur, suka menolong, rendah hati, maka individu tersebut termasuk dalam individu berkarakter mulia/baik.

## 6. Era 4.0

Era 4.0 ini biasa disebut dengan Revolusi Industri 4.0. Revolusi Industri ini sendiri terdiri dari dua kata, yakni revolusi dan industri. Dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan revolusi adalah perubahan yang mendasar pada suatu bidang tertentu,<sup>39</sup> sedangkan industri adalah suatu kegiatan mengelola barang dengan menggunakan alat – alat seperti mesin.<sup>40</sup> Jadi revolusi industri ini yakni perubahan yang cepat dalam suatu usaha dengan menggunakan mesin baik itu penggerakannya maupun tenaga pemroses usaha tersebut. Revolusi industri ini pertama kali dikenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis Auguste Blanqui pada pertengahan abad-19. Revolusi industri ini memiliki beberapa fase. Dan fase terakhir ini disebut dengan revolusi industri 4.0. Revolusi pada fase ini telah berada pada tahap perpaduan antara internet dan *digitalisasi* dalam dunia industri.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. Hlm. 1302

<sup>40</sup>*Ibid.*,. Hlm. 585

<sup>41</sup>Sigit Priatmoko, “Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0,” *Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol. 1, No. 2 (Juli 2018): 221–39.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memahami gambaran yang lebih jelas mengenai isi dari penelitian ini, maka pembahasan penelitian dibagi menjadi 6 bab. Uraian dari masing – masing bab sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini menggambarkan masalah – masalah yang akan dibahas, dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, orisinalitas, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka meliputi landasan teori yang memuat pembahasan tentang analisis nilai – nilai pendidikan agama Islam dalam kesenian Reog Ponorogo dan implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa era 4.0 di MAN 2 Ponorogo.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Merupakan bab yang menjelaskan metode penelitian yang akan dibahas pada pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, serta teknik pengumpulan data.

### **BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

Memaparkan data dan temuan penelitian yang terkait dengan gambaran umum Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo, sejarah berdirinya, letak geografis, visi misi madrasah, tujuan madrasah, jumlah tenaga pengajar dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana penunjang,

kegiatan ekstrakurikuler Reog, perkembangan jumlah siswa di MAN 2 Ponorogo.

## **BAB V PEMBAHASAN**

Pada bab ini penulis akan membahas tentang hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah serta dihubungkan dengan teori yang telah disebutkan peneliti pada bab sebelumnya.

## **BAB VI PENUTUP**

Pada bab ini mencakup tentang: kesimpulan dan saran. Selain kesimpulan dan saran, pada bab ini juga terdapat daftar pustaka sementara serta lampiran-lampiran sebagai pelengkap skripsi.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Dalam dunia pendidikan sangat diperlukan berbagai upaya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Berdasarkan tujuan pendidikan dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>42</sup>

Berdasarkan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut maka pendidikan di sekolah tidak hanya berupaya memberikan peserta didik penguasaan terhadap akademik saja, melainkan haruslah imbang juga dengan karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Pada umumnya proses dalam pendidikan tidak hanya tentang sebuah proses menghafal materi, mengerjakan soal ujian, menghafal teknik mengerjakan soal,

---

<sup>42</sup>Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), Hlm. 5.

ataupun penguasaan materi terbatas pada pengetahuan yang tertuang dalam kurikulum.<sup>43</sup>

Di Indonesia ini keberhasilan peserta didik dalam dunia pendidikan dengan nilai yang memuaskan lebih dipentingkan bagi sebagian besar pendidik maupun orang tua. Namun, dalam kehidupan bermasyarakat, bukan hanya nilai akademik dan ilmu pengetahuan yang harus tinggi, melainkan juga memiliki akhlak dan sikap yang baik agar dalam menjalin hubungan sosial sesama manusia berjalan dengan sejahtera.<sup>44</sup>

Dalam pendidikan agama Islam banyak sekali nilai – nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai – nilai pendidikan agama Islam tersebut seperti nilai keimanan, nilai ketaatan, nilai persaudaraan, dan lain sebagainya yang mana nilai tersebut muncul bersamaan dengan pemahaman kita terhadap pendidikan agama Islam.<sup>45</sup> Pemahaman terkait nilai – nilai pendidikan agama Islam ini dapat kita ambil dari pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, seperti ajaran orang tua dan lingkungan masyarakat.

#### 1. Pengertian Nilai

Nilai atau yang disebut dengan *value* dalam bahasa Inggris berarti berguna, mampu, akan berdaya, berlaku kuat. Nilai artinya yakni suatu sifat yang penting dan memiliki daya guna bagi manusia. Nilai menjadikan manusia memiliki keinginan yang kuat untuk bahagia sesuai dengan keinginan semua makhluk di bumi. Menurut Zakiah

---

<sup>43</sup>*Ibid.*

<sup>44</sup>*Ibid.*

<sup>45</sup>*Ibid.*

Darajat, nilai merupakan sebuah perekat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus pada pola pikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.<sup>46</sup>

Nilai menurut Chabib Thoha merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang berhubungan dengan subjek yang memberi arti. Jadi nilai ini adalah sesuatu yang bermanfaat diyakini sebagai landasan tingkah laku manusia.<sup>47</sup> Ketika manusia mempercayai sesuatu, maka dia akan menunjukkan tingkah laku yang sesuai dengan yang dia percayai tersebut.

## 2. Konsep Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam ini dibangun melalui dua kata yakni “pendidikan” dan “agama Islam”. Pendidikan merupakan suatu proses dari pendidik untuk mengembangkan potensi dari peserta didik melalui proses pembelajaran baik proses penanaman pengetahuan maupun akhlak kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat menemukan identitas dirinya.<sup>48</sup>

Menurut Al – Ghazali pendidikan merupakan usaha seorang pendidik untuk menjauhkan serta membuang akhlak buruk yang dimiliki peserta didik dan menanamkan akhlak baik kepada peserta

---

<sup>46</sup>Zainul Holil, “Kajian Nilai - Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab Nurul Mubin dan Bagaimana Metode Penanamannya Kepada Siswa” (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2017), Hlm. 12.

<sup>47</sup>Burhan Nudin, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori di Safa Islamic Preschool” (Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, 2015), Hlm. 6.

<sup>48</sup>Mokh. Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 17 No. 2 (2019), Hlm. 58.

didik, agar dalam menjadi insan yang semakin dekat dengan Allah dan mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Namun Ibnu Khaldun memberikan pengertian yang lebih luas terhadap pendidikan. Menurutnya pendidikan bukan hanya proses pembelajaran yang terbatas pada ruang dan waktu, namun pendidikan merupakan proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan memaknai segala perkara di alam semesta ini sepanjang zaman.<sup>49</sup>

Park memberikan pengertian yang lebih sempit terhadap pendidikan, dia mengatakan pendidikan adalah *the art of imparting of acquiring knowledge and habit through instructional as study*. Dari sini Park menyatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah pengajaran, di mana pengajaran di sini yakni mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik.<sup>50</sup>

Alfred North Whitehead mengartikan pula bahwa pendidikan merupakan pembinaan keterampilan menggunakan pengetahuan. Di sini dapat dipahami bahwa Alfred mengungkapkan pendidikan adalah suatu proses pembinaan kepada peserta didik terhadap keterampilan yang telah dimiliki dengan menggunakan ilmu pengetahuan.<sup>51</sup>

Bapak Pendidikan, Ki hajar Dewantara, mengatakan pendidikan merupakan sebuah tuntunan untuk menumbuhkan potensi peserta didik agar peserta didik menjadi individu dan bagian dari masyarakat yang

---

<sup>49</sup>*Ibid.*

<sup>50</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1 ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, t.t.), Hlm. 35.

<sup>51</sup>*Ibid.*

merdeka, sehingga dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan dalam hidupnya.<sup>52</sup> Jadi pendidikan adalah usaha seorang pendidik terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.

Kata “Islam” dalam pendidikan agama Islam menunjukkan pada sifat dari pendidikan tersebut. Pendidikan agama Islam di sini merupakan pendidikan yang berdasarkan dengan ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam ialah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, beriman, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumbernya yakni Al – Quran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan.<sup>53</sup>

Tujuan dari pendidikan agama Islam ini sendiri secara umum yakni meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak

---

<sup>52</sup>Burhan Nudin, Hlm. 7.

<sup>53</sup>Sigit Priatmoko, “Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0,” *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol. 1 No. 2 (Juli 2018): Hlm. 224.

mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>54</sup>

Dalam lembaga pendidikan sudah pasti terdapat pendidik. Menurut Islam, pendidik memiliki banyak sekali istilah, beberapa di antara istilah tersebut yakni *rabba-yurabbi* (mendidik), *'allama-yu'allimu* (memberi ilmu), *addaba-yuaddibu* (memberi teladan dalam akhlak), dan *darrasa-yudarrisu* (memberikan pengetahuan). Beberapa istilah tersebut sering kali muncul dalam ayat Al – Quran dan Hadis.<sup>55</sup>

a. *Rabba-Yurabbi*

Kata *rabba* dalam istilah *rabba-yurabbi* di sini berasal dari kata *rabb* yang disebut dan dihubungkan kepada nama Allah, yang diartikan bahwa Allah menjadi pendidik sekaligus pemelihara bagi makhluk di alam semesta ini.<sup>56</sup> Seperti dalam ayat berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Segala puji bagi Allah, Tuhan (rabb) seluruh alam (QS. Al – Fatihah:2)*

Jadi sesuai dengan ayat di atas bahwa sebagai *murabbi* tidak hanya mendidik saja, melainkan memelihara, mengarahkan,

---

<sup>54</sup>*Ibid.*

<sup>55</sup>Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: mengembangkan karakter anak yang islami*, Hlm. 8.

<sup>56</sup>*Ibid.*, Hlm. 8.

menyebabkan tumbuh dewasa, menjaga, sekaligus menjadikan yang didik berhasil.

b. *'Allama-Yu'allimu*

Selain sebagai *murabbi*, pendidik juga merupakan *mu'allim* yakni pemberi ilmu kepada peserta didiknya. Pendidik mengajari dari yang sebelumnya belum tahu mengenai suatu hal menjadikan tahu hal tersebut.<sup>57</sup>

c. *Addaba-Yuaddibu*

Seorang pendidik juga harus menjadi seseorang yang memberikan teladan dalam berakhlak kepada peserta didik. Sesuai dengan masdar dari *addaba yu'addibu* yang memiliki arti memberikan teladan dalam akhlak.<sup>58</sup>

d. *Darrasa-Yudarrisu*

Kata pendidik dapat diambil pula dari kata *darrasa yudarrisu* yang memiliki *isim fa'il* yakni *mudarris*. *Mudarris* ini merupakan orang yang memiliki sifat peka terhadap intelektual dan informasi, memperbarui keahliannya secara *continue*, berusaha untuk mencerdaskan peserta didik, serta melatih keterampilan sesuai bakat dan minat serta kemampuan peserta didik.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup>*Ibid.*, Hlm. 9.

<sup>58</sup>*Ibid.*, Hlm. 11.

<sup>59</sup>*Ibid.*, Hlm. 12.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa terdapat berbeda – beda istilah dalam menyebut seorang pendidik. Namun meski begitu, istilah – istilah tersebut memiliki kesamaan arti sebagai seorang pendidik. Pendidik merupakan seseorang yang memberikan ilmu, mendewasakan peserta didik, memberikan teladan akhlak, dan sebagai seorang pelatih keterampilan yang dimiliki peserta didik sesuai dengan kemampuan masing – masing.

### 3. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat dibagi menjadi tiga komponen utama yakni nilai akidah, akhlak, dan syariah.

#### a. Nilai Akidah

Nilai akidah (kepercayaan) ini merupakan suatu nilai yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap suatu hal. Secara bahasa, akidah ini memiliki arti sebagai kepercayaan atau keyakinan yang tersimpul dalam hati secara kokoh. Nilai akidah ini berkaitan dengan rukun iman yang ada enam, yakni iman kepada Allah SWT, malaikat Allah, Nabi dan Rasul Allah, kitab Allah, dan Qada' serta Qadar Allah.<sup>60</sup>

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ  
حَمِيدٌ ۝ ١٢ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ١٣ وَوَصَّيْنَا  
الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ  
۝ ١٤ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۝

---

<sup>60</sup>Maisyana dan Lilis Inayati, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 13, No. 2 (Agustus 2018), Hlm. 338.

وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ تَمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ ١٥ يَا بَنِيَّ إِنِّي أَخَذْتُ مِنَ اللَّهِ حَبْلَةً مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ۝ ١٦ يَا بَنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝ ١٧ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ١٨ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝ ١٩

Artinya: *Dan sungguh, Kami telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah!" Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji (12). Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (13) Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (14) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu*

*kerjakan. (15) (Luqman berkata), Wahai anakku! Sungguh, jika ada suatu perbuatan seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sungguh, Allah Maha Halus, Maha Mengetahui. (16) Wahai anakku! Laksanakanlah salat, suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf, dan cegahlah dari yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (17) Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia karena sombong dan jangan berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (18) Dan sederhanalah dalam berjalan, dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (19)*

Berdasarkan dalam Q.S. Luqman ayat 12 – 19 nilai – nilai akidah yang dicontohkan oleh Luqman Hakim terhadap anak – anaknya yakni larangan untuk menyekutukan Allah dan meyakini adanya tempat kembali. Pendidikan tauhid merupakan hal dasar yang harus ditanamkan kepada anak – anak mulai usia dini, karena dalam usia dini inilah anak – anak memiliki naluri yang mampu menerima pendidikan keimanan.<sup>61</sup> Syirik merupakan perbuatan dzalim yang termasuk dalam dosa besar. Penanaman adanya tempat kembali ini ditujukan untuk mengontrol

---

<sup>61</sup>Mukodi, “Nilai - Nilai Pendidikan Islam Dalam Q.S. Luqman: 12-19 Terhadap Kepribadian Anak” (Jogjakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2006), Hlm. 291.

perilaku anak – anak sejak usia dini agak tidak menyimpang dari ajaran agama.

b. Nilai Syariah

Syari'ah dalam hukum diartikan sebagai hukum – hukum dan aturan yang disampaikan Allah kepada umatnya agar ditaati. Syari'ah juga diartikan sebagai suatu norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta.<sup>62</sup> Jadi syari'ah ini merupakan suatu aturan, norma, hukum yang mengatur kehidupan manusia dengan tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Syariah Islam merupakan wujud dari kehendak Allah di tengah kehidupan manusia yang bermasyarakat. Fungsi dari syariah ini sendiri untuk mencegah adanya perbuatan jahat dalam kehidupan. Bisa dikatakan bahwa syariah merupakan pengamalan dari konsep dasar islam yang termuat dalam akidah.<sup>63</sup>

c. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia, yang mana akan muncul dengan sendirinya secara spontan tanpa memerlukan difikirkan terlebih dahulu dan tanpa dorongan dari luar.<sup>64</sup> Akhlak yang perlu untuk selalu ditanamkan dalam diri manusia yakni

---

<sup>62</sup>*Ibid.*, Hlm. 338.

<sup>63</sup>Imam Aqrom, "Aqidah, Syariah, Akhlak," *Sistem Informasi* (blog), Desember 2017, <http://muzamah.blogspot.com/2017/12/aqidah-syariah-akhlak>. Diakses pada 12 Februari 2023, Pukul 13.35.

<sup>64</sup>*Ibid.*, Hlm. 339.

akhlak yang baik, seperti sabar, jujur, dermawan, gotong royong, kerjasama, dan lain sebagainya.

Karakteristik setiap individu dalam Q.S. Al – Baqarah ayat 67 – 73, salah satunya yakni memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik. Hal ini termasuk akhlak mendasar yang harus dimiliki setiap orang. Kejujuran dan kesabaran dalam menghadapi segala keadaan baik untuk diterapkan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar dikarenakan karakter peserta didik yang berbagai macam. Sebagai seorang peserta didik, sudah sepantasnya untuk menaati segala aturan yang ada dalam lembaga pendidikan agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.<sup>65</sup>

## **B. Kesenian Reog Ponorogo**

### **1. Sekilas Kesenian Reog Ponorogo**

Kesenian Reog Ponorogo ini menjadikan Kota Ponorogo memiliki julukan dan dikenal sebagai “Kota Reog”. Setiap orang yang menyebutkan daerah Ponorogo, pasti akan terfikirkan terkait dengan Reog Ponorogo, begitu pula sebaliknya. Kesenian Reog Ponorogo ini sudah menarik berbagai kalangan yang memanfaatkannya untuk berbagai keperluan, seperti pengkajian dan penelitian, pementasan hiburan, dakwah, pementasan pariwisata, festival lokal dan nasional, dan lain sebagainya.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup>Sri Waluyo, “Nilai - Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an,” *Al - Riwayah: Jurnal Kependidikan* Vol. 10 No. 2 (September 2018), Hlm. 269–95.

<sup>66</sup>Kurnianto, *Seni Reog Ponorogo (Sejarah, Nilai, dan Dinamika dari Waktu ke Waktu)*, Hlm. 1.

Kesenian Reog Ponorogo ini kesenian yang menarik untuk disaksikan karena menampilkan beberapa tarian sekaligus drama yang sesuai dengan yang telah ada sejak dahulu ditampilkan. Pementasan dengan berbagai tarian ini dilakukan oleh para tokoh masing – masing dengan kostum (busana) yang telah ditentukan.<sup>67</sup>

Fakta yang terjadi saat ini yakni sangat unik, di mana kesenian Reog Ponorogo ini dimasukkan dalam kurikulum sekolah, baik intra maupun ekstrakurikuler. Dimasukkannya seni Reog ini selain karena tuntutan seni, ada pula maraknya perilaku kontra produktif dengan nilai luhur kesenian ini sendiri yang telah disebutkan di atas, seperti mabuk – mabukkan, ritual sesaji (nilai mistis), dan lain sebagainya yang sangat bertentangan dengan nilai norma sosial maupun agama. Fakta unik lain yang tersebar yakni kesenian Reog Ponorogo ini sendiri kurang mendapat apresiasi dari masyarakat Ponorogo sendiri, di mana tidak sebanding dengan ketenarannya di tingkat nasional. Sehingga yang terjadi hanyalah aspirasi semu yang dilakukan oleh masyarakat.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup>*Ibid.*, Hlm. 3–8.

<sup>68</sup>Rido Kurnianto dan Niken Lestarini, “Nilai - Nilai Edukasi Dalam Seni Reyog Ponorogo,” *el Harakah* Vol. 17 (2015), Hlm. 240–58.

## 2. Komponen – komponen Reog Ponorogo

Komponen – komponen seni Reog Ponorogo ini ada beberapa versi yang mengelompokkannya. Dari penulis terdahulu, salah satunya Soemarto membagi komponen seni Reog menjadi beberapa unsur, yakni unsur penari, unsur busana, unsur instrument gamelan, unsur pemain gamelan, dan unsur penari pendukung. Namun sering kali juga dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu perangkat *Barongan*, perangkat Gamelan, dan perangkat pakaian. Ketiga perangkat ini harus menjadi kesatuan karena dengan begitu akan membangun keindahan seni dan kedalaman makna seni Reog, meski memiliki tampilan yang berbeda secara fisik dan simbolnya.<sup>69</sup>

Perangkat *Barongan* atau biasa disebut dengan Dadak Merak ini merupakan perangkat yang terdiri dari Dadak Merak dan Caplokan. Dadak Merak ini bagian atas dari *Barongan* yang terbuat dari bulu – bulu burung Merak yang terajut diatas bambu yang telah dianyam dan kepala burung Merak yang bertengger diatas topeng Harimau. Sedangkan Caplokan yakni bagian yang terdapat pada bawah Barongan terbuat dari kulit Harimau yang ditempelkan pada topeng besar seperti kepala Harimau.<sup>70</sup>

Makna dari Dadak yakni nilai keindahan, sedangkan topeng Harimau tersebut melambangkan karakter berani. Sehingga para penonton yang

---

<sup>69</sup>Kurnianto, *op.cit.*, Hlm. 37.

<sup>70</sup>Kurnianto, Hlm. 37

melihat penampilan kesenian ini akan memberikan fokus utamanya pada perangkat *Barongan* ini.<sup>71</sup>

Perangkat Gamelan seni Reog Ponorogo ini berperan sebagai musik pengiring pentas seni yang memiliki nilai dan makna yang tinggi. Musik di sini berfungsi sebagai pengiring tari, pemberi suasana tari, sekaligus sebagai ilustrasi tari. Kemudian perangkat pakaian memiliki maksud sebagai penguat karakter yang diperankan oleh tokoh dalam pentas seni Reog. Pakaian Reog meliputi busana Warok Tua, busana Warok Muda, busana Jatilan, busana Pujangganom (ganongan), busana Klono Sewandana, dan busana pembarong.<sup>72</sup>

Klasifikasi seluruh komponen utama seni Reog Ponorogo ada dua macam, yakni instrumen dan komponen ragam tari. Instrumen di sini terdiri atas Barongan/Dadak Merak, Kendang, Ketipung, Kenong, Kethuk, Angklung, Terompet, Kempul, Kolor/Usus – usus, Baju Penadon, Udheng, Merak, Harimau, dan Pecut Samandhiman. Sedangkan ragam tari seni Reog Ponorogo yakni Tari Warok, Tari Jatil, Tari Pujangganong, Tari Kelana Sewandhana, dan Tari Dadak Merak. Sehingga pertunjukkan Reog yang ditampilkan akan sangat menawan bagi para penikmat seni dengan perpaduan tarian dalam Reog ini.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup>Kurnianto, Hlm. 38.

<sup>72</sup>Kurnianto, Hlm. 39.

<sup>73</sup>Kurnianto, Hlm. 39–56.s

### 3. Ragam Pertunjukkan Reog Ponorogo

Seiring dengan perkembangan jaman, pertunjukkan seni Reog pun semakin beragam bentuknya, seperti Reog Tempo Dulu, Reog Pusaka, Reog Obyog, Reog Garapan/Festival/Panggung, dan Reog Santri.

#### a.) Reog Tempo Dulu

Reog tempo dulu ini memiliki pementasan yang lebih bersahaja dan sederhana, baik instrumen maupun tariannya. Pementasan Reog tempo dulu ini pun hanya menggunakan caplok saja tanpa Dadak Merak. Tarian Reog tempo dulu ini terbagi menjadi dua, yakni Kucingan dan Harimau.<sup>74</sup>

Tari Kucingan ini lahir dikarenakan pada jaman dahulu, pihak penjajah Belanda tidak suka dengan adanya pementasan Reog karena dianggap akan memobilisasi massa yang nantinya akan merugikan pihak Belanda. Sehingga pementasan Reog ini dilakukan di tempat tertutup (*in door*). Inilah mengapa timbul varian tari Kucingan, karena tidak memungkinkan mementaskan Reog dengan bentuk utuh (kepala Harimau dan Dadak Merak) karena tingginya yang mencapai  $\pm 2,5$  meter.<sup>75</sup>

Model kedua yakni pentas Harimau, di mana dilakukan oleh dua orang penari yang menampilkan peragaan seekor harimau yang sedang menari (mirip pentas Barongsai dari Cina).

---

<sup>74</sup>Kurnianto, Hlm. 73

<sup>75</sup>Kurnianto, Hlm. 75.

b.) Reog Pusaka

Reog Pusaka ini merupakan jenis pertunjukkan Reog ponorogo yang memegang aturan dengan sangat ketat, baik perangkat Gamelan dan tata busana, maupun kreasi tariannya. Narasi atau alur dari pertunjukkan ini menggunakan Legenda Bantarangin, sama seperti yang digunakan dalam pertunjukkan Reog Panggung. Perbedaannya terletak pada kreasi tariannya, jika Reog Panggung menggunakan kreasi tarian berbasis modern sedangkan Reog Pusaka hanya dipertunjukkan pada acara – acara resmi pemerintah.<sup>76</sup>

c.) Reog Obyog

Merupakan pertunjukkan Reog Ponorogo yang tidak terikat oleh aturan tertentu dalam pementasannya. Reog Obyog ini lebih mengedepankan nilai kebersamaan dan kesenangan bagi pemain dan orang yang menikmati pertunjukkan ini. Karena hal tersebut, Reog Obyog ini sering disebut dengan seni rakyat. Dengan tidak terikat pada aturan tertentu membuat pertunjukkan Reog Obyok ini memiliki perbedaan setiap pertunjukannya yang dilakukan oleh beda kelompok.<sup>77</sup>

d.) Reog Garapan/Festival/Panggung

Reog ini merupakan pertunjukkan seni yang tata pementasannya diberi kreasi – kreasi Gamelan serta tari yang sesuai dengan group Reog

---

<sup>76</sup>Kurnianto, Hlm. 78.

<sup>77</sup>Kurnianto, Hlm. 79.

tertentu. Reog Garapan ini sering dipentaskan pada acara Festival Reog Nasional (FRN) yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo pada bulan Suro atau Hijriyah. Bagian seni yang ditampilkan yakni tari Warok/Kolor Sakti, Jatilan, tari Pujangganong, tari Klono Sewandono, dan tari Barongan.<sup>78</sup>

e.) Reog Santri

Reog Santri menampilkan pementasan yang menunjukkan simbol dan nilai – nilai Islami. Reog Santri ini muncul pada kalangan pesantren di Ponorogo, seperti Pondok Modern Darussalam Gontor, Pondok Modern Walisongo Ngabar, dan Pondok Modern Arrisalah Slahung. Perbedaan Reog Santri dengan varian pementasan yang lain yakni terletak pada tata busana yang berprinsip menutup aurat dengan para penari Jatil menggunakan busana tertutup dan berjilbab. Pada aspek tokoh pemeran Reog, tari Klono Sewandana tidak dimasukkan karena ditakutkan akan memberikan perilaku yang kurang baik (menyekutukan Tuhan), karena tokoh tersebut merupakan sosok yang seperti didewakan dalam pementasan Reog.<sup>79</sup>

Namun ada pula sebuah pesantren yang menolak pementasan kesenian Reog Ponorogo ini yakni Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin, Kauman, Ponorogo. Pondok pesantren ini menolak dengan alasan kaidah yang dijadikan pedoman yakni *manhaj salafi* di mana

---

<sup>78</sup>Kurnianto, Hlm. 91.

<sup>79</sup>Kurnianto, Hlm. 97.

memang menuntut untuk menolak segala sesuatu yang berasal dari tradisi dan budaya masyarakat, termasuk kesenian Reog Ponorogo.

#### 4. Nilai – Nilai Pendidikan dalam Kesenian Reog

Nilai pendidikan ini dapat dilihat dari adanya pemilihan komponen Reog pada kepala harimau dan burung merak. Hal ini disimpulkan bahwa seseorang haruslah memiliki karakter yang kuat lahir batinnya dan memiliki budi pekerti yang mulia. Nilai pendidikan penting lainnya dalam kesenian Reog yakni pendidikan Ketuhanan, pendidikan Jasmani dan Rohani, pendidikan Kepemimpinan, pendidikan Kewiraan, dan pendidikan Kesabaran serta Optimisme. Nilai – nilai pendidikan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

##### a. Pendidikan Ketuhanan

Di sini biasanya terdapat sebuah ritual berdoa sebelum melakukan pementasan, dengan maksud memohon kekuatan dan kelancaran dalam kegiatan pementasan Reog. Meski terdapat beragam ideologi dalam kepercayaan dan tidak mungkin untuk disatukan dalam konteks berdoa dengan satu versi, namun dapat disatukan dengan kepentingan kesenian Reog Ponorogo ini untuk memajukan kesenian ini.<sup>80</sup>

##### b. Pendidikan Jasmani dan Rohani

Pendidikan jasmani dan rohani ini dilihat dari terdapat manik – manik yang terdapat pada paruh burung merak, ini dimaksudkan sebagai alat hitung berdzikir kepada Allah SWT. Serta manik – naik

---

<sup>80</sup>Kurnianto, Hlm. 145.

tersebut dimaksudkan keluar dari mulut burung merak, ini diartikan sebagai penggambaran pribadi yang mendapat kekuatan secara lahir dan batin. Pendidikan jasmani yang dilakukan untuk menjaga kesehatan dan pertumbuhan berupa tarian – tarian Reog yang dilaksanakan dengan benar dan tepat merupakan pendidikan jasmani yang dapat diterapkan dari kesenian Reog. Gerakan – gerakan dalam tarian yang tegas dan lemah gemulai bersamaan ini lah yang melatih pendidikan jasmani bagi yang melakukan.<sup>81</sup>

Jadi pendidikan jasmani dan rohani yang diajarkan yakni agar seseorang memiliki kepribadian yang baik dan tingkah laku sopan, sehingga selalu memberikan kesejukan bagi masyarakat.

c. Pendidikan Kepemimpinan

Penggambaran pendidikan kepemimpinan disini terdapat dalam Tari Klanasewandana, yang menggambarkan kepemimpinan yang amanah. Kepemimpinan di sini dicontohkan oleh Klanasewandana, yang diyakini sebagai raja, di mana seorang pemimpin seharusnya memimpin rakyat, mempunyai ilmu dan pengalaman yang luas, memiliki fisik yang sehat dan kuat, profesional, amanah, serta taat kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup>Kurnianto, Hlm. 147.

<sup>82</sup>Kurnianto, Hlm. 148.

d. Pendidikan Kewiraan

Pendidikan kewiraan yang terdapat dalam kesenian ini menunjukkan pada sebuah sikap yang selalu siaga dalam menghadapi hari esok dengan keterampilan dan kecakapan, serta ketangkasan generasi pemuda untuk membangun peradaban yang lebih unggul. Tidak hanya diajarkan bersikap siap siaga, namun juga ketangkasan dalam berperang melawan hawa nafsu diri sendiri. Pendidikan kewiraan ini digambarkan pada Tari Jatil, di mana ditampilkan oleh penari perempuan ataupun laki – laki.<sup>83</sup>

e. Pendidikan Kesabaran dan Optimisme

Pendidikan kesabaran dan optimisme ini digambarkan sebagai kehidupan yang banyak rintangan dan ujian, sehingga menuntut seseorang untuk senantiasa berusaha tenang dan sabar dalam menghadapi kehidupan. Dalam kehidupan diajarkan untuk senantiasa semangat. Tari dalam Reog yang menggambarkan pendidikan tersebut yakni Tari Pujangganong. Di mana sang penari yang bergerak lincah, banyak tingkah, dan terkesan lucu yang memberikan sensasi bahwa hidup tidak hanya lurus saja.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup>Kurnianto, Hlm. 149.

<sup>84</sup>Kurnianto, Hlm. 150.

## C. Karakter Siswa

### 1. Konsep Karakter Siswa

Pengembangan karakter siswa memerlukan pembiasaan dan keteladanan. Karakter dapat kita artikan sebagai kebiasaan, yakni perangai atau perilaku yang selalu dilakukan atau menjadi tabiat. Suyanto mengartikan karakter sebagai suatu cara berpikir dan berbuat yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Karakter juga didefinisikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kebiasaan hidup seorang individu yang bersifat menetap dan cenderung positif.<sup>85</sup>

Karakter merupakan bagian yang sangat penting bagi manusia untuk menjalani kehidupan baik di dalam rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Dengan berkarakter maka banyak dari individu akan mengenal individu lain berdasarkan karakter mereka dan dapat memahami satu sama lain. Karakter di sini terbagi menjadi dua jenis, ada karakter baik dan karakter buruk.<sup>86</sup>

Winnie mengatakan, bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian, yakni jika seorang individu melakukan perilaku yang tidak jujur, kejam, ataupun rakus, maka individu tersebut menunjukkan bahwa dia memiliki perilaku buruk. Sedangkan seorang individu lain

---

<sup>85</sup>Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*, 1 ed. (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Hlm. 160.

<sup>86</sup>*Ibid.*

berperilaku jujur, gemar membantu orang lain, sudah dapat dipastikan bahwa individu tersebut menunjukkan bahwa dia memiliki perilaku yang mulia. Adanya dua istilah tersebut dalam karakter, membuat karakter memiliki keterikatan yang erat dengan yang disebut *personality*. Seorang individu dapat dikatakan sebagai individu yang berkarakter apabila dia berperilaku sesuai dengan kaidah moral yang ada.<sup>87</sup>

Pada zaman modern ini, karakter sering digunakan dalam hal untuk memberikan sebuah arti terhadap satu hal yang berbeda dengan hal lainnya. Ada pula yang menggunakan kata karakter untuk mengistilahkan kesamaan kualitas pada setiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya. Istilah karakter saat ini sering cenderung disamakan dengan istilah *personalitas*.

Personalitas atau kepribadian disini dapat dipahami sebagai tingkah laku individu dalam penyesuaian dengan lingkungannya yang dapat dilihat dari hasil individu tersebut dan struktur situasi psikologisnya. Atau dapat kita artikan sebagai tingkah laku seorang individu sebagai cara dia merespon sebuah situasi yang menunjukkan ketepatannya dalam bertindak. Misalnya saja ada seseorang yang sedang tertimpa masalah, kemudian orang tersebut menangis, maka respon kita terhadap

---

<sup>87</sup>*Ibid.*, Hlm. 161.

orang tersebut akan mengatakan bahwa dia memiliki karakter yang cengeng.<sup>88</sup>

Dengan seiring perkembangan zaman dan kebudayaan, karakter dan kepribadian semakin dikatakan sebagai dua istilah yang memiliki kesamaan arti. Ketika terdapat orang yang memiliki karakter, maka orang tersebut akan dikatakan sebagai pemilik dari suatu kepribadian. Individu yang telah dewasa akan menunjukkan kemantapan dalam karakternya, karena individu tersebut memiliki keterlibatan secara aktif dalam pembentukan karakter. Sehingga karakter dapat terbentuk melalui pengalaman dan keterlibatan individu dalam kehidupan. Pada akhirnya, tatanan dan situasi kehidupan yang dapat menentukan terbentuknya karakter masyarakat.<sup>89</sup>

Dari penjelasan – penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter siswa merupakan perilaku yang ditunjukkan siswa terhadap lingkungannya baik lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat berdasarkan dengan pengaruh yang didapat siswa dalam kehidupannya. Siswa dapat berperilaku mulia/baik apabila dalam kehidupannya siswa tersebut terlibat dalam pembentukan karakter secara intens dengan baik, sehingga memiliki karakter yang mulia. Sebaliknya, jika siswa terlibat dengan pembentukan karakter secara kurang, dan dalam

---

<sup>88</sup>*Ibid.*, Hlm. 162.

<sup>89</sup>*Ibid.*, Hlm. 162.

kehidupan yang kurang mendukung dalam pembentukan karakter, maka siswa dapat memiliki karakter yang buruk.

## 2. Unsur-Unsur Karakter

Secara psikologis dan sosiologis, terdapat beberapa unsur dalam pembentukan karakter dalam diri manusia. Unsur – unsur ini terkadang juga menunjukkan bagaimana karakter yang dimiliki seseorang. Unsur – unsur tersebut yakni sikap, emosi, kemauan, kepercayaan, dan kebiasaan.<sup>90</sup>

### a. Sikap

Sikap merupakan hal terpenting dalam penyebutan karakter seseorang. Sikap biasanya dianggap dan disebut sebagai bagian karakter seseorang, bahkan ada yang menyebutkan bahwa sikap merupakan cerminan dari karakter seseorang. Anggapan tersebut merupakan *statement* yang kurang benar, karena ketika seseorang menghadapi situasi tertentu maka dia akan menunjukkan sikap yang berbeda – beda.<sup>91</sup>

### b. Emosi

Emosi acap kali diartikan sebagai suatu perubahan situasi seseorang berupa situasi yang buruk. Emosi di sini lebih diartikan kepada suatu kondisi atau situasi seseorang yang pada saat itu memiliki perasaan yang kuat. secara bahasa, dalam bahasa Prancis

---

<sup>90</sup>*Ibid.*, Hlm. 168

<sup>91</sup>*Ibid.*, Hlm. 168.

emosi berasal dari kata *emouvoir* yang berarti kegembiraan. Emosi di sini identik dengan suatu perasaan yang kuat. Manusia sudah pasti menjalani kehidupan dengan selalu berpikir dan merasa.<sup>92</sup>

Banyak perdebatan terjadi terkait dengan pemaknaan emosi yang benar bagi manusia. Menurut Daniel Goleman, emosi digolongkan menjadi beberapa golongan, seperti amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan rasa malu. Dari gejala – gejala emosi tersebut, para ahli kemudian mengambil kesimpulan bahwa emosi ini terbagi menjadi empat bentuk dilihat dari ekspresi wajah yang ditunjukkan, yakni takut, marah, sedih, dan senang.<sup>93</sup>

#### c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan sebuah bagian dari pengetahuan manusia dari fakta sosiopsikologis. Kepercayaan manusia bahwa itu sesuatu yang benar atau salah atas dasar bukti, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun karakter dan watak manusia. Kepercayaan memberikan manusia perspektif dalam menghadapi kenyataan dan memberikan sebuah dasar manusia dalam menentukan sebuah pilihan dan keputusan yang baik. Kepercayaan dibentuk pula melalui pengetahuan, sehingga kita dapat menentukan sebuah pilihan sesuai dengan apa yang kita

---

<sup>92</sup>*Ibid.*, Hlm. 170

<sup>93</sup>*Ibid.*, Hlm. 171.

ketahui.<sup>94</sup> Jadi kepercayaan merupakan hal dasar dalam membangun sebuah hubungan dengan sesama manusia yang lain.

Dalam membangun sebuah kepercayaan pada suatu hubungan dengan manusia yang lain yakni dengan memberikan transparansi atau keterbukaan terhadap apa yang kita lakukan. Transparansi di sini yakni keterbukaan akan sebuah posisi atau peran yang dapat dilihat, karena hal tersebut akan dapat digunakan untuk menilai dan mengambil keputusan.<sup>95</sup>

d. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan merupakan sebuah perilaku manusia yang dilakukan secara tetap, berlangsung secara alami (otomatis), dan tanpa direncanakan. Kebiasaan ini adalah suatu tindakan lazim yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama atau sebagai suatu reaksi khusus yang dilakukan secara berulang kali. Setiap manusia memiliki kebiasaan tertentu dalam menghadapi berbagai situasi.<sup>96</sup>

Sedangkan kemauan merupakan hal yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Kemauan setiap manusia berbeda – beda, ada yang memiliki kemauan yang sangat kuat, namun ada pula yang memiliki kemauan lemah. Banyak yang mempercayai bahwa kemauan yang kuat dapat membuat manusia tersebut berhasil dalam menggapai tujuannya. Namun terkadang

---

<sup>94</sup>*Ibid.*, Hlm. 176

<sup>95</sup>*Ibid.*, Hlm. 176.

<sup>96</sup>*Ibid.*, Hlm 178.

suatu kemauan yang kuat dapat berdampak buruk pada diri sendiri maupun orang lain, karena dengan kemauan yang kuat tersebut dia akan melakukan segala cara untuk menggapainya, bahkan dapat membuatnya melanggar nilai – nilai yang ada. Jadi, kemauan adalah suatu dorongan ingin mencapai sebuah tujuan dengan cara – cara yang sesuai aturan norma dan tidak melanggar hak orang lain.<sup>97</sup>

e. Konsep Diri (*self-conception*)

Konsep diri merupakan sebuah proses bahwa kita mengetahui bagaimana “kita” harus membangun diri, apa yang “kita” ingin dari, bagaimana “kita” menempatkan diri dalam kehidupan. Jadi konsep diri adalah memberikan konsep kepada diri sendiri ketika berhadapan dengan orang lain pada kehidupan. Memberikan perhatian kepada diri sendiri agar dapat bersikap dengan baik kepada diri sendiri dan memandang diri sebagai individu yang dapat berkembang lebih baik. Konsep diri yakni mengonsep diri sendiri untuk sebuah kemajuan pada dirinya.<sup>98</sup>

3. Pendidikan Karakter dalam Islam

Saat ini banyak terjadi penyimpangan moral ini merupakan hal yang terjadi karena adanya ketidakpastian terkait mana yang benar dan mana yang salah. Ketika ada suatu hal yang salah bagi seseorang, hal tersebut bisa saja benar menurut yang lain, begitu pula sebaliknya. Banyak

---

<sup>97</sup>*Ibid.*, Hlm. 178.

<sup>98</sup>*Ibid.*, Hlm. 179.

penelitian yang dilakukan demi memprediksi perilaku seseorang, namun sulit karena perilaku seseorang juga bergantung pada situasi dan kondisi. Maka karena hal ini, banyak menimbulkan masalah dalam dunia pendidikan, yang khususnya dalam pendidikan karakter, sehingga perlu dipahami apa yang harus dilakukan untuk mengatasinya.<sup>99</sup>

Pendidikan karakter dalam dunia kontemporer (modern, saat ini) memiliki banyak sekali nama lain, seperti pendidikan budi pekerti, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Bimbingan dan Penyuluhan (BP), dan lain sebagainya. Hal ini disamakan antara pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti karena menurut tokoh Pendidikan Nasional, Ki Hadjar Dewantara, bahwa pokok permasalahan, hakekat, serta tujuan dari pendidikan karakter dan budi pekerti ini sama.<sup>100</sup>

Pendidikan karakter adalah sebuah proses pembentukan kepribadian, kejiwaan, jiwa, serta hubungannya dengan struktur jasmani, guna untuk mengantisipasi pengaruh negatif yang ada. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang diajarkan untuk melindungi diri sendiri dan membentuk kepribadian yang mandiri didasarkan pada sebuah keyakinan, yang bersifat individu maupun kelompok. Jadi pendidikan karakter merupakan pendidikan yang

---

<sup>99</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya Dalam Pendidikan Karakter*, 1 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). Hlm. 128.

<sup>100</sup>*Ibid.*, Hlm. 129.

bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih baik dan berguna bagi dirinya sendiri, orang lain, bangsa dan negara.<sup>101</sup>

Tujuan pendidikan adalah mencerdaskan dan menjadikan lebih baik. Maka sudah jelas tidak akan ada seorang pun menginginkan generasi mereka menjadi generasi yang kurang berpendidikan. Seluruh warga negara di dunia akan menginginkan pendidikan terbaik bagi generasi mereka.<sup>102</sup>

Pendidikan karakter acap kali diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menilai dan memutuskan baik dan buruk terhadap sesuatu. Dalam mengembangkan karakter peserta didik dapat menerapkan beberapa metode, seperti dengan menunjukkan keteladanan yang baik dalam bertingkah laku, membiasakan peserta didik untuk melakukan perilaku baik, berdiskusi atau mengajak peserta didik untuk memikirkan perilaku yang baik, serta bercerita terkait kisah yang dapat diambil hikmahnya. Pendidikan karakter ini dapat dilakukan di lingkungan sekolah, masyarakat dan orang tua.<sup>103</sup>

Pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik di sekolah perlu diperhatikan dengan baik, seperti membantu peserta didik untuk memahami alasan mereka harus berperilaku yang baik. Hal ini

---

<sup>101</sup>*Ibid.*, Hlm. 130.

<sup>102</sup>*Ibid.*, Hlm. 132.

<sup>103</sup>Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: mengembangkan karakter anak yang islami*, Hlm. 22–23.

diperhatikan karena membentuk karakter siswa tidak hanya diperlukan mereka harus berperilaku baik, namun mereka juga harus mengetahui alasan mereka berperilaku baik. Dalam pendidikan karakter sekolah menurut Thomas Lickona yang berdasar pada *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral moral action* miliknya, yang perlu dikembangkan bagi peserta didik yakni kedisiplinan, saling tolong menolong, kecerdasan, kejujuran, serta tanggung jawab.<sup>104</sup> Sedangkan pendidikan karakter orang tua, memerlukan beberapa tindakan untuk mendidik karakter anak, yakni:

- a. Fokus pada penanaman nilai moral keagamaan, budi pekerti, etika, sosial, dan adat istiadat yang berlaku
- b. Tidak melakukan kekerasan atau ancaman
- c. Tidak memberikan anak nasihat yang terlalu panjang
- d. Memberikan contoh dan teladan perilaku yang baik
- e. Mengembangkan karakter secara *continue* serta dipantau
- f. Memberikan penguatan karakter kepada anak dengan memberikan bimbingan dan pujian.<sup>105</sup>

Membentuk karakter siswa ini dengan memberikan teladan – teladan yang baik bagi mereka, baik teladan dari tokoh pendidikan, karakter para pahlawan, tokoh masyarakat, guru, dan lain sebagainya. Dalam agama Islam, kita dapat mengambil teladan karakter dari Nabi

---

<sup>104</sup>*Ibid.*, Hlm. 40

<sup>105</sup>*Ibid.*, Hlm. 41.

Muhammad SAW. yang memiliki karakter lemah lembut, sifat pemaaf, sifat penyayang, penyabar, *tawadu'*, dan sifat jujur. Hal ini tertuang dalam al-quran dan hadis yang telah menjelaskan dengan sangat jelas terkait dengan karakter yang dimiliki oleh Rasulullah. Seperti dalam sebuah hadis riwayat At – Tirmidzi yang artinya *“telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi’ah dari ‘Ubaidullah bin Al – Maghirah dari Abdullah bin Al – Harits bin Jaz’i ia berkata ‘aku tidak pernah melihat seseorang yang paling banyak senyumnya selain Rasulullah SAW.”*<sup>106</sup>

Dari hadits ini dapat diambil kesimpulan bahwa Rasulullah menjadi teladan yang baik dalam sifat lemah lembut yang dapat diajarkan kepada siswa agar saling menyayangi dan ramah kepada orang lain. Hadis tersebut diperkuat pula dengan riwayat Ahmad, yang meriwayatkan hadis serupa.<sup>107</sup>

Secara umum, karakter – karakter yang telah dijelaskan dalam al-quran dan hadis sesuai dengan karakter yang dimiliki Rasulullah SAW ini dapat dilihat ada beberapa karakter, yakni jujur, sabar, adil, ikhlas, amanah dan menepati janji, serta bertanggung jawab.<sup>108</sup> Hal ini dapat dilatih melalui pendidikan di sekolah maupun di rumah dengan bantuan orang tua yang mengarahkan siswa untuk berperilaku baik.

#### **D. Era 4.0**

---

<sup>106</sup>*Ibid.*, Hlm. 64.

<sup>107</sup>*Ibid.*, Hlm. 65.

<sup>108</sup>*Ibid.*, Hlm. 77.

Era 4.0 atau yang disebut dengan revolusi industri 4.0 ini merupakan sebuah era di mana pemanfaatan teknologi dalam mendukung perkembangan jaman sangatlah diunggulkan. Kemajuan teknologi ini baik untuk mendukung dan memfasilitasi manusia untuk menghadapi perkembangan zaman saat ini. Pada ranah pendidikan, kemajuan teknologi ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang maksimal untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang lebih berkualitas. Tanpa melupakan bahwa untuk menciptakan generasi bangsa yang berkualitas, maka pendidik dan lembaga pendidikan harus memiliki kompetensi yang menunjang bagi pendidikan saat ini.<sup>109</sup>

Memiliki pengetahuan yang luas saja belum dapat menjadikan pendidik sebagai seorang pendidik yang berkualitas, namun pendidik dengan pengetahuan luas, kreatif, inovatif, serta dapat memanfaatkan teknologi dengan baik ini yang disebut dengan pendidik berkualitas. Pendidik yang berkualitas akan membawa dampak kepada peserta didik dalam dunia pendidikan. Pembelajaran yang dilakukan dalam sekolah tidak akan terasa membosankan bagi peserta didik apabila pendidik memiliki kualitas baik dan lembaga pendidikan menyediakan fasilitas pendidikan yang menunjang kemajuan jaman.<sup>110</sup> Untuk memahami perkembangan era revolusi industri 4.0 maka akan dibahas pada pembahasan berikut ini.

#### 1. Sejarah Era Revolusi Industri 4.0

---

<sup>109</sup>Lase, "Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0."

<sup>110</sup>*Ibid.*

Revolusi industri pertama kali terlahir pada sekitar abad ke – 18, sekitar tahun 2000 an, yang mana pada saat itu banyak sekali ditemukan macam – macam mesin canggih yang memiliki tenaga uap, sehingga manusia berinisiatif memanfaatkan hal tersebut dengan beralih pada mesin produksi yang lebih mekanis. Secara umum, revolusi industri ini diartikan sebagai suatu kemajuan teknologi industri yang sangat besar, disertai dengan perubahan sosial ekonomi dan budaya masyarakat secara pesat.<sup>111</sup>

Perkembangan revolusi industri di sini ditandai dengan adanya muncul industri – industri berbasis *digital/online* yang bukan hanya sekedar komputer biasa, melainkan teknologi *mobile* yang telah menyebar ke seluruh penjuru masyarakat. Sehingga, seluruh masyarakat dapat berkomunikasi secara *online* dalam jarak yang dekat maupun jarak jauh sekaligus.<sup>112</sup>

Dilihat dari sejarah, revolusi industri tidak muncul baru – baru ini. Revolusi industri telah muncul sekitar tahun 1750 – an hingga pada abad ke – 21 yang disebut dengan revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 yang terjadi pada sekitar awal abad 21 ini merupakan sebuah revolusi yang mana manusia mulai menemukan sebuah pola baru dengan kemajuan teknologi yang sangat cepat pada saat ini.<sup>113</sup>

---

<sup>111</sup>Hendayani, “Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0.”

<sup>112</sup>*Ibid.*

<sup>113</sup>Andrew, “Perjalanan Revolusi Industri 1.0 Hingga 5.0,” *Gramedia Blog* (blog), September 2021, <https://www.gramedia.com/best-seller/perjalanan-revolusi-industri-1-0-hingga-5-0/>. Diakses pada 1 Agustus 2022

Menurut Kanselir Jerman, Angela Merkel, revolusi industri 4.0 diartikan sebagai sebuah transformasi yang mampu menerima dengan baik dari segala aspek produksi yang terjadi melalui penggabungan antara teknologi *digital* serta internet dengan industri konvensional (industri yang ada pada umumnya).<sup>114</sup>

Sedangkan Schlechtendahl mendefinisikan revolusi industri ini dengan sebuah revolusi yang menekankan pada unsur kecepatan dari ketersediaan suatu informasi, yaitu sebuah lingkungan industri yang mana seluruh bagian di dalamnya dapat selalu saling terhubung dan mampu berbagi informasi dengan mudah antar satu dengan yang lainnya.<sup>115</sup>

Revolusi Industri 4.0 ini merupakan puncak revolusi industri yang pernah ada, namun seiring berkembangnya zaman pasti akan ada yang namanya revolusi industri 5.0 sekaligus. Revolusi industri saat ini pada perusahaan – perusahaan tidak lagi mementingkan persaingan jumlah produksi, namun mereka bersaing pada ide kreatif sebuah perusahaan dan lebih inovatif dalam mengembangkan produk yang mereka miliki. Pemberian pelayanan yang baik serta maksimal akan lebih diutamakan oleh sebuah perusahaan pada jaman ini.<sup>116</sup>

## 2. Pendidikan Era Revolusi industri 4.0

---

<sup>114</sup>*Ibid.*

<sup>115</sup>*Ibid.*

<sup>116</sup>*Ibid.*

Perkembangan revolusi industri 4.0 ini juga sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Negara kita ini masih dapat mempersiapkan hal yang berkaitan dengan revolusi industri 4.0, belum terlambat untuk menata revolusi industri ini. Sudah saatnya bagi generasi muda menjadi kunci untuk mentransformasikan Indonesia ini menjadi Negara Industri berbasis *digital*. Revolusi industri 4.0 ini memberikan potensi untuk meningkatkan kualitas hidup bagi masyarakat dunia, meningkatkan efisiensi dan produktifitas, serta menurunkan biaya transportasi dan komunikasi apabila dapat memanfaatkannya dengan sebaik mungkin.<sup>117</sup>

Para pakar pendidikan acap kali menyebut pendidikan di era revolusi industri 4.0 ini digunakan untuk menggambarkan beragam cara mengintegritaskan teknologi *cyber*, baik secara fisik maupun non fisik dalam pembelajaran. Pendidikan era 4.0 merupakan fenomena yang memberikan respon pada kebutuhan revolusi industri dengan menyesuaikan kurikulum baru yang akan dibentuk sesuai dengan situasi saat ini. Kurikulum tersebut diharapkan mampu membuka jendela dunia melalui hal yang simpel, misalnya memanfaatkan *Internet of Things* (IOT). Selain itu, pengajar juga akan banyak mendapat referensi dan metode untuk proses belajar mengajar. Namun,

---

<sup>117</sup>Iswan dan Herwina, “Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Era Millennial IR 4.0,” dalam *Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0* (Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi, Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2018).

para pengajar di sini akan mendapatkan berbagai permasalahan dalam mengimplementasikannya dalam pembelajaran.<sup>118</sup>

Untuk dapat menjadi pengajar yang profesional, maka diperlukan beberapa kompetensi yang harus dimiliki. *Pertama*, keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Kemampuan ini adalah kemampuan memahami suatu masalah, serta mendapatkan informasi, sehingga dapat dielaborasi dan memunculkan berbagai perspektif untuk menyelesaikan masalah tersebut. *Kedua*, keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Keterampilan ini tidak lepas dari kemampuan memahami teknologi informasi, sehingga pengajar dapat menerapkan sistem kolaborasi dalam proses belajar mengajar.<sup>119</sup>

*Ketiga*, kemampuan berpikir kreatif dan inovatif. Sebagai seorang pengajar memiliki kemampuan yang inovatif menjadi hal yang wajib dimiliki. Karena dengan kemampuan tersebut sangat berguna pada saat pembelajaran karena memunculkan ide – ide yang baru untuk proses pembelajaran yang dilakukan. Misalnya dalam pengerjaan tugas memanfaatkan teknologi informasi yang berkembang saat ini. *Keempat*, literasi teknologi dan informasi. Seorang pengajar harus pintar – pintar mencari informasi terkait dengan pemanfaat teknologi

---

<sup>118</sup>*Ibid.*

<sup>119</sup>Shintya Gugah Asih Theffidy, “Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 di Tengah Covid-19,” *OMBUDSMAN Republik Indonesia* (blog), 31 Maret 2020, <https://ombudsman.go.id/artikel/r/artikel--pendidikan-era-revolusi-industri-40-di-tengah-covid-19>. Diakses pada 10 Agustus 2022

informasi yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk menunjang proses belajar mengajar.<sup>120</sup>

Dalam pendidikan di perguruan tinggi, sangat diharapkan mampu menciptakan pendidikan cerdas melalui peningkatan kualitas pendidikan dengan pembelajaran yang dilakukan melalui *blended learning* (kolaborasi), *project based-learning* (publikasi), dan *flipped classroom* (interaksi publik dan interaksi digital).<sup>121</sup>

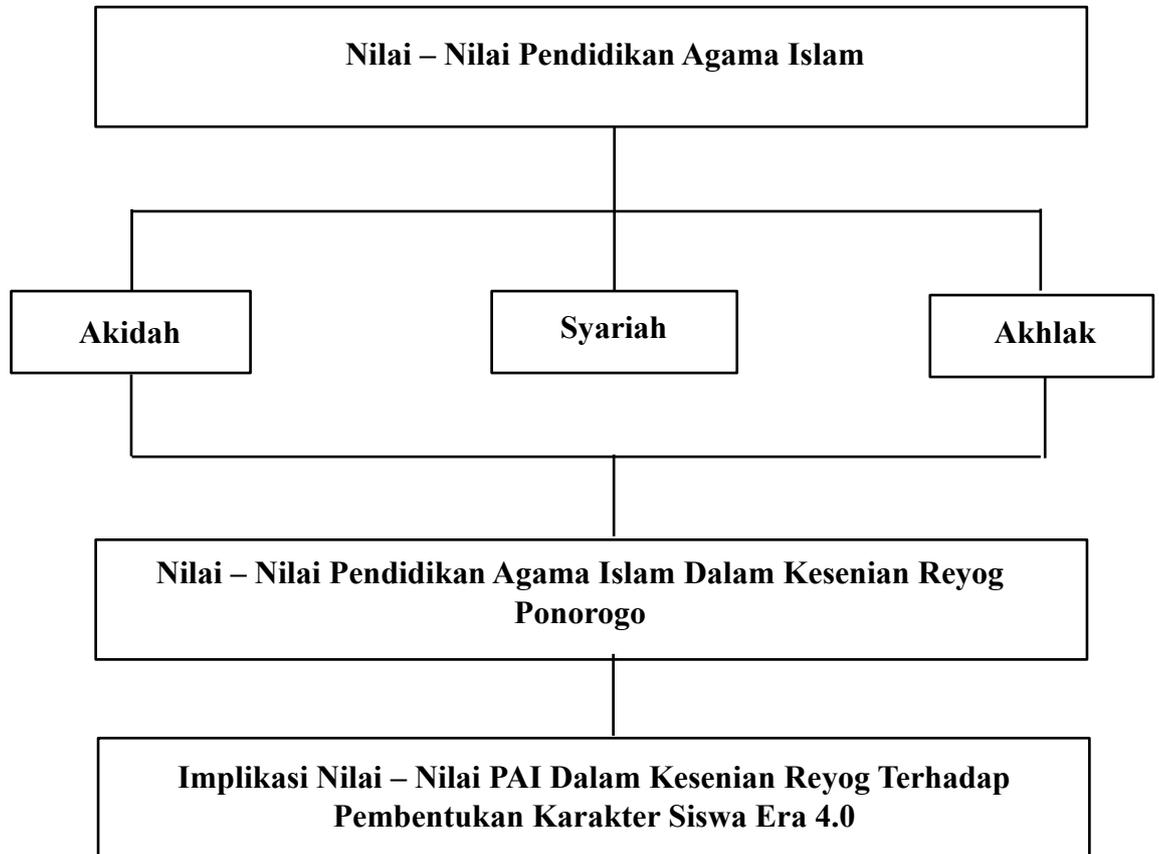
---

<sup>120</sup>*Ibid.*

<sup>121</sup>*Ibid.*

## Bagan 2.1

### Kerangka Berfikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi secara lengkap dan mendalam terkait dengan nilai – nilai PAI dalam kesenian Reog Ponorogo dan implikasinya terhadap karakter siswa. Penelitian di sini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yakni dengan memahami secara mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita. Fakta, realita, masalah, gejala serta peristiwa hanya akan dapat dipahami ketika peneliti menelaah secara mendalam dan hanya melihat secara sekilas saja supaya data yang didapatkan dapat dideskripsikan dengan baik sesuai dengan ciri khas pendekatan kualitatif.<sup>122</sup>

Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif adalah pendekatan ini dapat memberikan informasi secara jelas dan detail terhadap suatu fenomena dengan cara mengumpulkan data. Mendapatkan informasi mengenai nilai – nilai PAI dalam kesenian Reog Ponorogo secara detail, sehingga penelitian ini tidak dapat disimbolkan dengan angka atau yang bisa disebut kuantitatif.

Jenis penelitian yang dipilih peneliti untuk penelitian ini yakni studi deskriptif. Studi deskriptif ini adalah mengumpulkan data sebanyak

---

<sup>122</sup>Yoki Susanto, “Ragam Pendekatan Penelitian KualitatifY,” *Journal of Scientific Communication* Volume 1, no. Issue 1 (April 2019), Hlm. 1–13.

mungkin mengenai fenomena yang diteliti, kemudian menganalisisnya dan dijelaskan melalui narasi yang jelas dan aktual serta faktual.<sup>123</sup>

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti merupakan salah satu unsur yang penting dalam prosedur penelitian. Peneliti akan hadir untuk melakukan observasi dan wawancara. Kehadiran peneliti dikatakan penting karena peneliti berperan sebagai pengamat dan menuliskan catatan – catatan dalam masa observasi yang nantinya akan dilampirkan pada lembar observasi dan transkrip wawancara serta dokumentasi.<sup>124</sup>

Peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki tugas hadir dalam penelitian di lapangan serta berperan sebagai instrumen, pengumpul data, menganalisis data, menafsirkan data, dan melaporkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Jadi peneliti ini terlibat dalam keseluruhan proses dalam penelitian..

Pada saat penelitian, peneliti akan secara langsung datang untuk mengamati fakta yang ada di MAN 2 Ponorogo. Dalam hal ini, peneliti berkunjung secara langsung untuk melakukan pra-penelitian pada tanggal 17 – 18 Januari 2024 untuk melakukan kegiatan pra-observasi. Kemudian setelah penelitian melakukan kegiatan pra-observasi, selanjutnya pada tanggal 22 Januari sampai 25 Januari 2024 peneliti kembali berkunjung untuk melakukan penelitian hingga data yang diperlukan terpenuhi.

---

<sup>123</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), Hlm. 151.

<sup>124</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 168.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat yang dipilih oleh peneliti agar peneliti dapat melakukan penelitian. Lokasi yang dipilih oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian yakni di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo, Kelurahan Keniten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, yang merupakan lembaga pendidikan formal.

Penelitian dilaksanakan di MAN 2 Ponorogo tepatnya ruang ekstrakurikuler kesenian Reog di MAN 2 Ponorogo. Lokasi penelitian yang telah dipilih ini dicirikan dengan adanya lokasi, pelaku dan aktivitas. Lokasi, Jl. Soekarno Hatta No.381, Sablak, Keniten, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63412. Adapun pelaku yang dimaksud disini adalah guru pembina dan peserta didik yang ikut andil dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan aktivitas, kegiatan yang dilakukan selama berjalannya ekstrakurikuler kesenian Reog oleh para peserta didik di MAN 2 Ponorogo tersebut.

Alasan pemilihan lokasi ini yakni terdapat sebuah ekstrakurikuler yang diadakan oleh madrasah tersebut yaitu ekstrakurikuler Reog yang mendukung dan memudahkan dalam pelaksanaan penelitian ini..

### **D. Data dan Sumber Data**

Data merupakan hasil dari wawancara, observasi maupun dokumentasi serta catatan peneliti yang telah didapatkan usai melaksanakan penelitian. Catatan penelitian ini biasanya berupa sebuah fakta yang akan digunakan untuk bahan menyusun informasi.<sup>125</sup>

---

<sup>125</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 1 (Kalimantan Selatan: Antarasi Press, 2011), Hlm. 70.

Sumber data artinya subjek dari mana data diperoleh.<sup>126</sup> Dalam penelitian, sumber data dibagi menjadi dua jenis yakni data primer dan data sekunder, yakni sebagai berikut:

1. Data primer.

Data primer adalah data yang sumber pengambilannya berasal dari data utama. Data utama disini adalah informan ataupun objek yang diteliti, yang mana didapatkan dari lapangan yang telah dipilih peneliti serta telah mendapatkan izin untuk digali informasi.<sup>127</sup> Sumber data utama pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Guru Pembina Ekstrakurikuler Reog

Sumber data primer yang pertama adalah guru/pembina ekstrakurikuler kesenian Reog ini sendiri. Sumber data primer pertama ini diambil karena beliau merupakan pembina dari ekstrakurikuler ini sendiri, yang artinya menjadi orang yang lebih mengetahui terkait ekstrakurikuler ini dan bertanggung jawab pada setiap kegiatan yang dilakukan ekstrakurikuler ini. Sebagai pembina dari ekstrakurikuler ini tentunya beliau lebih memiliki tugas dan wewenang yang berpengaruh terhadap jalannya setiap kegiatan yang diselenggarakan. Dalam hal ini peneliti menggali informasi dari informan berupa data – data.

---

<sup>126</sup>*Ibid.*, Hlm. 60.

<sup>127</sup>*Ibid.*, 71.

b. Guru Mata Pelajaran PAI

Sumber data dari guru PAI ini diambil berdasarkan fakta bahwa para guru yang mengajar dalam kelas memiliki keterlibatan secara langsung dengan siswa dan dapat melihat dari kebiasaan siswa, watak siswa, karakter siswa selama proses belajar mengajar dan di lingkungan sekolah. Dalam hal ini peneliti menggali informasi berupa data-data yang mendukung penelitian.

c. Siswa MAN 2 Ponorogo

Siswa memiliki peran penting dalam penelitian ini untuk melihat pendapat para siswa terhadap ekstrakurikuler Reog Ponorogo yang ada di MAN 2 Ponorogo. dalam hal ini peneliti menggali informasi dari informan berupa data-data yang berkaitan dengan penelitian.

2. Data Sekunder.

Data sekunder merupakan data penunjang dari data primer, yang biasanya didapatkan dari pihak lain, bukan subjek utama penelitian. Data sekunder ini biasanya berbentuk dokumentasi, dokumen, maupun sebuah laporan yang tersedia pada saat penelitian.<sup>128</sup> Dalam hal ini data pendukungnya yakni seperti buku, jurnal, surat kabar, dokumentasi kegiatan pihak lain, data/arsip yang digunakan peneliti untuk mendukung data utama serta memperkuat data serta literatur yang memiliki keterkaitan dengan apa yang dibahas dalam penelitian.

---

<sup>128</sup>Abi Asmana, "Pengertian Data Primer dan Data Sekunder, Serta Perbedaan, Kelebihan, dan Kekurangan antara Data Primer dan Data Sekunder Dalam Penelitian," *Legal and General Knowledge* (blog), 2020, <https://legalstudies71.blogspot.com/2018/10/data-primer-dan-data-sekunder-dalam.html>. Diakses pada 15 Februari 2023 pukul 10.45

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi – informasi atau fakta – fakta di lapangan guna untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian. Teknik atau metode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik yang dilakukan peneliti dengan terjun langsung ke lapangan penelitian guna melihat dan mengamati kondisi fisik daerah yang menjadi tempat penelitian dilakukan dan data terkait hal yang berhubungan dengan permasalahan yang diambil dalam penelitian.<sup>129</sup>

Tujuan penelitian ini yakni untuk memperoleh data – data tentang kesenian Reog Ponorogo di MAN 2 Ponorogo. Melalui proses observasi ini diharapkan dapat diperoleh data tentang nilai – nilai pendidikan agama Islam sesuai dengan fokus penelitian. Pada proses observasi lebih menekankan pada pengamatan kesenian Reog Ponorogo saat berlatih, sehingga dapat dikatakan bahwa observasi ini merupakan observasi pasif.

### 2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan proses tanya jawab dengan narasumber yang telah ditentukan oleh peneliti<sup>130</sup>

---

<sup>129</sup>J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), Hlm. 112.

<sup>130</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Hlm. 75.

untuk menggali informasi terkait dengan nilai – nilai agama Islam dalam kesenian Reog.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, yakni wawancara dengan berpedoman pada garis – garis besar masalah yang akan ditanyakan.<sup>131</sup> Narasumber yang akan diwawancarai yakni pembina ekstrakurikuler Reog dan tokoh masyarakat yang memiliki informasi terkait Reog Ponorogo. Wawancara yang dilakukan guna untuk menjawab dan memberikan data valid terkait dengan a) nilai – nilai pendidikan agama Islam dalam kesenian Reog Ponorogo, b) pengaruh nilai – nilai tersebut terhadap pembentukan karakter siswa era 4.0, c) faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter siswa melalui nilai – nilai pendidikan agama Islam dalam kesenian Reog Ponorogo di era 4.0.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui dokumen tertulis, seperti buku, arsip, foto, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.<sup>132</sup> Dalam konteks penelitian ini, maka peneliti melihat dokumen – dokumen yang ada di MAN 2 Ponorogo, seperti sejarah visi misi, susunan kepengurusan, catatan guru pembina, dan foto maupun gambar yang berkaitan dengan penelitian.

---

<sup>131</sup>Antonius Alijoyo, Bobby Wijaya, dan Intan Jacob, *Structured or Semi-Structured Interviews (Wawancara Terstruktur atau Semi-terstruktur)* (Bandung: CRMS Indonesia, t.t.).

<sup>132</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Hlm. 85.

## F. Analisis Data

Dalam melakukan penelitian kualitatif maka analisis data dilaksanakan ketika proses pengumpulan data dan pasca pengumpulan data pada periode tertentu. Data dari hasil analisis dikemas dalam bentuk kalimat, dan narasi peristiwa yang terjadi. Peneliti menggunakan teknik atau metode analisis data deskriptif dengan model *Miles* dan *Hubberman*, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>133</sup>

Langkah – langkah tersebut yakni:

### 1. Reduksi Data

Reduksi artinya yakni meringkas, data yang diperoleh dari lapangan kemudian dicatat dan selanjutnya diteliti. Maka reduksi data adalah kegiatan yang dilakukan untuk meringkas, memilih hal pokok utama penelitian, fokus pada data yang penting, kemudian mencari pola serta temanya.<sup>134</sup> Peneliti menyeleksi data-data yang didapatkan dari observasi, wawancara atau interview, dan dokumentasi dengan melihat pembahasan yang akan diteliti.

Data-data dari hasil pengumpulan data diperoleh melalui a) observasi, b) wawancara, c) dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari data – data tersebut kemudian dilakukan pemilihan dan dipilah untuk menjawab rumusan masalah

---

<sup>133</sup>Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif; Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, 2 ed. (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2015), Hlm. 178.

<sup>134</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2013), Hlm. 93.

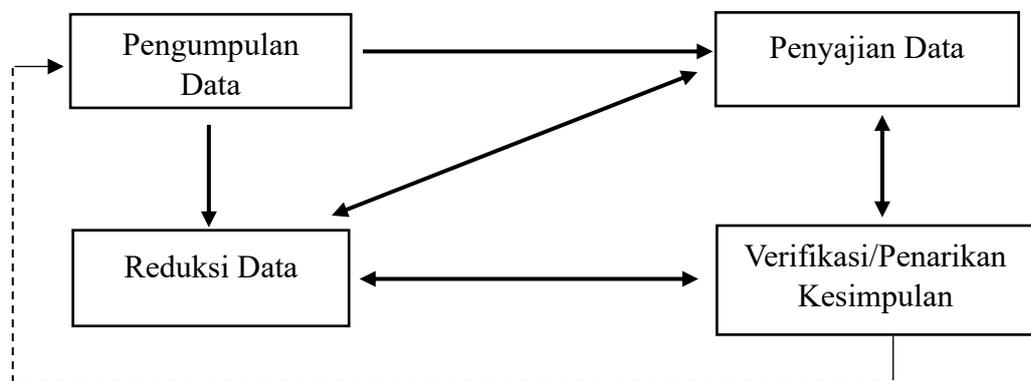
## 2. Penyajian Data

Penyajian data yakni menyajikan data yang berupa uraian atau deskripsi penjelasan singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.<sup>135</sup> Mengenai konteks penelitian ini, peneliti memilih untuk menyajikan data berupa laporan uraian lengkap yang berbentuk diskripsi, bagan, table, dan gambar serta lain sebagainya.

## 3. Kesimpulan

Setelah beberapa tahap yang dilakukan dalam penelitian, maka sampai pada tahap verifikasi atau kesimpulan. Kesimpulan tersebut berupa jawaban dari pertanyaan yang ada pada fokus penelitian (rumusan masalah).<sup>136</sup> Penelitian ini melakukan penarikan kesimpulan dari tiga aspek yakni nilai – nilai pendidikan agama Islam dalam kesenian Reyog Ponorogo, implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa, dan faktor pendukung serta penghambatnya

**Bagan 3.1 Komponen Analisis Data**



<sup>135</sup>Pak Dosen, "Pengertian Penyajian Data, Bentuk, dan 3 Contohnya," *dosengeografi.com* (blog), 16 September 2022, <https://dosengeografi.com/penyajian-data/>. Diakses pada 15 Februari 2023 pukul 10.45

<sup>136</sup>Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif; Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Hlm. 180.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Data dapat dianggap akurat dan valid informasi yang didapat apabila terdapat keterangan bahwa temuan antara data yang didapat dengan fakta di lapangan tidak terdapat perbedaan. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan konfirmasiabilitas.<sup>137</sup> Keabsahan data yang dipakai peneliti yakni uji kredibilitas. Guna untuk memperoleh data yang sesuai, maka dilakukan pengecekan keabsahan data yang akan dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, triangulasi.

### 1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk melakukan recek ulang ke lapangan untuk memastikan data yang diperoleh sudah tepat atau terdapat data yang kurang tepat. Dengan perpanjangan pengamatan ini juga akan lebih memastikan bahwa data yang diperoleh akan lebih lengkap.<sup>138</sup> Peneliti melakukan pengamatan kembali pada kegiatan ekstrakurikuler Reyog dalam sekolah yang akan diteliti dengan jangka waktu yang lebih panjang. Hal ini dilakukan untuk menemukan memperoleh data yang lebih lengkap untuk proses penelitian.

### 2. Ketekunan Pengamatan

Sebagai peneliti hendaknya cermat dalam melakukan pengamatan dan melakukan pengamatan secara berkesinambungan. Pengamatan

---

<sup>137</sup>Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* Vol. 12 Edisi 3 (2020), Hlm. 147.

<sup>138</sup>*Ibid.*, Hlm. 150.

yang dilakukan dengan cermat dan berkesinambungan akan menghasilkan penelitian yang luas dan mendalam serta keabsahan data dalam penelitian dan runtut peristiwa akan direkam secara sistematis.<sup>139</sup>

Peneliti melakukan pengamatan dalam wawancara secara berkesinambungan dan urut terhadap narasumber terkait dengan informasi kesenian Reyog Ponorogo, sehingga nanti akan didapatkan data yang sesuai dengan yang diinginkan. Ketekunan yang dimiliki peneliti di sini sangat penting untuk memperoleh data yang valid.

### 3. Triangulasi Data

Triangulasi dilakukan sebagai pengecekan keabsahan data yang data – data penelitian dapat diperoleh dari berbagai sumber dengan cara dan waktu tertentu. Triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis maupun interpretatif dalam penelitian kualitatif. Maka triangulasi data terbagi menjadi triangulasi sumber, teknik, dan triangulasi waktu.<sup>140</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber ini dilakukan dengan cara pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber contohnya membandingkan data yang diperoleh dalam wawancara dengan observasi di lapangan, serta wawancara satu dengan wawancara yang lainnya.<sup>141</sup> Peneliti melakukan pengecekan data dengan membandingkan wawancara terhadap seorang guru ekstrakurikuler dengan wawancara yang

---

<sup>139</sup>*Ibid.*

<sup>140</sup>*Ibid.*

<sup>141</sup>*Ibid.*

dilakukan bersama tokoh masyarakat. Peneliti juga akan membandingkan hasil wawancara – wawancara tersebut dengan hasil pengamatan yang ada di lapangan.

## **H. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari 4 tahap, yakni tahap persiapan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap pelaporan data. Untuk perinciannya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan yaitu: pra penelitian, surat izin melakukan penelitian, menulis laporan penelitian dan seminar proposal penelitian

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahapan ini, penulis datang secara langsung ke MAN 2 Ponorogo dan mengumpulkan data-data yang diperlukan. Penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Peneliti menyusun secara terstruktur hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang didapat di lapangan. Peneliti memperoleh data berupa data sekunder dan primer dari narasumber dan dapat diterima dengan baik oleh peneliti yang hasil akhirnya akan disajikan sebagai hasil penelitian

#### 4. Tahap Pelaporan Data

Pelaporan data merupakan fase akhir dari seluruh rangkaian penelitian. Pada tahap ini peneliti mempresentasikan hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian skripsi.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Profil Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo

##### 1. Letak dan Geografis MAN 2 Ponorogo

Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo terletak di Jalan Soekarno Hatta No. 381, Desa Keniten Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Madrasah ini berada di barat jalan yang memiliki batas wilayah sebagai berikut:<sup>142</sup>

- a. Sebelah utara berbatasan langsung dengan masjid desa keniten .
- b. Sebelah timur berseberangan dengan SMK PGRI 2 Ponorogo.
- c. Sebelah selatan toko – toko bunga.

##### 2. Sejarah Singkat MAN 2 Ponorogo

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah Kementerian Agama. MAN 2 Ponorogo berstatus Madrasah Negeri merupakan alih fungsi dari PGAN Ponorogo seperti tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1990 dan Nomor 42 tahun 1992.<sup>143</sup>

MAN 2 berada di wilayah perkotaan tepatnya di jalan Soekarno Hatta No. 381 Ponorogo, menempati tanah seluas 9.788 m<sup>2</sup>. Letak MAN 2 Ponorogo berada di sebelah selatan Terminal Selo Aji, berdiri pondok pesantren di antaranya Ponpes Thorikul Huda Cekok, Ponpes

---

<sup>142</sup>Hasil observasi pada 17 Januari 2024 pukul 11.07 WIB

<sup>143</sup>Hasil dokumentasi mengenai sejarah madrasah di MAN 2 Ponorogo, 17 Januari 2024 pukul 11.07 WIB

Nurul Hikam Keniten, Ponpes Ittihatul Ummah Jarakan, Ponpes Duri Sawo, serta Ponpes Tahfidhul Qur'an di Patihan Wetan, yang mana sebagian siswa-siswi yang berasal dari luar atau dalam Ponorogo menjadi satri/santriwati dari pesantren-pesantren tersebut. Letak yang strategis ini memungkinkan MAN 2 Ponorogo menjadi madrasah yang terus berkembang dan memiliki prospek yang lebih baik.<sup>144</sup>

Mulai awal berdirinya MAN 2 Ponorogo sampai sekarang telah terjadi beberapa kali pergantian kepemimpinan atau kepala sekolah, di antaranya:

- |                              |                       |
|------------------------------|-----------------------|
| a. Z.A Qoribun, B. BA        | Tahun 1990 - 1996     |
| b. Drs. H, Muslim            | Tahun 1996 - 2000     |
| c. Kasanun, SH               | Tahun 2000 - 2006     |
| d. Imam Faqih Idris, SH      | Tahun 2006 - 2007     |
| e. Abdullah, S. Pd           | Tahun 2007 - 2011     |
| f. Drs. H Suhanto, MA        | Tahun 2011 - 2015     |
| g. Nasta'in, S. Pd, M. Pd. I | Tahun 2015 – 2023     |
| h. Drs. Tarib, M. Pd. I      | Tahun 2023 - sekarang |

### **3. Visi dan Misi MAN 2 Ponorogo**

Dalam upaya mewujudkan lembaga Pendidikan yang baik, maka diperlukan visi misi dengan tujuan agar pengelolaan lembaga dapat

---

<sup>144</sup>Hasil dokumentasi mengenai sejarah madrasah melalui dokumen profil madrasah di MAN 2 Ponorogo pada 17 Januari 2024 pukul 11.07 WIB

terarah menuju tujuan yang diharapkan. Adapaun visi misi dari MAN 2 Ponorogo yakni sebagai berikut:<sup>145</sup>

- a. Visi: religius, unggul, berbudaya, dan integritas
- b. Misi:
  - 1) Menumbuhkan perilaku keagamaan yang menguatkan keimanan dan ketaqwaan
  - 2) Menumbuhkembangkan mental kreatif bagi warga madrasah
  - 3) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan perkembangan budaya dan teknologi
  - 4) Meningkatkan daya saing madrasah di tingkat regional, nasional dan internasional
  - 5) Menumbuhkan penghayatan terhadap budaya daerah dan nasional serta keanekaragaman budaya
  - 6) Menumbuhkan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas
  - 7) Menanamkan keselarasan ucapan dan perbuatan bagi warga madrasah
  - 8) Menjadikan karakter integritas sebagai landasan warga madrasah dalam memberikan pelayanan, bekerja, belajar, berproses dan memperoleh hasil

---

<sup>145</sup>Hasil dokumentasi mengenai visi dan misi madrasah melalui dokumen profil madrasah di MAN 2 Ponorogo pada 17 Januari 2024 pukul 11.07 WIB

#### 4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Keberadaan pendidik dan tenaga kependidikan yaitu guru dan staf di MAN 2 Ponorogo memiliki peran yang penting, karena tanpa adanya pendidik dan tenaga kependidikan maka proses belajar mengajar serta seluruh kegiatan dalam madrasah tidak akan terlaksana dengan baik.

Berdasarkan data yang telah dihimpun terdapat 113 orang pendidik dan tenaga kependidikan dengan rincian 51 laki-laki dan 62 perempuan.<sup>146</sup>

**Tabel 4.1**

No	Indikator	Kriteria	Jumlah
1	Kualifikasi Pendidikan Pendidik dan Tenaga Kependidikan	<= SMA Sederajat	6
		D1	1
		D2	
		D3	4
		S1	76
		S2	26
		S3	-
		<b>Jumlah</b>	<b>113</b>
2	Gender	Pria	51
		Wanita	62
		<b>Jumlah</b>	<b>113</b>

(Sumber: Dokumen Profil Madrasah Lembaga MAN 2 Ponorogo)

#### 5. Keadaan Siswa

Siswa merupakan suatu komponen yang tak kalah pentingnya dalam suatu lembaga pendidikan, karena pembelajaran tidak akan berjalan jika

---

<sup>146</sup>Hasil dokumentasi mengenai pendidik dan tenaga kependidikan melalui dokumentasi profil madrasah di MAN 2 Ponorogo pada 17 Januari 2024 pukul 11.07 WIB

tidak ada siswa. Siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orang tua untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan pada sekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, kepribadian, akhlak, dan mandiri yang baik.<sup>147</sup> Keberhasilan dari lembaga pendidikan formal ini subjeknya adalah siswa, serta objek yang menjadi fokus dalam terselenggaranya pendidikan adalah siswa. Siswa yang menuntut ilmu diharapkan dapat memiliki sikap yang baik sesuai dengan ajaran dan aturan agama.

Dengan demikian dalam setiap lembaga pasti diperlukan data siswa, data tersebut bertujuan untuk mengontrol jumlah dan perkembangan siswa. Adapun jumlah siswa MAN 2 Ponorogo pada tahun ajaran 2023/2024 disebutkan dalam tabel berikut:<sup>148</sup>

**Tabel 4.2**

L/P	Kelas			Jumlah
	X	XI	XII	
Laki-Laki	111	94	103	<b>308</b>
Perempuan	303	298	270	<b>871</b>
<b>Jumlah</b>	<b>414</b>	<b>392</b>	<b>373</b>	<b>1179</b>

(Sumber: Dokumen Profil Madrasah Lembaga MAN 2 Ponorogo)

<sup>147</sup>Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), Hlm. 62

<sup>148</sup>Hasil dokumentasi mengenai keadaan siswa melalui profil madrasah di MAN 2 Ponorogo pada 17 Januari 2024 pukul 11.07 WIB

## **6. Kegiatan Ekstrakurikuler Reog**

Ekstrakurikuler Reog merupakan salah satu kegiatan di luar jam pembelajaran siswa yang dibentuk oleh MAN 2 Ponorogo guna mewadahi bakat dan minat siswa terhadap kesenian daerah yang dimiliki. Kegiatan ini dibina langsung oleh guru ekstrakurikuler Reog yang telah ditunjuk sebagai penanggungjawab kegiatan. Kegiatan ekstra dilakukan di luar jam pembelajaran sekolah, yakni setiap hari sabtu yang mana dikhususkan untuk kegiatan seluruh ekstrakurikuler yang ada di MAN 2 Ponorogo.<sup>149</sup> Hal ini dilakukan agar kegiatan belajar siswa tidak terganggu dengan kegiatan ekstra yang mereka ikuti.

## **7. Prestasi Sekolah**

Berdasarkan dengan data yang diperoleh peneliti dalam proses observasi yang dilakukan di MAN 2 Ponorogo, peneliti menemukan beberapa prestasi yang akan disajikan, yakni sebagai berikut:<sup>150</sup>

- a. Juara 1 Pentas Seni KEMRINAS IV yang dilaksanakan di IPB Bogor tahun 2017, tingkat nasional
- b. Juara 3 Lomba Tari Gebyar Seni yang dilaksanakan di UNIPMA tahun 2018
- c. Peserta Tari Kontemporer TAKSI KSRPMI tahun 2018
- d. Juara 2 Olimpiade Sejarah yang dilaksanakan di UIN Malang tahun 2019, tingkat nasional

---

<sup>149</sup>Hasil dokumentasi mengenai kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MAN 2 Ponorogo pada 17 Januari 2024 pukul 11.07 WIB

<sup>150</sup>Hasil dokumentasi mengenai kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MAN 2 Ponorogo pada 17 Januari 2024 pukul 11.07 WIB

- e. Juara 3 Pencak Silat yang dilaksanakan di UIN Malang tahun 2020, tingkat provinsi
- f. Juara 1 Penelitian (KTI) bidang sejarah tahun 2021, tingkat provinsi
- g. Juara 1 Wonderfull Indonesia Robot Challenge (WIRC) tahun 2021, tingkat nasional
- h. *Gold Medal energy category* di I2ASPO ( Indonesia Internasional Applied Science Project Olympiad) tahun 2022, tingkat internasional.

## **B. Temuan Hasil Penelitian**

Adanya ekstrakurikuler kesenian Reog Ponorogo di sekolah merupakan salah satu bentuk sarana pelestarian kesenian daerah agar siswa mengenal kesenian daerah yang mereka miliki. Hal ini didukung juga oleh tingginya minat siswa dalam berkesenian terutama kesenian Reog. Terbukti dengan hasil wawancara yang telah kami lakukan terhadap para siswa bahwa mereka setuju jika kesenian Reog Ponorogo dijadikan sebagai salah satu ekstrakurikuler sekolah.

“Kesenian daerah perlu dilestarikan sebagai bentuk menghargai para pendahulu serta agar tetap lestari”.<sup>151</sup>

Tujuan ekstrakurikuler kesenian Reog Ponorogo ini untuk menjaga warisan budaya dan tradisi, serta menjaga identitas dan jati diri bangsa. Selain untuk menjaga kelestarian kesenian daerah, kita juga dapat mempelajari tentang nilai luhur dan kearifan lokal.<sup>152</sup>

Melestarikan budaya sangat penting agar kedepannya masyarakat di era globalisasi tidak melupakan kultur budaya asli daerah nya tersebut atau tidak cepat punah karena teknologi. Karena anak-anak muda zaman

---

<sup>151</sup>Wawancara yang dilakukan dengan siswi MAN 2 Ponorogo, Safira Ihda pada 7 Februari 2024

<sup>152</sup>Wawancara yang dilakukan dengan siswi MAN 2 Ponorogo, Liznariza pada 7 Februari 2024

sekarang sangat terpengaruh dengan gadget dan kurang menekuni budaya daerahnya, dengan adanya ekstrakurikuler Reog Ponorogo di sekolah-sekolah ini, bisa menumbuhkan minat anak muda dan melestarikan budaya daerah yang di akui oleh UNESCO.<sup>153</sup>

Para siswa ini menyadari bahwa ekstrakurikuler Reog memang memiliki efek yang baik terhadap perkembangan kehidupan para siswa. Selain itu ternyata dalam kesenian Reog Ponorogo terkandung nilai-nilai positif yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut merupakan hasil temuan peneliti mengenai nilai-nilai yang ada dalam kesenian Reog Ponorogo.

#### **1. Nilai – nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam kesenian Reog Ponorogo**

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan formal favorit yang ada di Kabupaten Ponorogo. Lembaga pendidikan ini bukan hanya sebagai wadah untuk memberikan pengajaran secara formal saja, namun juga sebagai penanaman nilai – nilai agama Islam. Berkembangnya jaman yang semakin modern dan berbenturan dengan arus globalisasi yang menyebabkan pergesekan antara agama dan budaya, mudah memberikan pengaruh bagi orang yang memiliki keimanan kurang kuat. Oleh karena itu perlunya nilai – nilai pendidikan agama Islam dalam kebudayaan lokal Ponorogo agar kualitas ibadah yang dimiliki tidak terpengaruh hal yang buruk.

---

<sup>153</sup>Wawancara yang dilakukan dengan siswi MAN 2 Ponorogo, Keysha H. Mumpuni pada 7 Februari 2024

Peneliti melaksanakan pengambilan data perihal nilai – nilai pendidikan agama Islam yang dalam kebudayaan lokal Ponorogo, yakni kesenian Reog, melalui tiga cara. Pertama, dengan melakukan wawancara yang ditujukan kepada wakil kepala kesiswaan, guru kesenian Reog selaku pembimbing atau pembina dalam kegiatan ekstrakurikuler Reog, guru Akidah Akhlak, guru Fiqih, siswa MAN 2 Ponorogo, dan tokoh masyarakat. Kedua, dengan melakukan observasi langsung ke lapangan. Ketiga, dengan menggunakan dokumentasi yang digunakan sebagai bukti dalam pengambilan data.

Adapun nilai – nilai pendidikan agama Islam dalam kesenian Reog ini menurut guru pembina ekstrakurikuler Reog Bapak Arig adalah sebagai berikut:

Nilai – nilai pendidikan agama Islam merupakan suatu nilai yang ada dalam kesenian merupakan nilai yang sangat penting sebagai sarana untuk menanamkan akhlak dan tatakrama siswa. Nilai – nilai tersebut seperti nilai keyakinan terhadap Tuhan, tasamuh atau toleransi terhadap sesama manusia, kedisiplinan, mengajarkan sikap sosial di mana peserta didik harus bisa mengontrol perilaku diri sendiri agar dapat hidup berdampingan dengan peserta didik yang lain dengan baik (RM 1.1).<sup>154</sup>

Uraian penjelasan yang telah dipaparkan oleh pembina ekstrakurikuler maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa nilai – nilai yang terdapat dalam kesenian Reog yang dapat menjaga keimanan peserta didik agar tidak terpengaruh oleh hal buruk.

Sebelum memulai sesi latihan, kelompok ekstra Reog ini akan berdo'a terlebih dahulu kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk meminta kelancaran terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Dalam setiap latihan siswa secara alamiah akan belajar tentang kecintaan

---

<sup>154</sup>Hasil wawancara dengan Pak Arig selaku pembina ekstrakurikuler Reog dan Seni di MAN 2 Ponorogo pada 22 Januari 2024 pukul 10.00 WIB

terhadap budaya, kekompakan, ketaatan terhadap aturan yang ada dalam kegiatan. Dari hal tersebut sudah jelas dalam kesenian Reog ini terdapat nilai – nilai PAI (RM. 1.2).<sup>155</sup>

Hal senada dikatakan oleh bu Uswatun dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beliau:

Nilai – nilai PAI dilihat secara umum pasti ada di setiap kegiatan yang dilaksanakan di sekolah maupun masyarakat. Secara tidak langsung kita sudah memahami itu dari usia dini, yang mana diajari bismillah sebelum memulai kegiatan dan mengucapkan alhamdulillah ketika selesai (RM. 1.3).<sup>156</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut sudah jelas bahwa kesenian Reog Ponorogo memiliki nilai-nilai pendidikan agama Islam di dalamnya.

## **2. Implikasi nilai – nilai pendidikan agama Islam dalam kesenian Reog terhadap pembentukan karakter siswa di era 4.0**

Pembentukan karakter siswa merupakan hal yang sangat *urgent* di era 4.0. Maka penelitian ini membuktikan bahwa terdapat implikasi nilai – nilai pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa. Adapaun implikasi tersebut berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Arig yakni:

Implikasi kesenian Reog terhadap pembentukan karakter siswa yakni dapat menumbuhkan kepekaan sosial. Melalui persentuhan langsung peserta didik dengan beragam ekspresi kesenian, peserta didik dapat mengasah cita rasa, karsa, dan literasi pada saat latihan ekstra. Nilai - nilai PAI ini sangat berpengaruh terhadap peserta didik, karena jika tidak ada nilai – nilai PAI maka kurang baik dalam pembentukan karakter peserta didik dan

---

<sup>155</sup>Hasil wawancara dengan Pak Arig pembina ekstrakurikuler Reog dan Seni di MAN 2 Ponorogo pada 22 Januari 2024 pukul 10.00 WIB

<sup>156</sup>Hasil wawancara dengan Bu Uswatun Guru Akidah Akhlak di MAN 2 Ponorogo pada 24 Januari 2024 pukul 13.15 WIB

peserta didik akan menjadi bebas bertingkah laku tanpa mempedulikan baik buruknya hal tersebut (RM 2.1).<sup>157</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, implikasi nilai – nilai PAI dalam kesenian Reog ini memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter siswa. Karakter yang dapat dibentuk dari implikasi nilai – nilai PAI ini yakni:

a. Karakter disiplin

Para siswa yang mengikuti ekstra Reog harus menaati aturan yang berlaku. Seperti memakai seragam yang telah ditentukan, datang tepat pada waktunya, serta melakukan latihan dengan serius sesuai dengan arahan pelatih. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik memiliki karakter disiplin.<sup>158</sup>

b. Karakter pemberani

Para peserta didik dilatih menjadi pribadi yang lebih pemberani sesuai dengan filosofi yang ada pada kesenian Reog. Pentingnya karakter pemberani ini akan memengaruhi mental siswa dalam bermasyarakat maupun dalam dunia kerja.<sup>159</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada Salsabila Az-Zahra yakni:

Kesenian Reog Ponorogo dapat membantu siswa untuk mengembangkan sifat pemberani dalam melakukan berbagai hal positif, karena dapat melatih keberanian dalam penampilan, menantang diri secara fisik dan mental, serta berani menolak kesalah dan membela kebenaran.

---

<sup>157</sup>Hasil wawancara dengan Pak Arig Pembina ekstrakurikuler Reog dan Seni di MAN 2 Ponorogo pada 22 Januari 2024 pukul 10.00 WIB

<sup>158</sup>Hasil pengamatan di MAN 2 Ponorogo pada 27 Januari 2024 pukul 08.00

<sup>159</sup>Kurnianto, *Seni Reyog Ponorogo (Sejarah, Nilai, dan Dinamika dari Waktu ke Waktu)*.

Senada dengan yang dikatakan oleh siswa lain, Wardah Afifatul Shofiyah, yakni:

Kesenian Reog Ponorogo memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa yang berani. Melalui latihan, bertemu dengan banyak orang, ketika penampilan, dan pemahaman akan nilai-nilai budaya.

Hal tersebut benar adanya. Sebab dari mengikuti ekstrakurikuler kesenian Reog ini siswa menjadi lebih banyak berinteraksi dengan orang lain, sehingga para siswa akan memiliki keberanian bersosialisasi, berani menegur apabila ada teman yang melakukan kesalahan, berani membela teman yang sedang terkena bully, maupun berani mengutarakan pendapatnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Faradhiya Nur Aulia:

Dengan keberanian siswa bisa membedakan mana tindakan buruk dan sebaliknya, sehingga siswa bisa mencegah adanya pembulian, menolak dan menentang hal-hal negatif lainnya untuk menumbuhkan karakter yang positif kepada siswa.

Sama halnya dengan pendapat Ramadhani M. Hadi dalam wawancara yang berlangsung:

Kesenian reog selain untuk melestarikan budaya, juga dapat melatih siswa untuk mau dan berani mencoba hal-hal baru yang belum pernah ia coba sebelumnya. Hal-hal baru tersebut tentunya haruslah hal yang positif sehingga dapat memberikan manfaat bagi siswa itu sendiri bahkan memberikan manfaat bagi lingkungan di mana siswa itu berada.

Dari beberapa pendapat siswa MAN 2 Ponorogo dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa keberanian dapat dimunculkan melalui ekstrakurikuler Reog yang siswa ikuti. Jiwa pemberani

yang tertanam melalui kesenian Reog ini menjadikan siswa berani melangkah pada hal-hal baru yang positif, berani melawan kejahatan dengan mental yang telah terbentuk pada mereka.

c. Karakter kerja sama

Berdasarkan observasi di lapangan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama Bu Hastutik selaku guru akidah akhlak, karakter kerja sama dapat terbentuk melalui kegiatan ekstra ini. Kegiatan ekstra Reog yang melibatkan banyak orang ini, siswa perlu untuk mengetahui sifat orang lain agar kerja sama yang dilakukan dalam penampilan Reog berjalan dengan baik dan serasi.

Sisi positif dari Reog ini dapat dilihat dari sisi sosial. Mengenal banyak orang dari berbagai versi, dapat mengetahui sifat orang lain tanpa bersudzon karena Reog itu melibatkan banyak orang di dalamnya (RM 2.2).<sup>160</sup>

Hal senada diutarakan oleh Bapak Arig dalam hasil wawancaranya, yakni:

Membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik dapat dilakukan melalui kesenian Reog. Setelah sesi latihan kesenian Reog yang dilakukan secara rutin seminggu sekali, secara langsung peserta didik belajar nilai-nilai karakter mengenali kemampuan diri, peka sosial, dan saling menghargai (RM 2.3).<sup>161</sup>

Penjelasan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama para siswa MAN 2 Ponorogo yang mana menunjukkan

---

<sup>160</sup>Hasil wawancara dengan Bu Hastutik Guru Akidah Akhlak di MAN 2 Ponorogo pada 25 Januari 2024 pukul 13.00 WIB

<sup>161</sup>Hasil wawancara dengan Pak Arig Pembina ekstrakurikuler Reog dan Seni di MAN 2 Ponorogo pada 22 Januari 2024 pukul 10.00 WIB

bahwa para siswa yang mengikuti ekstra ini memiliki kerja sama dan kepekaan terhadap sesama yang kuat.

Reog Ponorogo merupakan seni pertunjukan yang melibatkan banyak orang, seperti pelatih, pemain musik, dan penari. Jadi semua harus bekerja sama, saling membantu dan tanggung jawab atas tugas masing-masing sehingga pertunjukan bisa sukses.<sup>162</sup>

Pernyataan yang dikatakan oleh Firda ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Azizah G. Yustianing yakni:

Semua hal yang ada dalam kesenian Reog Ponorogo harus dilakukan dengan gotong royong karena Reog itu juga terdiri dari beberapa tari-tarian jadi jika dilakukan dengan bersama-sama maka bisa menjadi sebuah pertunjukan yang bagus.<sup>163</sup>

Prinsip gotong royong sangat penting dalam kesenian Reog Ponorogo karena kesenian ini yang banyak melibatkan komponen di dalamnya.

Filosofi dalam tari atau sejarah asal usul Reog, dalam pembentukannya dilakukan kerjasama, dari raja Klono Sewandono dan pasukannya, padahal bisa saja raja Klono Kewandono melakukan sendiri tapi dia lebih memilih gotong royong agar pekerjaan cepat selesai.<sup>164</sup>

Seperti yang disampaikan oleh Rayhan, siswa MAN 2 Ponorogo, kerja sama atau gotong royong ini bahkan telah dilakukan sejak zaman dahulu. Dilihat dari segi sejarah pembentukan Reog Ponorogo ini sendiri sudah dilakukan dengan bekerja sama. Tujuan dari kerja sama adalah agar semua

---

<sup>162</sup>Wawancara yang dilakukan dengan siswi MAN 2 Ponorogo, Firda Fiantika Ahmad pada 7 Februari 2024

<sup>163</sup>Wawancara yang dilakukan dengan siswi MAN 2 Ponorogo, Azizah G. Yustianing pada 7 Februari 2024

<sup>164</sup>Wawancara yang dilakukan dengan siswi MAN 2 Ponorogo, Rayhan G. Pratama pada 7 Februari 2024

pekerjaan selesai dengan cepat dan tepat, sehingga tidak ada hal-hal yang tertinggal karena selalu berkoordinasi satu dengan yang lainnya.

Pembentukan karakter berkaitan erat dengan lingkungan pergaulan siswa. Jika dalam lingkungan yang baik maka siswa akan memiliki karakter yang baik. Sebaliknya, jika lingkungan pergaulan siswa buruk maka siswa akan menjadi buruk. Adanya kesenian Reog di MAN 2 Ponorogo ini menciptakan lingkungan pergaulan yang bagus bagi siswa, terutama yang mengikuti ekstrakurikuler kesenian Reog. Kegiatan kesenian Reog ini ibarat miniatur masyarakat, di mana pendidikan di dalamnya dapat diterapkan dan diaplikasikan pada masyarakat yang akan dihadapi oleh para siswa di masa mendatang.

Tabel 4.3

Komponen Reog Ponorogo

No.	Komponen	Deskripsi	Korelasi pendidikan karakter
1		Dadak merak eratnya bisa mencapai 50 kg dan dibawakan oleh penari dengan menggigit kayu bagian bawah topeng.	Penari harus sangat kuat dan <b>disiplin</b> untuk mengangkat Dadak Merak hanya dengan giginya, melatih kejujuran pada diri sendiri dalam batas kemampuan

			<p>fisik. <b>Tanggung jawab:</b> penari memikul tanggung jawab besar atas keberhasilan pertunjukan karena Dadak Merak adalah daya tarik utama</p>
2		<p>Barongan/caplokan/ harimau, bagian kepala harimau Singa Barong dari Dadak Merak. Terbuat dari kerangka kayu yang dibalut kulit macan, dengan mata melotot dan taring mencuat</p>	<p>Melambangkan kekuatan dan <b>keberanian</b> yang harus dimiliki, baik dalam menghadapi tantangan fisik (bagi penari) maupun tantangan hidup</p>
3		<p>Jatilan, Penari yang menunggangi kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu. Gerakan tari Jathil menggambarkan prajurit berkuda yang lincah dan berani.</p>	<p>Melambangkan setiap penari Jathil harus mampu menguasai gerakannya secara mandiri dan <b>bekerja sama</b> dengan para penari lain untuk</p>

			menyeragamkan gerakan.
4		Warok melambangkan seorang pendekar atau pengawal raja	Penari warok melakukan tairan dengan tegas yang melambangkan karakter yang bijaksana, gagah, <b>berani</b> , dan selalu membela kebenaran
5		Gamelan/pengiring, sebuah musik yang mengiringi pertunjukan Reog, lagu dari gamelan sendiir dapat diganti dengan sholawat	Melambangkan <b>kerja sama</b> yang mengajarkan nilai kolaborasi dan pentingnya peran setiap individu dalam kelompok.

### 3. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter siswa melalui nilai – nilai pendidikan agama Islam dalam kesenian Reog Ponorogo di era 4.0

Pada setiap proses, tentu akan menemui beberapa faktor. Baik faktor yang mendukung ataupun faktor yang menghambat. Berikut ini

factor pendukung dan penghambat pembentukan karakter siswa melalui nilai-nilai PAI dalam kesenian Reog Ponorogo:

a. Faktor Pendukung

1) Peran positif orang tua

Dukungan dalam pembentukan karakter siswa tidak hanya berasal dari usaha semangat dirinya sendiri, melainkan peran positif orang tua merupakan salah satu dukungan yang penting. Segala kegiatan tidak akan berjalan dengan baik dan lancar apabila tidak adanya dukungan positif dari orang tua siswa yang mengikuti ekstra Reog ini, karena komunikasi merupakan komponen yang penting di dalam setiap kegiatan dan pembelajaran. Mengingat kegiatan ini melibatkan banyak orang, maka orang tua ikut andil memberikan dukungan berupa izin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Reog guna mendukung bakat yang dimiliki siswa.

Peran positif orang tua ini sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan ekstra Reog. Orang tua siswa yang mengizinkan putra putri mereka untuk mengasah bakat yang dimiliki mereka merupakan dukungan yang bagus. Kegiatan ekstra yang dilakukan secara terbuka ini memberikan kepercayaan kepada para orang tua bahwasannya kegiatan ekstra ini tidak memberikan dampak buruk pada putra putri mereka (RM 3.1).<sup>165</sup>

---

<sup>165</sup>Hasil wawancara dengan Pak Arig Pembina ekstrakurikuler Reog dan Seni di MAN 2 Ponorogo pada 22 Januari 2024 pukul 10.00 WIB

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dukungan dari minat siswa sendiri dan peran positif orang tua haruslah berjalan dengan selaras. Apabila salah satu dukungan tersebut yang terjadi adalah tidak akan ada kegiatan ekstra Reog yang berjalan lancar dengan semestinya.

## 2) Teman Sebaya

Kegiatan ekstrakurikuler Reog melibatkan banyak siswa dalam latihan maupun penampilannya. Teman sebaya merupakan individu yang memiliki usia dan pola pikir yang sama. Berdasarkan hasil observasi, para siswa saling memberikan *support* dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun ketika penampilan dimulai.

## 3) Fasilitas Sekolah

Fasilitas sekolah merupakan dukungan yang penting pula bagi keberlangsungan kegiatan ekstrakurikuler Reog. Diadakannya kegiatan ekstra Reog ini sendiri telah memberikan fasilitas bagi para siswa yang memiliki minat terhadap budaya lokal.

Peminat kesenian Reog ini sangat banyak dari berbagai daerah bahkan sampai manca negara sebab keindahan yang dimiliki kesenian ini. Sekolah memberikan fasilitas kesenian Reog sebagai salah satu ekstrakurikuler yang ada di MAN 2 Ponorogo ini sebagai wadah bakat dan minat siswa terhadap kesenian daerah. Salah satu cara melestarikan budaya lokal yakni melalui pendidikan, seperti yang dilakukan MAN 2 Ponorogo ini (RM 3.2).<sup>166</sup>

## 4) Dukungan Pemerintah

Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Ponorogo memberikan dukungan penuh terhadap pelestarian budaya lokal, terutama pada kesenian Reog Ponorogo. Festival Reog Nasional merupakan salah satu bentuk dukungan

---

<sup>166</sup>Hasil wawancara dengan Pak Arig Pembina ekstrakurikuler Reog dan Seni di MAN 2 Ponorogo pada 22 Januari 2024 pukul 10.00 WIB

pemerintah. Hasil observasi menyatakan festival tersebut diikuti oleh banyak sanggar tari, mulai dari kalangan sekolah, perguruan tinggi, bahkan hingga sanggar – sanggar tari yang ada di seluruh Indonesia.

Dukungan ini diberikan guna untuk melestarikan budaya asli daerah Ponorogo. Pelestarian budaya lokal baik mulai dilakukan dengan menanamkan kesenian tersebut dalam dunia pendidikan agar generasi – generasi penerus bangsa mengenal budaya yang mereka miliki dan ikut serta menjaganya.

Pemerintah itu sangat mendukung dengan adanya pelestarian budaya yang kita miliki. Mulai dari pertunjukkan – pertunjukkan kecil sampai ranah festival nasional akan diberikan dukungan penuh agar para generasi saat ini jadi tahu dan memiliki minat untuk belajar kesenian daerah (RM 3.3).<sup>167</sup>

## b. Faktor Penghambat

### 1) Persepsi Negatif Masyarakat

Dalam masyarakat kesenian Reog acap kali dihubungkan dengan hal – hal negatif, di antaranya budaya mabuk minuman keras dengan alasan agar para pemain lebih kuat bermain lama. Budaya mabuk minuman keras ini sering kali memicu keributan dalam pertunjukkan kesenian Reog. Karena para pemain akan bermain dengan ugal – ugalan, kadang berkelahi sesama pemain maupun penonton. Hal ini

---

<sup>167</sup>Hasil wawancara dengan Pak Arig Pembina ekstrakurikuler Reog dan Seni di MAN 2 Ponorogo pada 22 Januari 2024 pukul 10.00 WIB

menimbulkan persepsi negatif di masyarakat bahwa Reog adalah sumber kericuhan, karena banyak *madlorot* daripada manfaatnya.

Seperti yang dikatakan oleh Bu Hastutik bahwa kesenian Reog untuk siswa menjadikan para siswa tidak tau waktu, bahkan para siswa tidak dapat melindungi dirinya sendiri hingga akhirnya memunculkan karakter negatif siswa.

Sekarang kesenian Reog ini jarang dimunculkan karena banyak madharatnya. Jadi kesenian Reog ini kurang baik dalam membentuk karakter siswa (RM 3.3).<sup>168</sup>

Hal senada dikatakan oleh Bu Uswatun, selaku guru akidah akhlak, kesenian Reog telah menyimpang dari tujuan utama yang dilestarikan oleh para pendahulu. Saat ini kesenian Reog hanya dijadikan sebagai hiburan saja.

Kesenian Reog saat ini sudah menyimpang dari tujuan awal adanya kesenian tersebut. Dahulu kesenian Reog dijadikan sebagai sarana dakwah menyebarkan agama Islam. Sekarang ini orang yang menampilkan kesenian Reog bisa dilihat bahwa orang yang kurang paham tentang agama (RM 3.4).<sup>169</sup>

Pernyataan tersebut ditambahkan lagi dengan pernyataan

Bu Hastutik yaitu:

Pemain Reog yang akan tampil di acara – acara besar banyak yang meyakini bahwa harus dengan cara meminum minuman keras walau hanya sedikit saja. Sugesti tersebut banyak yang mempercayai, sehingga

---

<sup>168</sup>Hasil wawancara dengan Bu Hastutik Guru Akidah Akhlak di MAN 2 Ponorogo pada 25 Januari 2024 pukul 13.00 WIB

<sup>169</sup>Hasil wawancara dengan Bu Uswatun Guru Akidah Akhlak di MAN 2 Ponorogo pada 24 Januari 2024 pukul 13.15 WIB

kesenian Reog saat ini kurang baik diterapkan dalam membentuk karakter siswa (RM 3.5).<sup>170</sup>

Adanya perspektif negatif ini membuat kesenian Reog kurang mendapat dukungan orang tua, khususnya wali murid bahkan guru sekolah sendiri. Padahal tidak semua kesenian Reog dimainkan dengan memasukkan hal – hal negatif, hanya sebagian oknum saja. Masih banyak kesenian Reog yang dimainkan tanpa memasukkan unsur minuman keras di dalamnya

## 2) Kebiasaan Negatif yang Dipelihara

Setiap budaya lokal yang dimiliki sebuah daerah memiliki adat istiadat yang berlaku di dalamnya. Adat istiadat sendiri merupakan suatu tata kelakuan turun temurun dari para pendahulu yang telah ada, dan diterapkan hingga sekarang. Namun bukan berarti semua adat istiadat harus dipertahankan turun temurun ke generasi penerusnya. Adat atau bisa disebut dengan kebiasaan negatif tidak baik untuk terus dipelihara.

Dalam kesenian Reog banyak masyarakat awam yang memelihara adat negatif sampai saat ini, seperti meminta bantuan kepada hal – hal mistis dalam pelaksanaan kegiatan agar diberikan kelancaran dalam pertunjukan.

Jika dilihat secara umum, kesenian Reog ini sangat mempertahankan hal – hal negatif seperti mabuk – mabukan hingga meminta pertolongan kepada

---

<sup>170</sup>Hasil wawancara dengan Bu Hastutik Guru Akidah Akhlak di MAN 2 Ponorogo pada 25 Januari 2024 pukul 13.00 WIB

mahluk halus untuk mempermudah pentunjukkan yang mereka lakukan. Sebelum memulai acara terkadang dilakukan ritual – ritual untuk memperlancar kegiatan Reog, padahal jika ingin mendapat kelancaran sebuah kegiatan kita hanya perlu berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berusaha untuk melakukan yang terbaik (RM 3.6).<sup>171</sup>

Berdasarkan dari yang diutaran oleh Bu Uswatun dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti, masyarakat awam masih banyak yang kurang memiliki pengetahuan yang baik terkait dengan kesenian Reog. Banyak masyarakat yang masih mempercayai hal – hal meminta ‘bantuan’ kepada mahluk halus. Kurangnya edukasi tentang kesenian Reog ini membuat kesenian Reog masih mempertahankan kebiasaan negatif yang mereka miliki

---

<sup>171</sup>Hasil wawancara dengan Bu Uswatun Guru Akidah Akhlak di MAN 2 Ponorogo pada 24 Januari 2024 pukul 13.15 WIB

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam Kesenian Reog Ponorogo

Pendidikan agama Islam merupakan sebuah pengajaran, pembelajaran, bimbingan, serta tuntunan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dengan berbasiskan pada agama Islam. Pendidikan agama Islam telah terdapat tujuan yang ingin dicapai bersama yakni memberikan pendidikan kepada peserta didik melalui pendidikan akademik serta membentuk karakter peserta didik menjadi *insan kamil*. Dalam pendidikan agama Islam telah terdapat nilai-nilai dasar yang dapat menuntun pada kesempurnaan hidup yakni nilai akidah, akhlak, dan nilai syariah.

Berdasarkan hasil penelitian di BAB IV, nilai – nilai pendidikan agama Islam dalam kesenian Reog dibagi menjadi tiga, yakni nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai syariah. Ketiga nilai tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

##### 1. Nilai Akidah

Nilai akidah merupakan nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya yang dapat meningkatkan keimanan mereka dan menjauhkan mereka dari segala hal yang dilarang olehNya. Nilai akidah ini disebut sebagai suatu perkara yang dibenakan dan telah

terpatri kuat dalam jiwa yang tumbuh dari suatu sumber yang tidak dapat dirasakan dan memaksa manusia untuk mempercayai suatu ketentuan pada dalil yang tidak dapat diguncang dengan berbagai macam hal.<sup>172</sup>

Nilai – nilai akidah dalam kesenian Reog ini ada ketaatan kepada Tuhan. Ketaatan kepada Tuhan dalam kesenian Reog ditunjukkan pada rutinitas yang dilakukan para pemain sebelum melakukan pementasan seperti berdoa bersama menurut kepercayaan masing-masing yang bertujuan meminta kelancaran pada setiap kegiatan yang dilakukan dan menjauhkan mereka dari berbagai rintangan. Hal ini diambil dari simbol keindahan Dhadak Merak yang ada pada Reog.<sup>173</sup> Seperti yang kita tahu generasi saat ini merupakan generasi yang menghadapi tantangan dunia luar yang sangat berat. Tantangan dari media sosial di internet yang semakin maju menyuguhkan keindahan – keindahan duniawi yang tidak bisa dibendung oleh generasi mereka. Banyak suguhan yang memiliki nilai moral dan sosial negatif, namun mereka tidak bisa mengontrol hal tersebut. Hal ini menyebabkan timbulnya banyak permasalahan sosial pada generasi 4.0.

Banyaknya kasus penyimpangan perilaku pada generasi 4.0 juga tak lepas dari akibat dari penyalahgunaan kemajuan internet saat ini. Misalnya fenomena *transgender* ini juga tidak terlepas dari

---

<sup>172</sup>Andi Muhammad Asbar dan Agus Setiawan, “Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam,” *Al-Gazali Journal of Islamic Education* Vol 1, No 1 (Juni 2022): Hlm. 87–101.

<sup>173</sup>Kurnianto, *Seni Reyog Ponorogo (Sejarah, Nilai, dan Dinamika dari Waktu ke Waktu)*, 152.

menyimpangnya definisi keindahan yang difahami oleh generasi 4.0. Keindahan menurut mereka adalah sesuatu yang dilihat menjadi fenomena viral di media sosial yang berakhir dengan aksi ikut-ikutan atau latah terhadap fenomena viral tersebut tanpa memikirkan akibat buruk yang akan terjadi.

Keberadaan Reog dengan simbol Dhadak Meraknya ini memberikan pemahaman pada para siswa MAN 2 Ponorogo bahwa keindahan hakiki hanya milik Allah. Pemahaman ini ditanamkan dalam ekstrakurikuler kurikuler kesenian Reog yang tujuan utamanya adalah membentengi para siswa dari pengaruh buruk kemajuan teknologi di zaman ini.



(Gambar 5.1 Dadak Merak di alon-alon Ponorogo)

Nilai akidah selanjutnya terdapat pada simbol Ketipung yang dalam bahasa Arab *katifun* yang memiliki arti balasan.<sup>174</sup> Sebagai manusia sudah seharusnya selalu berhati – hati dalam melakukan suatu perbuatan. Karena apapun yang dilakukan akan mendapatkan keadilan yang sesuai di akhirat nanti baik perbuatan baik maupun buruk.

---

<sup>174</sup>Kurnianto, 153.



(Gambar 5.2 Ketipung)

Nilai ini ditanamkan kepada siswa agar semua hal yang akan dilakukannya harus melalui proses berfikir akibat yang akan diperoleh dari perbuatan tersebut. Apakah perbuatan yang dilakukannya nanti merugikan diri sendiri maupun orang lain atau tidak. Perbuatan yang dia lakukan termasuk perbuatan yang halal atau yang haram, dan pertimbangan lain yang harus dia ambil sebelum melakukan sesuatu. Ini merupakan PR besar bagi para pendidik di MAN 2 Ponorogo agar peserta didik dapat berperilaku baik dan selalu taat pada aturan.

**Bagan 5.1**



## 2. Nilai Akhlak

Nilai akhlak yang terdapat dalam kesenian Reog dituangkan dalam simbol *kethuk* yang berarti salah. Setiap manusia adalah tempatnya

salah, dan sebaik – baik manusia yang bersalah adalah yang bertaubat dan tidak mengulangi kesalahan yang diperbuatnya.<sup>175</sup> Nilai ini juga diterapkan pada siswa MAN 2 Ponorogo sebagai anggota kesenian Reog agar mereka selalu berlaku positif dan tidak mengulang kesalahan yang sama di kemudian hari.



(Gambar 5.3 Kethuk)

Sebagai manusia yang melakukan banyak kesalahan hendaknya memperbaiki diri dengan melakukan hal – hal yang positif. Proses memperbaiki diri ini biasa disebut dengan hijrah. Hijrah berarti bergerak atau pindah. Hijrah yakni berpindah dari hal – hal yang negatif menjadi hal – hal yang positif. Dalam kesenian Reog makna hijrah ini disimbolkan dengan *angklung*.<sup>176</sup>

---

<sup>175</sup> Kurnianto, 154.

<sup>176</sup> Kurnianto, 154.



(Gambar 5.4 Angklung)

Nilai keberanian juga terdapat dalam kesenian Reog ini disimbolkan melalui *harimau* yang mempunyai ciri fisik yang kuat dan pemberani.<sup>177</sup> Hal ini sangat diperlukan generasi zaman *now* untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin maju dan membutuhkan generasi yang berani dalam melakukan hal baru yang positif.<sup>178</sup>



(Gambar 5.5 Harimau)

Keberanian juga diperlukan untuk menolak hal-hal negatif yang datang. Berani menolak hal-hal negatif adalah benteng diri dari pengaruh buruk kemajuan zaman. Nilai ini ditanamkan kepada peserta

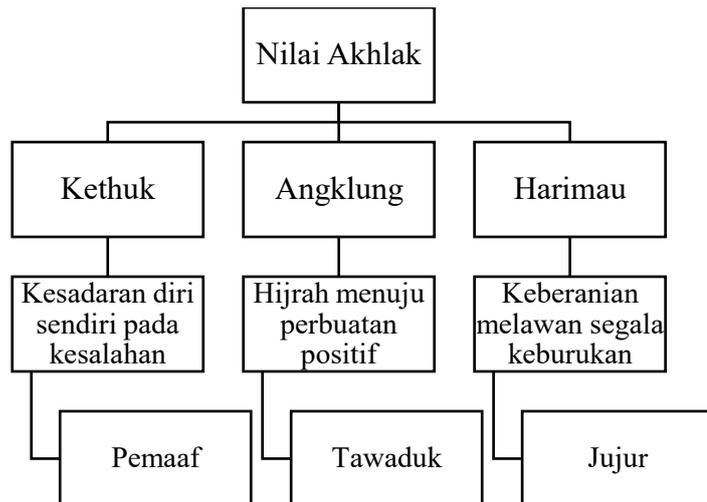
---

<sup>177</sup>Kurnianto, 158.

<sup>178</sup>Putri Diyah Indriyani dkk., "Konstruksi Budaya Jawa dalam Kesenian Reog Obyog di Kota Banjarbaru," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, UNNES*, 2023, 609.

didik di MAN 2 Ponorogo agar mereka menjadi generasi yang dinamis tidak monoton pada satu hal tetapi lebih peka dengan kemajuan zaman yang ada. Tentu saja diiringi dengan sikap positif atas kemajuan zaman, bukan malah menjadi korban kemajuan.

**Bagan 5.2**



### 3. Nilai Syariah

Nilai syariah yang ada dalam kesenian Reog ini disimbolkan dengan *kendang* yang berasal dari bahasa Arab *qada'a*, yang memiliki arti mengendalikan.<sup>179</sup> Sebagai manusia harus bisa mengendalikan hawa nafsu. Seperti kita tahu generasi muda 4.0 yang berusia kisaran SMA sampai perguruan tinggi adalah generasi yang memiliki semangat menggebu-gebu dan memiliki energi yang sangat besar. Mereka membutuhkan penyaluran untuk energi dan semangat itu. Kesenian Reog mempunyai hal yang positif untuk penyaluran tersebut.

<sup>179</sup>Kurnianto, *Seni Reog Ponorogo (Sejarah, Nilai, dan Dinamika dari Waktu ke Waktu)*, 152.



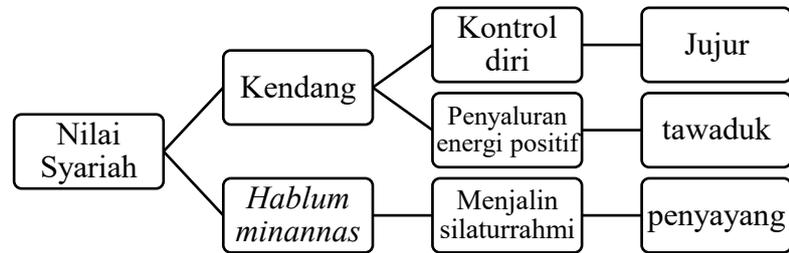
(Gambar 5.6 Kendang)

Kesenian Reog Ponorogo ini juga memiliki nilai syariah yang menjaga hubungan manusia dengan manusia lainnya (*hablum minannas*) seperti pertunjukkan Reog digelar pada sebuah desa untuk mengundang masyarakat menyaksikan pertunjukkan tersebut sehingga banyak orang berkumpul dan berinteraksi satu sama lain. Selain hal itu pertunjukkan ini memiliki tujuan sebagai sarana komunikasi pada kalangan masyarakat bahwa akan digelar pengajian di desa tersebut. Dengan berkumpulnya masyarakat maka lebih mudah untuk memberikan pengumuman akan digelar pengajian pada malam hari setelah pertunjukkan Reog yang dilaksanakan siang hari. Fenomena ini terjadi di beberapa desa yang ada di Ponorogo seperti di desa Pulosari, Blembem, Siman, dan lain sebagainya.<sup>180</sup>

---

<sup>180</sup> Hasil Observasi di Lapangan Balai Desa Pulosari

**Bagan 5.3**



## **B. Implikasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kesenian Reog Ponorogo Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Era 4.0**

Reog Ponorogo merupakan kesenian yang telah ada sejak zaman dahulu yang memiliki dua sisi mata uang yang tidak dapat kita lepaskan begitu saja. Ada sisi positif yang membuat kesenian Reog itu bagus untuk dikembangkan di lingkungan sekolah seperti di MAN 2 Ponorogo. Sisi positif dari kesenian Reog ini terletak pada fungsi sosialnya yang dapat membantu membentuk karakter siswa

Karakter – karakter yang mampu dibentuk oleh kesenian Reog ini di antaranya karakter disiplin. Disiplin adalah perasaan taat dan patuh terhadap nilai – nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya.<sup>181</sup> Hal ini sejalan dengan kegiatan ekstrakurikuler kesenian Reog terdapat aturan tertentu yang tidak boleh untuk dilanggar seperti ketika dilaksanakan latihan

---

<sup>181</sup>Muhammad Sobri dkk., “Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah,” *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* Volume 6, No 1 (Maret 2019): 61–71.

siswa harus datang tepat waktu pada jam yang telah ditentukan. Hal ini merupakan cerminan dari nilai akhlak yang terkandung dalam simbol Reog yang diterapkan dengan sungguh – sungguh akan mampu membawa para siswa menjadi pribadi yang sukses.

Karakter selanjutnya adalah karakter tanggung jawab. Tanggung jawab adalah keadaan untuk wajib menanggung segala sesuatunya. Tanggung jawab juga berarti siap menanggung segala resiko atas perbuatan yang dilakukan diri sendiri. Hal ini sesuai dengan nilai akidah yang terdapat dalam simbol kesenian Reog (ketipung) bahwa setiap perbuatan akan ada balasannya.<sup>182</sup> Terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mana mereka melakukan kegiatan sesuai dengan tanggungjawab masing-masing peran yang diperoleh sehingga kegiatan berjalan dengan lancar tanpa hambatan. Para siswa sangat bertanggungjawab sesuai tugas dan saling mengingatkan untuk kelancaran kegiatan.

Karakter ini harus dipupuk dari usia dini, apalagi usia remaja adalah masa di mana mereka mencari jati diri. Apalagi remaja pada era 4.0 adalah generasi yang menghadapi tantangan yang sangat berat di segala bidang. Masa ini harus dibekali dengan pendidikan karakter yang baik agar kedepannya setelah menjadi manusia dewasa para siswa akan menjadi manusia yang bertanggung jawab pada diri sendiri maupun pada orang lain. Karena orang yang tidak bertanggung jawab akan berakibat yang sangat buruk terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Dia tidak akan

---

<sup>182</sup>Kurnianto, *Seni Reyog Ponorogo (Sejarah, Nilai, dan Dinamika dari Waktu ke Waktu)*.

menyadari jika Tindakan buruknya akan merugikan diri sendiri maupun orang lain.<sup>183</sup> Pembentukan karakter ini ditanamkan pada para siswa MAN 2 Ponorogo salah satunya melalui kesenian Reog.

Karakter pemberani adalah karakter yang tidak mudah gentar, pantang menyerah, mempunyai kemantapan hati dan rasa percaya diri yang tinggi dalam menghadapi segala kesulitan.<sup>184</sup> Hal ini sesuai dengan nilai akhlak yang terdapat dalam kesenian Reog yang disimbolkan dengan harimau. Karakter harimau ini mewakili sikap pemberani yang diperlukan di era 4.0 untuk menampik pengaruh buruk tantangan zaman. Karena banyak sekali kasus perundungan hanya karena siswa tidak berani mengatakan *tidak* pada hal – hal yang tidak baik. Pentingnya tameng diri ini menjadikan pembentukan karakter pemberani sebagai hal yang sangat penting untuk diterapkan di MAN 2 Ponorogo. Pembentukan karakter pemberani salah satunya melalui kesenian Reog ini. Diharapkan pembentukan karakter pemberani ini siswa MAN 2 Ponorogo dapat menghadapi tantangan zaman saat ini dengan kesiapan yang baik.

Selanjutnya terdapat karakter kerja sama dalam tim. Kerja sama merupakan usaha bersama antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan yang sama. Kerja sama ini dilakukan semenjak manusia berinteraksi

---

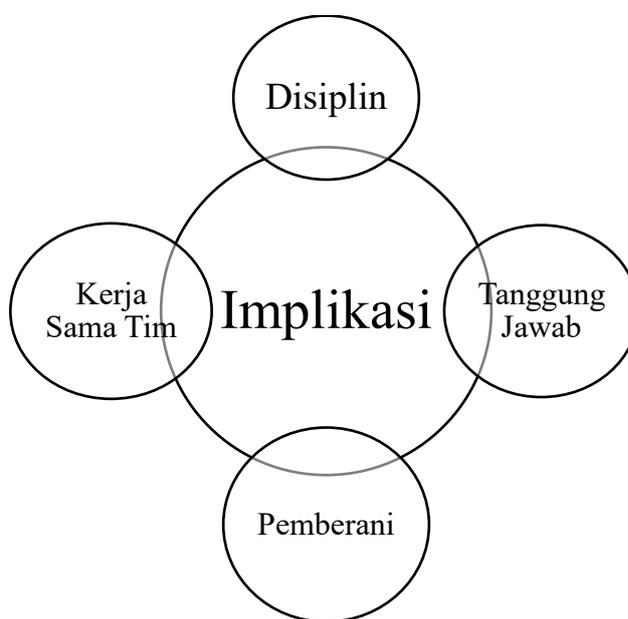
<sup>183</sup>Sioratna Puspita Sari dan Jessica Elfani Bermuli, “Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter,” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* Vol. 7, No. 1 (Maret 2021).

<sup>184</sup>Muhammad Riswan Rais, “Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol. 12, No. 1 (Juni 2022): 40–47.

dengan manusia yang lainnya.<sup>185</sup> Karakter kerja sama perlu ditanamkan kepada siswa MAN 2 Ponorogo agar para siswa memiliki jiwa sosial yang tinggi sebagaimana kodratnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya.

Tim adalah sekelompok orang yang bekerja sama untuk menyelesaikan sesuatu.<sup>186</sup> Dalam kesenian Reog membutuhkan kerja sama tim yang sangat kompak. Karena dalam kesenian Reog komponen satu dengan yang lainnya sangat berkaitan. Apabila salah satu komponen Reog tidak melakukan kerja sama tim dengan baik maka akan berpengaruh pada penampilan kesenian Reog yang dinilai tidak kompak dan tidak serasi.

**Bagan 5.4**



---

<sup>185</sup>Aida Lasmi, Habib Bayhaqi, dan Suhairi, “Membangun Kerjasama Tim yang Efektif dalam Organisasi,” *Dawatuna* Volume 2 Nomor 1 (2022): 35–45.

<sup>186</sup>Sri Wiranti Setiyanti, “Membangun Kerja Sama Tim (Kelompok),” *Jurnal STIE Semarang* VOL 4, NO 3 (Oktober 2012): 59–65.

### **C. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter siswa melalui nilai – nilai pendidikan agama Islam dalam kesenian Reog Ponorogo di era 4.0**

Dalam membentuk karakter siswa, orang tua maupun pendidik pasti memiliki dua faktor yang memengaruhi cepat lambatnya sebuah pembentukan karakter. Faktor tersebut dibagi menjadi dua, yakni faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung merupakan sebuah keadaan yang dapat mendukung seseorang dalam mengimplementasikan suatu hal. Faktor pendukung pembentukan karakter berarti keadaan yang dapat mempercepat maupun mendukung pembentukan karakter siswa, baik oleh orang tua, pendidik, ataupun lingkungan tempat siswa tinggal.<sup>187</sup>

Faktor pendukung pembentukan karakter siswa yang pertama yakni peran positif orang tua. Orang tua yang mengetahui bahwa anak mereka memiliki bakat tentang kesenian Reog akan memberikan dukungan penuh terhadap bakat tersebut. Dukungan tersebut bisa berupa izin untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Reog yang ada di MAN 2 Ponorogo dan sekaligus secara aktif memberikan dukungan dengan menonton secara langsung setiap pertunjukkan digelar. Orang tua percaya bahwa dengan ikut kegiatan tersebut akan membentuk karakter siswa yang baik. Orang tua tahu dalam kesenian Reog terdapat karakter religi yang dapat dibentuk sehingga memberikan siswa kelonggaran untuk mengikutinya.

---

<sup>187</sup>Yogi Nugraha dan Lusiana Rahmatiani, “Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Karakter Disiplin Siswa,” *Jurnal Moral Kemasyarakatan* Vol. 3 No. 2 (2018).

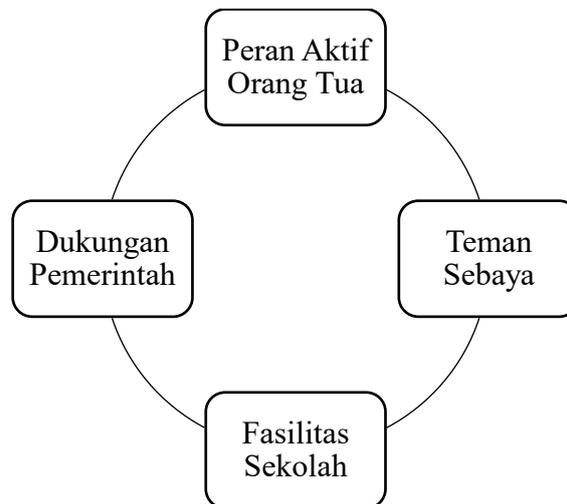
Teman sebaya merupakan individu yang memiliki status, usia, dan pola pikir yang sama. Teman sebaya memiliki sumbangasih yang sangat penting dalam pembentukan karakter, dengan senantiasa bergaul dalam kehidupan sehari – hari teman sebaya berperan sebagai penahan atau penarik diri dari suatu sikap atau perilaku tertentu yang dapat membentuk karakter menjadi buruk. Kematangan remaja pada usia ini masih labih sehingga rentan terjebak dalam suatu sikap demi pertemanan melakukan sebuah perilaku yang salah. Dalam hal ini, di MAN 2 Ponorogo khususnya yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Reog terdapat perhatian dalam pemilihan teman sebaya agar memberikan dampak positif pada sesama.

Adanya fasilitas sekolah dengan dibentuknya ekstrakurikuler Reog memberikan dukungan terhadap kesenian itu sendiri. Difasilitasi dengan guru ekstrakurikuler yang memiliki pengetahuan tentang kesenian Reog akan menambah minat siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah selalu memberikan dukungan penuh terhadap hal yang yang membuat minat dan bakat siswa meningkat bersamaan dengan manfaat dalam masyarakat. Hal ini diberikan oleh MAN 2 Ponorogo yang memfasilitasi siswa dengan kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung minat dan bakat yang dimiliki siswa, serta dapat membentuk karakter siswa.

Dukungan pemerintah dengan adanya lomba Reog untuk pelajar termasuk dalam salah satu faktor pendukung kesenian Reog. Dengan adanya perlombaan Reog ini pemerintah telah memberikan dukungan penuh pada pelajar-pelajar yang memiliki minat dan bakat cinta kesenian daerah. Bahkan dengan diadakan Festival Reog Nasional (FRN) yang bisa diikuti

oleh berbagai kalangan masyarakat dan berbagai daerah di seluruh Indonesia untuk menunjukkan bahwa kesenian Reog memiliki sisi positif yang lebih besar. Pandangan masyarakat terkait pemain dalam kesenian Reog akan berubah seiring berjalannya waktu dengan para pelajar yang memiliki pemahaman tentang Reog lebih baik atau pemain Reog menjadi lebih tereduksi. MAN 2 Ponorogo pernah mengikuti sebuah lomba kesenian Reog yang diadakan oleh pemerintah merupakan sebuah dukungan terhadap kesenian Reog.

**Bagan 5.5**



*(Bagan faktor pendukung pembentukan karakter)*

Selain faktor pendukung ada pula faktor penghambat pembentukan karakter siswa yakni anggapan masyarakat tentang buruknya kesenian Reog. Faktor penghambat merupakan sebuah faktor yang menghalangi atau menahan terjadinya sesuatu.<sup>188</sup> Stigma buruk yang beredar di masyarakat merupakan hambatan bagi para siswa untuk mengetahui hal positif yang

---

<sup>188</sup>Aiman Faiz, "Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan* Vol 27 No 2 (2021).

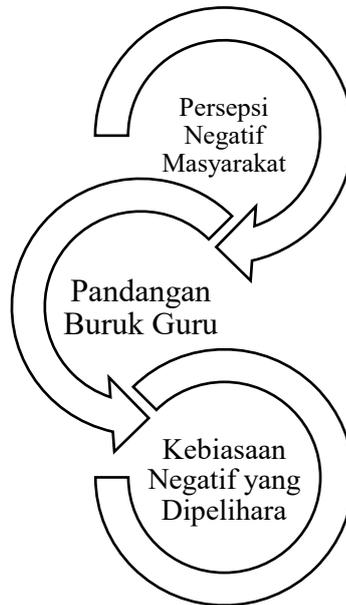
terdapat dalam kesenian Reog seperti halnya dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik, cinta terhadap kesenian daerah yang mereka miliki. Minat siswa untuk mengikuti kegiatan Reog menjadi semakin kecil karena stigma negatif yang beredar. Fakta yang terjadi di masyarakat adalah kurangnya pengetahuan kesenian Reog yang dapat dimodifikasi agar tidak menggunakan hal yang dilarang dalam agama seperti gerakan tarian yang erotis, minum minuman keras, dan menggunakan bantuan jin.

Faktor penghambat selanjutnya yakni pandangan para guru dalam sekolah yang memiliki ekstrakurikuler Reog. Pandangan para guru terkait ekstrakurikuler Reog ini sangat buruk, ekstrakurikuler ini dinilai sebagai hal yang menghambat siswa untuk beribadah. Kegiatan ekstrakurikuler Reog yang membutuhkan waktu banyak membuat para guru berpandangan bahwa para siswa dapat melupakan waktu beribadah mereka yang menjadi tidak tepat waktu bahkan para siswa tidak melaksanakan ibadah. MAN 2 Ponorogo menerapkan sistem yang berbeda dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yakni diberikan hari khusus yang tidak mengganggu waktu belajar siswa dan tidak mengganggu waktu ibadah para siswa.

Dalam kesenian Reog terdapat kebiasaan negatif yang selalu dipelihara oleh para pemainnya. Kebiasaan negatif itu minum minuman keras, membuat sesajen dengan tujuan meminta kekuatan jin banyak dipelihara oleh oknum-oknum tertentu yang kurang memiliki edukasi. Hal ini merupakan penghambat pembentukan karakter siswa melalui kesenian Reog. Banyaknya oknum-oknum yang mempercayai hal-hal tersebut membuat kesenian Reog ini memiliki pandangan negatif dalam masyarakat

dan meresahkan masyarakat. MAN 2 Ponorogo mengadakan kesenian Reog ini supaya memberikan edukasi terhadap siswa tentang hal positif dalam kesenian Reog dan merubah pandangan masyarakat terhadap kesenian Reog.

**Bagan 5.6**



*(Bagan faktor penghambat pembentukan karakter)*

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan paparan dan analisis data dapat disimpulkan:

1. Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kesenian Reog Ponorogo ini terdapat tiga nilai utama di antaranya nilai akidah seperti taat kepada Allah dan percaya hari akhir, nilai akhlak seperti keberanian dan menyadari kesalahan, serta nilai syariah seperti kontrol diri, penyaluran energi positif, dan menjalin silaturahmi.
2. Implikasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa era 4.0 yakni pembentukan karakter yang disiplin, bertanggung jawab, pemberani, dan kerja sama tim.
3. Faktor pendukung pembentukan karakter siswa yakni peran positif orang tua, teman sebaya, fasilitas sekolah, dukungan pemerintah dan dukungan masyarakat. Sementara faktor penghambat pembentukan karakter siswa yakni persepsi negatif masyarakat, pandangan negatif guru, serta kebiasaan negatif yang dipelihara seperti minuman keras.

#### **B. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas maka peneliti memberikan saran kepada pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi pihak lembaga MAN 2 Ponorogo

Sebagai salah satu Pendidikan formal untuk tetap memerhatikan nilai-nilai PAI dalam kesenian Reog untuk membentuk karakter siswa menjadi karakter yang lebih baik, baik dalam lingkungan sekolah

maupun lingkungan masyarakat. Dan diharapkan agar menjadi lembaga pendidikan yang selalu memberikan pelayanan dalam masyarakat.

2. Bagi orang tua

Diharapkan selalu menjaga kerja sama komunikasi yang baik dengan pihak sekolah, terutama dalam kegiatan ekstrakurikuler Reog, untuk ikut andil mendukung dan memberikan lingkungan yang positif bagi siswa dalam melaksanakan kegiatan ekstra Reog.

3. Bagi siswa

Diharapkan siswa dapat meningkatkan karakter baik mereka melalui kegiatan yang diikuti dalam ekstra Reog. Serta tetap meningkatkan ketakwaan di tengah-tengah setiap kegiatan yang sedang dilakukan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat melanjutkan penelitian dengan lebih detail dan menggunakan teori-teori baru yang dapat memberikan sumbangsih pengetahuan dalam khazanah keilmuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif; Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. 2 ed. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2015.
- Alijoyo, Antonius, Bobby Wijaya, dan Intan Jacob. *Structured or Semi-Structured Interviews (Wawancara Terstruktur atau Semi-terstruktur)*. Bandung: CRMS Indonesia, t.t.
- Ananda, Rizky. “Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Menghadapi Problematika Sosial Masyarakat Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Bin Jamil Zainu.” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Andrew. “Perjalanan Revolusi Industri 1.0 Hingga 5.0.” *Gramedia Blog* (blog), September 2021. <https://www.gramedia.com/best-seller/perjalanan-revolusi-industri-1-0-hingga-5-0/>.
- Ansori, Raden Ahmad Muhajir. “Strategi Penanaman Nilai - Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik.” *Jurnal Pusaka*, 2016.
- Aqrom, Imam. “Aqidah, Syariah, Akhlak.” *Sistem Informasi* (blog), Desember 2017. <http://muzamah.blogspot.com/2017/12/aqidah-syariah-akhlak>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Asbar, Andi Muhammad, dan Agus Setiawan. “Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif pendidikan Islam.” *Al-Gazali Journal of Islamic Education* Vol 1, No 1 (Juni 2022).

- Asmana, Abi. "Pengertian Data Primer dan Data Sekunder, Serta Perbedaan, Kelebihan, dan Kekurangan antara Data Primer dan Data Sekunder Dalam Penelitian." *Legal and General Knowledge* (blog), 2020. <https://legalstudies71.blogspot.com/2018/10/data-primer-dan-data-sekunder-dalam.html>.
- Dosen, Pak. "Pengertian Penyajian Data, Bentuk, dan 3 Contohnya." *dosengeografi.com* (blog), 16 September 2022. <https://dosengeografi.com/penyajian-data/>.
- Faiz, Aiman. "Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan* Vol 27 No 2 (2021).
- Firmansyah, Mokh. Iman. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 17 No. 2 (2019).
- Hasibuan, Ali Guntur. "Analisis Nilai - Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka." UIN Sumatera Utara, 2020.
- Hendayani, Meti. "Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 7, No. 2 (Juni 2019).
- Herwina, Iswan dan. "Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Era Millenial IR 4.0." Dalam *Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2018.

- Holil, Zainul. “Kajian Nilai - Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab Nurul Mubin dan Bagaimana Metode Penanamannya Kepada Siswa.” UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Indana, Nurul, Noor Fatiha, dan Amina Ba’dho. “Nilai - Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi).” *Ilmuna* Vol. 2 No. 2 (Maret 2020).
- Indriyani, Putri Diah, Agus Cahyono, Tutung Nurdiyana, dan Eko Sugiarto. “Konstruksi Budaya Jawa dalam Kesenian Reog Obyog di Kota Banjarbaru.” *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, UNNES*, 2023.
- Jumriah, SY. “Pengaruh Penanaman Nilai - Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Moral Peserta Didik di Raudhatul Athfal (RA) UMDI Kampung Baru Parepare.” UIN Alaudin Makassar, 2011.
- Kholidun, Agus. “Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Di SMP Muhammadiyah 4 Metro Utara.” IAIN Metro, 2017.
- Kurnianto, Rido. *Seni Reyog Ponorogo (Sejarah, Nilai, dan Dinamika dari Waktu ke Waktu)*. 1 ed. Yogyakarta: Buku Litera Yokyakarta, 2017.
- Kurnianto, Rido, dan Niken Lestarini. “Nilai - Nilai Edukasi Dalam Seni Reyog Ponorogo.” *el Harakah* Vol. 17 (2015).
- Lase, Delipiter. “Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Sundermann* Vol. 1 No. 1 (November 2019).
- Lasmi, Aida, Habib Bayhaqi, dan Suhairi. “Membangun Kerjasama Tim yang Efekti dalam Organisasi.” *Dawatuna* Volume 2 Nomor 1 (2022).

- Maisyannah, dan Lilis Inayati. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 13, No. 2 (Agustus 2018).
- Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* Vol. 12 Edisi 3 (2020).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*. 1 ed. Jakarta: Ar - Ruzz Media, 2011.
- Mukodi. "Nilai - Nilai Pendidikan Islam Dalam Q.S. Luqman: 12-19 Terhadap Kepribadian Anak." UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Nudin, Burhan. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori Di Safa Islamic Preschool." Universitas Islam Indonesia, 2015.
- Nugraha, Yogi, dan Lusiana Rahmatiani. "Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Karakter Disiplin Siswa." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* Vol. 3 No. 2 (2018).
- Pendidikan, Guru. "Implikasi Adalah," 25 Januari 2022.  
<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-implikasi/>.

- Permatasari, Intan, dan Hudaidah. "Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara." *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan* Vol. 8, No. 1 (Desember 2021).
- Priatmoko, Sigit. "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0." *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol. 1, No. 2 (Juli 2018).
- Purnani, Siwi Tri. "Mitos Asal Usul Tarian Reog Ponorogo Dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di SMA." Universitas Jember, 2014.
- Purwaningsih, Sukraeni. "Nilai - Nila Sosial Dalam Kesenian Reog Nawangsih Dusun Surulanang, Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul." Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Qoni'ah, Binti. "Model Pengembangan Pendidikan Hard Skill Siswa Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0." IAIN Ponorogo, 2019.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. 1. Kalimantan Selatan: Antarasi Press, 2011.
- Rais, Muhammad Riswan. "Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol. 12, No. 1 (Juni 2022).
- Ratna, Nyoman Kutha. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya Dalam Pendidikan Karakter*. 1 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- R.Raco, J. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Sani, Ridwan Abdullah, dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter: mengembangkan karakter anak yang islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

- Saputro, Eko. “Internalisasi Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Reog Mini di SDN Kalimalang Ponorogo.” IAIN Ponorogo, 2021.
- Sari, Ferindra. “Pendidikan Karakter dan Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Era Revolusi Industri 4.0 Kelas IV SDN Purwosari 02 Semarang.” Universitas Negeri Semarang, 2020.
- Sari, Sioratna Puspita, dan Jessica Elfani Bermuli. “Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter.” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* Vol. 7, No. 1 (Maret 2021).
- Setiyanti, Sri Wiranti. “Membangun Kerja Sama Tim (Kelompok).” *Jurnal STIE Semarang* Vol 4, No 3 (Oktober 2012).
- Sobri, Muhammad, Nursaptini, Arif Widodo, dan Deni Sutisna. “Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah.” *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* Volume 6, No 1 (Maret 2019).
- Sugiyono. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sulaiman. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*. Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2017.
- Susanto, Yoki. “Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif.” *Journal of Scientific Communication* Volume 1, no. Issue 1 (April 2019).
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. 1 ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, t.t.
- Theffidy, Shintya Gugah Asih. “Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 di Tengah Covid-19.” *OMBUDSMAN Republik Indonesia* (blog), 31 Maret 2020.

<https://ombudsman.go.id/artikel/r/artikel--pendidikan-era-revolusi-industri-40-di-tengah-covid-19>.

Usni. “Penanaman Nilai – nilai Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Melalui Kegiatan PAI Terpadu Kelas XII Di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Palembang.” UIN Raden Fatah Palembang, 2018.

Waluyo, Sri. “Nilai - Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an.” *Al - Riwayah: Jurnal Kependidikan* Vol. 10 No. 2 (September 2018).

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran I Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : [fitk@uin-malang.ac.id](mailto:fitk@uin-malang.ac.id)

Nomor : 1861/Un.03.1/TL.00.1/10/2023 2 Oktober 2023  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Survey

Kepada

Yth. Kepala MAN 2 Ponorogo

di  
Ponorogo

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Alfin Nurjanah  
NIM : 18110142  
Tahun Akademik : Ganjil - 2023/2024  
Judul Proposal : Analisis Nilai - Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kesenian Reyog Ponorogo dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Era 4.0 di MAN 2 Ponorogo

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**



Dr. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Muhammad Walid, MA  
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

## Lampiran II Surat Selesai Penelitian

---



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PONOROGO  
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2

NSM: 131135020002 NPSN: 20584466 AKREDITASI: A  
Jalan Soekarno Hatta Nomor 381 Ponorogo., telepon 0352-481168  
Email : [man2ponorogo@gmail.com](mailto:man2ponorogo@gmail.com), Website : [manduaponorogo.sch.id](http://manduaponorogo.sch.id)

### SURAT KETERANGAN

Nomor : B-454/Ma.13.02.02/PP.00.6/05/2025

Nama : Alfin Nurjanah  
NIM : 18110142  
Semester : 12  
Tahun Akademik : 2024/2025  
Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kesenian Reog Ponorogo dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Era 4.0 Di MAN 2 Ponorogo"  
Keterangan : Bahwa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian individual di lembaga pendidikan kami guna memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan penyusunan **Skripsi**, yang sudah dilaksanakan pada tanggal 17 Januari 2024 s.d 27 Januari 2025

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan : Di Ponorogo  
Pada tanggal : 28 Mei 2025  
Kepala Madrasah  
  
Drs. TARIB, M.Pd.I  
NIP. 196505051994031021

## Lampiran III Dokumen Profil MAN 2 Ponorogo



MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PONOROGO  
MADRASAH RUBI  
(RELIGIUS, UNGGUL, BERBUDAYA, INTEGRITAS)

### KATA PENGANTAR

Berkat Rahmat Allah SWT serta diiringi puji syukur kami panjatkan kehadiran Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan buku profil MAN 2 Ponorogo sesuai dengan waktunya

Semoga buku profil MAN 2 Ponorogo ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai sekilas tentang perkembangan dan kemajuan pendidikan di Kab. Ponorogo khususnya dan sebagai pembangun generasi muda yang unggul dan bertakwa

Kami berharap bahwa seluruh data yang tersaji dapat digunakan untuk melengkapi kebutuhan informasi dasar masyarakat terhadap informasi MAN 2 Ponorogo baik di bidang Pendidikan, Sarana Prasarana, dan Lulusannya.

Akhirnya disampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku profil MAN 2 Ponorogo, semoga buku ini bermanfaat dan dipergunakan seperlunya.

Ponorogo, September 2023

Kepala

**Drs. Tarib, M.Pd.I**

NIP. 196505051994031021

## Lampiran IV Transkrip Wawancara

Nama Narasumber : Bapak Arig  
Jabatan : Guru Pembina Ekstrakurikuler Reog dan Seni  
Hari dan Tanggal : 22 Januari 2024  
Waktu : 10.00 WIB  
Tempat : Gazebo MAN 2 Ponorogo

No	Pertanyaan	Jawaban	Rumusan Masalah
1	Apakah penting nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kesenian Reog?	Nilai – nilai pendidikan agama Islam merupakan suatu nilai yang ada dalam kesenian merupakan nilai yang sangat penting sebagai sarana untuk menanamkan akhlak dan tatakrama siswa. Nilai – nilai tersebut seperti nilai keyakinan terhadap Tuhan, tasamuh atau toleransi terhadap sesama manusia, kedisiplinan, mengajarkan sikap sosial di mana peserta didik harus bisa mengontrol perilaku diri sendiri agar dapat hidup berdampingan dengan peserta didik yang lain dengan baik	Sesuai dengan rumusan masalah pertama
2	Apakah dalam kesenian Reog terdapat nilai-nilai keyakinan terhadap Tuhan?	Sebelum memulai sesi latihan, kelompok ekstra Reog ini akan berdo'a terlebih dahulu kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk meminta kelancaran terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Dalam setiap latihan siswa secara alamiah akan belajar tentang kecintaan terhadap budaya, kekompakan, ketaatan terhadap aturan yang ada dalam kegiatan. Dari hal tersebut sudah jelas dalam kesenian Reog ini terdapat nilai – nilai PAI	Sesuai dengan rumusan masalah pertama

3	<p>Apakah nilai-nilai Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh yang tinggi dalam pembentukan karakter siswa? Seberapa besar pengaruh kesenian Reog terhadap pembentukan karakter siswa?</p>	<p>Implikasi kesenian Reog terhadap pembentukan karakter siswa yakni dapat menumbuhkan kepekaan sosial. Melalui persentuhan langsung peserta didik dengan beragam ekspresi kesenian, peserta didik dapat mengasah cita rasa, karsa, dan literasi pada saat latihan ekstra. Nilai - nilai PAI ini sangat berpengaruh terhadap peserta didik, karena jika tidak ada nilai – nilai PAI maka kurang baik dalam pembentukan karakter peserta didik dan peserta didik akan menjadi bebas bertingkah laku tanpa mempedulikan baik buruknya hal tersebut</p>	<p>Sesuai dengan rumusan masalah kedua</p>
4	<p>Bagaimana bentuk kesenian Reog ini membentuk karakter peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik?</p>	<p>Membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik dapat dilakukan melalui kesenian Reog. Setelah sesi latihan kesenian Reog yang dilakukan secara rutin seminggu sekali, secara langsung peserta didik belajar nilai-nilai karakter mengenali kemampuan diri, peka sosial, dan saling menghargai</p>	<p>Sesuai dengan rumusan masalah kedua</p>

5	Menurut Anda apa faktor yang dapat mendukung pembentukan karakter siswa ini melalui kesenian Reog? Baik faktor internal maupun eksternal	Peran positif orang tua ini sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan ekstra Reog. Orang tua siswa yang mengizinkan putra putri mereka untuk mengasah bakat yang dimiliki mereka merupakan dukungan yang bagus. Kegiatan ekstra yang dilakukan secara terbuka ini memberikan kepercayaan kepada para orang tua bahwasannya kegiatan ekstra ini tidak memberikan dampak buruk pada putra putri mereka. Peminat kesenian Reog ini sangat banyak dari berbagai daerah bahkan sampai manca negara sebab keindahan yang dimiliki kesenian ini. Sekolah memberikan fasilitas kesenian Reog sebagai salah satu ekstrakurikuler yang ada di MAN 2 Ponorogo ini sebagai wadah bakat dan minat siswa terhadap kesenian daerah. Salah satu cara melestarikan budaya lokal yakni melalui pendidikan, seperti yang dilakukan MAN 2 Ponorogo ini jadi setelah ziyadah bisa langsung murojaah.	Sesuai dengan rumusan masalah ketiga
7	Bagaimana bentuk dukungan pemerintah terhadap kesenian daerah yang mereka miliki ini?	Pemerintah itu sangat mendukung dengan adanya pelestarian budaya yang kita miliki. Mulai dari pertunjukkan – pentunjukkan kecil sampai ranah festival nasional akan diberikan dukungan penuh agar para generasi saat ini jadi tahu dan memiliki minat untuk belajar kesenian daerah	Sesuai dengan rumusan masalah ketiga

Nama Narasumber : Bu Uswatun Hasanah

Jabatan : Guru Akidah Akhlak

Hari dan Tanggal : 24 Januari 2024

Waktu : 13.15 WIB WIB

Tempat : Depan Ruang Guru MAN 2 Ponorogo

No	Pertanyaan	Jawaban	Rumusan Masalah
1	Apakah dalam kesenian Reog Ponorogo terdapat nilai Ketuhanan atau bisa disebut nilai-nilai PAI?	Nilai – nilai PAI dilihat secara umum pasti ada di setiap kegiatan yang dilaksanakan di sekolah maupun masyarakat. Secara tidak langsung kita sudah memahami itu dari usia dini, yang mana diajari bismillah sebelum memulai kegiatan dan mengucapkan alhamdulillah ketika selesai	Sesuai dengan rumusan masalah pertama
2	Apa faktor penghambat pembentukan karakter siswa melalui kesenian Reog ini?	Kesenian Reog saat ini sudah menyimpang dari tujuan awal adanya kesenian tersebut. Dahulu kesenian Reog dijadikan sebagai sarana dakwah menyebarkan agama Islam. Sekarang ini orang yang menampilkan kesenian Reog bisa dilihat bahwa orang yang kurang paham tentang agama	Sesuai dengan rumusan masalah ketiga
3	Apa faktor yang menghambat pembentukan karakter siswa melalui kesenian Reog?	Jika dilihat secara umum, kesenian Reog ini sangat mempertahankan hal – hal negatif seperti mabuk – mabukan hingga meminta pertolongan kepada makhluk halus untuk mempermudah pentunjukkan yang mereka lakukan. Sebelum memulai acara terkadang dilakukan ritual – ritual untuk memperlancar kegiatan Reog, padahal jika ingin mendapat kelancaran sebuah kegiatan kita hanya perlu berdo'a kepada Tuhan Yang	Sesuai dengan rumusan masalah ketiga

		Maha Esa dan berusaha untuk melakukan yang terbaik.	
--	--	---	--

Nama Narasumber : Bu Hastutik  
 Jabatan : Guru Akidah Akhlak  
 Hari dan Tanggal : 25 Januari 2024  
 Waktu : 13.00 WIB  
 Tempat : Ruang WAKA MAN 2 Ponorogo

No	Pertanyaan	Jawaban	Rumusan Masalah
1	Apa nilai-nilai Pendidikan agama Islam sangat penting di dalam kesenian Reog?	Sisi positif dari Reog ini dapat dilihat dari sisi sosial. Mengetahui banyak orang dari berbagai versi, dapat mengetahui sifat orang lain tanpa bersuudzon karena Reog itu melibatkan banyak orang di dalamnya. Kalau dari segi agamanya, untuk saat ini sih nggak ada ya, lebih banyak madlorotnya, lebih banyak bahayanya untuk peserta didik gitu.	Sesuai dengan rumusan masalah pertama
2	Apa faktor penghambat maupun pendukung pembentukan karakter siswa melalui kesenian Reog?	Sekarang kesenian Reog ini jarang dimunculkan karena banyak madharatnya. Jadi kesenian Reog ini kurang baik dalam membentuk karakter siswa ya, ini hanya pendapat saya. Karena khusus siswa dengan adanya Reog tidak tau waktu, tidak bisa melindungi dirinya sendiri akhirnya muncul karakter yang tidak bagus meskipun niat awalnya untuk siar bagus, untuk melestarikan budaya lokal dari Ponorogo sendiri. Namun sekarang kesenian Reog ini jarang dimunculkan karena banyak madharatnya. Jadi kesenian Reog ini kurang baik dalam membentuk karakter siswa.	Sesuai dengan rumusan masalah ketiga
3	Apa faktor penghambat maupun pendukung pembentukan	Pemain Reog yang akan tampil di acara – acara besar banyak yang meyakini bahwa harus dengan cara meminum	Sesuai dengan rumusan masalah ketiga

	karakter siswa melalui kesenian Reog?	minuman keras walau hanya sedikit saja. Sugesti tersebut banyak yang mempercayai, sehingga kesenian Reog saat ini kurang baik diterapkan dalam membentuk karakter siswa	
--	---------------------------------------	---	--

Nama Narasumber : Safira Ihda  
 Jabatan : Siswa  
 Hari dan Tanggal : 7 Februari 2024  
 Waktu : -  
 Tempat : Via Online

No	Pertanyaan	Jawaban	Rumusan Masalah
1	Adanya ekstrakurikuler kesenian Reog Ponorogo di sekolah merupakan salah satu bentuk sarana pelestarian kesenian daerah agar tidak punah. Apakah kalian setuju dengan pernyataan tersebut? Bagaimana pandanganmu?	Setuju, kesenian daerah perlu dilestarikan sebagai bentuk menghargai para pendahulu serta agar tetap lestari	
2	Pada usia SMA hingga memasuki perguruan tinggi merupakan usia yang memiliki semangat menggebu-gebu serta energi yang sangat besar. Menurut kalian apakah ekstrakurikuler Reog bisa dijadikan media untuk penyaluran energi bagi para siswa tersebut? Berikan alasanmu!	Bisa, karena tidak sedikit dari kami yang bisa menari, mungkin mempelajari reog menjadi hal yg menantang bagi mereka	
3	Menurut kalian apakah kesenian Reog Ponorogo bisa menjadikan siswa memiliki sifat pemberani dalam melakukan hal baru	Mungkin, bagi mereka yang senang mencoba hal baru, karena memainkan reog punya khas tersendiri, jadi lebih kerasa tantangannya	

	yang positif? Berikan pendapatmu!		
4	Menurut kalian bisakah kita menerapkan prinsip gotong royong dalam kesenian Reog? Seperti apa gotong royong atau kerja sama tim dalam kesenian Reog itu?	Bisa, diperlukan chemistry untuk menampilkan reog karena ini biasanya di tampilkan banyak orang	
5	Fakta yang terjadi di masyarakat saat ini adalah kesenian Reog Ponorogo membawa banyak madlarat seperti minum-minuman keras yang mereka konsumsi sebelum pementasan. Bagaimana pendapatmu?	Ini seharusnya tidak terjadi, jika itu terjadi sama saja kita kita tidak menghargai budaya	

Nama Narasumber : Lisnazira  
 Jabatan : Siswa  
 Hari dan Tanggal : 7 Februari 2024  
 Waktu : -  
 Tempat : Via Online

No	Pertanyaan	Jawaban	Rumusan Masalah
1	Adanya ekstrakurikuler kesenian Reog Ponorogo di sekolah merupakan salah satu bentuk sarana pelestarian kesenian daerah agar tidak punah. Apakah kalian setuju dengan pernyataan tersebut? Bagaimana pandanganmu?	Setuju, karena dengan adanya ekstrakurikuler kesenian Reog Ponorogo bertujuan untuk menjaga warisan budaya dan tradisi, serta menjaga identitas dan jati diri bangsa. disini selain untuk menjaga kelestarian kesenian kita juga mempelajari tentang nilai nilai luhur dan kearifan lokal	
2	Pada usia SMA hingga memasuki perguruan tinggi merupakan usia yang memiliki semangat menggebu-gebu serta energi yang sangat besar. Menurut kalian apakah ekstrakurikuler Reog bisa dijadikan media untuk penyaluran energi bagi para siswa tersebut? Berikan alasanmu!	bisa, daripada menghabiskan waktu untuk hal hal negatif, seperti balapan, tawaran, ngegame seharian, pacaran nongkrong di cafe seharian, dil lebih baik untuk mengikuti kegiatan kesenian yg berdampak pada pelestarian kesenian daerah	
3	Menurut kalian apakah kesenian Reog Ponorogo bisa menjadikan siswa memiliki sifat pemberani dalam melakukan hal baru yang positif?	bisa, berani memberantas pembullying, dengan belajar tentang keberanian jadi bisa lebih berani menolak, menentang hal-hal negatif yang terjadi di sekolah, berani membela kebenaran	

	Berikan pendapatmu!		
4	Menurut kalian bisakah kita menerapkan prinsip gotong royong dalam kesenian Reog? Seperti apa gotong royong atau kerja sama tim dalam kesenian Reog itu?	bisa semua harus dilakukan dengan gotong royong karena Reog Ponorogo terdiri dari beberapa tari-tarian yang memerlukan kerja sama yang baik sehingga tercipta sebuah pertunjukan yang bagus	
5	Fakta yang terjadi di masyarakat saat ini adalah kesenian Reog Ponorogo membawa banyak madlarat seperti minum-minuman keras yang mereka konsumsi sebelum pementasan. Bagaimana pendapatmu?	pendapat saya tentang hal tersebut adalah, memang masih banyak ditemui di Ponorogo yang dimana mereka sebelum mementaskan kesenian Reog mengkonsumsi minuman-minuman keras, tapi di ekstrakurikuler MAN 2 PONOROGO sama sekali tidak ditemukan hal tersebut bahkan sangat di berantas disini	

Nama Narasumber : Keysha H. Mumpuni

Jabatan : Siswa

Hari dan Tanggal : 7 Februari 2024

Waktu : -

Tempat : Via Online

No	Pertanyaan	Jawaban	Rumusan Masalah
1	Adanya ekstrakurikuler kesenian Reog Ponorogo di sekolah merupakan salah satu bentuk sarana pelestarian kesenian daerah agar tidak punah. Apakah kalian setuju dengan pernyataan tersebut? Bagaimana pandanganmu?	Setuju, Melestarikan budaya sangat penting agar kedepannya masyarakat di era globalisasi tidak melupakan kultur budaya asli daerah nya tersebut atau tidak cepat punah karena teknologi	
2	Pada usia SMA hingga memasuki perguruan tinggi merupakan usia yang memiliki semangat menggebu-gebu serta energi yang sangat besar. Menurut kalian apakah ekstrakurikuler Reog bisa dijadikan media untuk penyaluran energi bagi para siswa tersebut? Berikan alasanmu!	Menurutku, Reog bisa menjadi kegiatan yang sangat bermanfaat untuk menyalurkan energi positif siswa. Daripada menghabiskan waktu dengan kegiatan yang tidak produktif seperti nongkrong tanpa tujuan	
3	Menurut kalian apakah kesenian Reog Ponorogo bisa menjadikan siswa memiliki sifat pemberani dalam melakukan hal baru yang positif?	Iyaaa, Reog dapat membantu siswa untuk lebih percaya diri dan berani. Misalnya, melalui pelatihan dan pertunjukan Reog, siswa dapat belajar keberanian, kerja sama, dan kemampuan menolak hal-hal negatif seperti perundungan.	

	Berikan pendapatmu!	Hal ini sangat positif bagi pembentukan karakter siswa	
4	Menurut kalian bisakah kita menerapkan prinsip gotong royong dalam kesenian Reog? Seperti apa gotong royong atau kerja sama tim dalam kesenian Reog itu?	Prinsip gotong royong sangat penting dalam kesenian Reog karena seni ini melibatkan banyak elemen, seperti pemain, penari, dan tim pendukung lainnya. Semua harus bekerja sama untuk menghasilkan pertunjukan yang harmonis dan mengesankan	
5	Fakta yang terjadi di masyarakat saat ini adalah kesenian Reog Ponorogo membawa banyak madlarat seperti minum-minuman keras yang mereka konsumsi sebelum pementasan. Bagaimana pendapatmu?	Saya rasa ini adalah isu yang harus diselesaikan melalui edukasi. Reog sebagai kesenian tradisional tidak seharusnya dikaitkan dengan perilaku negatif seperti konsumsi alkohol. Sebaiknya, para pelaku seni diberikan pemahaman bahwa menjaga kesenian ini tetap murni dan profesional adalah tanggung jawab bersama.	

Nama Narasumber : Salasabila Az-Zahra

Jabatan : Siswa

Hari dan Tanggal : 7 Februari 2024

Waktu : -

Tempat : Via Online

No	Pertanyaan	Jawaban	Rumusan Masalah
1	Adanya ekstrakurikuler kesenian Reog Ponorogo di sekolah merupakan salah satu bentuk sarana pelestarian kesenian daerah agar tidak punah. Apakah kalian setuju dengan pernyataan tersebut? Bagaimana pandanganmu?	Setuju,karena dengan adanya ekstrakurikuler kesenian Reog siswa menjadi lebih tahu atau lebih mengenal lagi tentang kesenian Reog dan juga sebagai bentuk pelestarian budaya atau kesenian Reog agar tidak punah	
2	Pada usia SMA hingga memasuki perguruan tinggi merupakan usia yang memiliki semangat menggebu-gebu serta energi yang sangat besar. Menurut kalian apakah ekstrakurikuler Reog bisa dijadikan media untuk penyaluran energi bagi para siswa tersebut? Berikan alasanmu!	Bisa,ekstrakurikuler Reog bisa menjadi media yang sangat baik untuk penyaluran energi bagi siswa SMA hingga perguruan tinggi, karena dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler Reog siswa memiliki kegiatan yang positif yang berdampak pada pelestarian budaya daerah, daripada kegiatan-kegiatan yang negatif seperti pacaran,balapan, tawuran dll	
3	Menurut kalian apakah kesenian Reog Ponorogo bisa menjadikan siswa memiliki	Bisa,kesenian Reog Ponorogo dapat membantu siswa mengembangkan sifat pemberani dalam melakukan hal baru yang positif, karena bisa melatih	

	sifat pemberani dalam melakukan hal baru yang positif? Berikan pendapatmu!	keberanian dalam penampilan, menantang diri secara fisik dan mental, lebih berani menolak, berani membela kebenaran	
4	Menurut kalian bisakah kita menerapkan prinsip gotong royong dalam kesenian Reog? Seperti apa gotong royong atau kerja sama tim dalam kesenian Reog itu?	Bisa, semua harus dilakukan dengan gotong royong karena Reog itu sendiri melibatkan banyak peran seperti warok, jathilan, pembarong (pemain dadak merak), dan penabuh gamelan yang setiap anggota harus bekerjasama agar pertunjukan berjalan lancar. Tanpa koordinasi yang baik pertunjukan bisa kacau	
5	Fakta yang terjadi di masyarakat saat ini adalah kesenian Reog Ponorogo membawa banyak madlarat seperti minum-minuman keras yang mereka konsumsi sebelum pementasan. Bagaimana pendapatmu?	pendapat saya, minuman keras dalam pertunjukan Reog bukan bagian dari budaya aslinya, melainkan kebiasaan buruk yang dibawa oleh segelintir oknum. Oleh karena itu, harus ada upaya bersama dari pelaku seni, masyarakat, dan pemerintah untuk mengembalikan Reog ke esensi aslinya sebagai kesenian yang bernilai budaya tinggi, berdisiplin, dan membanggakan	

Nama Narasumber : Wardah Afifatus Shoriyyah

Jabatan : Siswa

Hari dan Tanggal : 7 Februari 2024

Waktu : -

Tempat : Via Online

No	Pertanyaan	Jawaban	Rumusan Masalah
1	Adanya ekstrakurikuler kesenian Reog Ponorogo di sekolah merupakan salah satu bentuk sarana pelestarian kesenian daerah agar tidak punah. Apakah kalian setuju dengan pernyataan tersebut? Bagaimana pandanganmu?	Setuju, dengan adanya ekstrakurikuler Reog Ponorogo secara tidak langsung akan mencegah kepunahan kesenian ini, karena akan ada generasi muda yang terus menerus mempelajari dan melestarikannya	
2	Pada usia SMA hingga memasuki perguruan tinggi merupakan usia yang memiliki semangat menggebu-gebu serta energi yang sangat besar. Menurut kalian apakah ekstrakurikuler Reog bisa dijadikan media untuk penyaluran energi bagi para siswa tersebut? Berikan alasanmu!	Bisa, daripada semangat itu dilakukan untuk kegiatan yang berdampak negatif, lebih baik disalurkan thd kegiatan yang lebih bermanfaat, salah satunya kesenian Reog Ponorogo ini, selain melestarikan budaya, kita juga secara tidak langsung menjaga kesehatan jasmani kita	
3	Menurut kalian apakah kesenian Reog Ponorogo bisa menjadikan siswa memiliki sifat pemberani dalam melakukan hal baru yang positif?	Ya, tentu bisa. Kesenian Reog Ponorogo memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa yang berani. Melalui latihan, bertemu dengan banyak orang, ketika penampilan, dan pemahaman akan nilai-nilai budaya	

	Berikan pendapatmu!		
4	Menurut kalian bisakah kita menerapkan prinsip gotong royong dalam kesenian Reog? Seperti apa gotong royong atau kerja sama tim dalam kesenian Reog itu?	Sangat bisa, bahkan harus. Kesenian Reog Ponorogo ini mengharuskan banyak penari melakukan tarian serta koreografi secara bersamaan, jika tidak ada gotong royong dan kerjasama maka tidak akan tercipta tarian yang indah	
5	Fakta yang terjadi di masyarakat saat ini adalah kesenian Reog Ponorogo membawa banyak madlarat seperti minum-minuman keras yang mereka konsumsi sebelum pementasan. Bagaimana pendapatmu?	fakta ini tidak dapat disangkal lagi, sangat disayangkan kesenian warisan leluhur ini harus ternodai dengan hal2 buruk, kita sebagai generasi muda sudah sepatutnya untuk mulai menghilangkan kebiasaan2 tersebut, selain itu pemerintah serta pihak terkait haruslah memiliki kesadaran akan dampak yang dibawa oleh kebiasaan buruk tsb.	

Nama Narasumber : Rayhan G. Pratama

Jabatan : Siswa

Hari dan Tanggal : 7 Februari 2024

Waktu : -

Tempat : Via Online

No	Pertanyaan	Jawaban	Rumusan Masalah
1	Adanya ekstrakurikuler kesenian Reog Ponorogo di sekolah merupakan salah satu bentuk sarana pelestarian kesenian daerah agar tidak punah. Apakah kalian setuju dengan pernyataan tersebut? Bagaimana pandanganmu?	Setuju, Karena Anak2 muda zaman sekarang Sangat terpengaruh dengan gadget, dan kurang Menekuni budaya daerahnya, dengan adanya ekstrakurikuler Reog Ponorogo disekolah <sup>2</sup> ini, bisa menumbuhkan minat anak muda dan melestarikan budaya daerah yang di akui oleh UNESCO	
2	Pada usia SMA hingga memasuki perguruan tinggi merupakan usia yang memiliki semangat menggebu-gebu serta energi yang sangat besar. Menurut kalian apakah ekstrakurikuler Reog bisa dijadikan media untuk penyaluran energi bagi para siswa tersebut? Berikan alasanmu!	Sangat bisa, Karena dalam Kesenian reog banyak sekali Filosofi Dan Nilai nilai kehidupan yang bisa memotivasi Anak anak muda untuk selalu semangat, optimis, tapi tau aturan dan sopan santunya	
3	Menurut kalian apakah kesenian Reog Ponorogo bisa menjadikan siswa memiliki sifat pemberani dalam melakukan hal baru yang positif?	Bisa sekali, karena sifat atau perilaku dari satu tokoh yakni bujang ganong, seorang patih dari klono sewandono, raja wengker, yang memiliki kecerdasan, keberanian, dan sangat hormat kepada raja, keberanian dia untuk	

	Berikan pendapatmu!	Melakukan perintah raja, walau nyawa tanggunganya	
4	Menurut kalian bisakah kita menerapkan prinsip gotong royong dalam kesenian Reog? Seperti apa gotong royong atau kerja sama tim dalam kesenian Reog itu?	Bisa, karena filosofi dalam tari atau sejarah asal usul reog, dalam pembentukan nya dilakukan kerjasama, dari raja klonowandono dan bawahanya, padahal bisa saja raja klonowandono melakukan sendiri tapi dia lebih memilih gotong royong agar pekerjaan cepat selesai	
5	Fakta yang terjadi di masyarakat saat ini adalah kesenian Reog Ponorogo membawa banyak madlarat seperti minum-minuman keras yang mereka konsumsi sebelum pementasan. Bagaimana pendapatmu?	Hal yang Sangat memprihatinkan, Di dalam ushul fiqih namanya adalah alurf atau kebiasaan yang terjadi di masyarakat, Secara dhohir hukum Adanya reog itu urf shohih atau boleh, karena tidak bertentangan dengan alquran, tetapi jika ada orang yang meminum minuman keras, judi didalam pementasan, bisa menjadi urf fasad, atau dilarang, karena bertentangan dengan agama, jadi alangkah baiknya, kita anak <sup>2</sup> generasi muda, Menghilangkan budaya <sup>2</sup> kotor seperti itu, jangan biarkan budaya yang sudah muncul ke Internasional ini, tercoreng nama buruk dari perilaku masyarakat yang tidak bertanggung jawab	

## Lampiran V Transkrip Observasi

### Catatan Lapangan I

Hari/Tanggal : Senin, 17 Januari 2024

Tempat : MAN 2 Ponorogo

Obyek : Paparan data dan kondisi MAN 2 Ponorogo

Deskripsi Hasil Observasi
---------------------------

<p>Pada observasi pertama, peneliti mengamati lokasi yang digunakan sebagai objek penelitian yaitu MAN 2 Ponorogo. Seperti sekolah pada umumnya, MAN 2 Ponorogo ini terletak pada jalan besar/utama yang ada di Ponorogo. Tempatnya berada di daerah perkotaan sehingga mudah untuk ditemukan. MAN 2 Ponorogo ini memiliki fasilitas yang lengkap dengan kelas-kelas yang luas, kantin yang tertata rapi, ruang ekstrakurikuler yang sesuai, lapangan, masjid, gedung olah raga, hingga gazebo yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran <i>out dor</i> maupun kegiatan lainnya.</p>
---

## Catatan Lapangan II

Hari/Tanggal : 18 Januari 2024  
Tempat : MAN 2 Ponorogo  
Subyek : Bu Evi, WAKA Humas MAN 2 Ponorogo

### Deskripsi Hasil Observasi:

Pada hari ini, peneliti datang untuk melakukan menemui Bu Evi selaku WAKA Humas MAN 2 Ponorogo. Sembari menunggu Bu Evi selesai dari urusan di ruang *workshop* peneliti berkeliling melihat para siswa yang baru selesai melaksanakan sholat duhur di masjid yang berada di dalam sekolah. Peneliti melihat para siswa sangat tertib setelah melaksanakan sholat memasuki kelas masing-masing untuk proses belajar mengajar, ada pula siswa yang menuju ruang guru untuk menyetorkan hafalan. Kemudian peneliti melakukan komunikasi dengan Bu Evi di depan ruang *workshop* sembari bertukar nomor guna mengirim file profil MAN 2 Ponorogo serta membuat janji temu untuk wawancara dengan guru yang berkaitan.

### Catatan Lapangan III

Hari/Tanggal : Sabtu, 27 Januari 2024  
Tempat : MAN 2 Ponorogo  
Objek : Siswa beserta Guru ekstrakurikuler

Deskripsi Hasil Observasi
<p>Peneliti melakukan pengamatan terkait kegiatan ekstrakurikuler Reog Ponorogo yang ada di MAN 2 Ponorogo.</p> <p>Kegiatan dilaksanakan setiap hari Sabtu pagi sampai dengan siang hari. Saat melakukan penelitian, peneliti menemukan fakta bahwa tidak hanya kesenian Reog saja yang melaksanakan kegiatan, namun beberapa ekstrakurikuler seperti banjari, pramuka, dan peminatan siswa yang lain. Hal ini mengungkap jika salah seorang siswa mengikuti beberapa ekstrakurikuler yang memiliki jadwal bertabrakan, maka tidak akan mungkin bisa dilakukan.</p> <p>Pada kegiatan ekstrakurikuler Reog ini para siswa dikumpulkan terlebih dulu di sebuah lapangan, yang kemudian akan diberikan arahan apa yang akan dilakukan pada kegiatan hari itu. Sebelum kegiatan dimulai dan sesi arahan, para siswa diajak untuk berdoa terlebih dulu, setelah itu diberikan arahan dan memulai latihan.</p> <p>Latihan berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan anggota ekstrakurikuler tersebut. Para siswa melakukan kegiatan ekstrakurikuler Reog ini dengan penuh semangat, kerja sama tim yang kompak, serta memiliki keserasian yang patut untuk diacungi jempol. Kemudian kegiatan ditutup setelah dirasa beberapa jam memulai kegiatan. Kegiatan ditutup dengan mengucapkan <i>hamdalah</i> dan berdoa untuk pulang. Selesai berdoa para siswa mengembalikan alat-alat yang dipakai selama kegiatan berlangsung ke ruang ekstrakurikuler Reog yang telah disediakan oleh pihak sekolah.</p>

## Lampiran VI Dokumentasi Pasca Penelitian



Dokumentasi Bersama Bu Hastutik



Dokumentasi bersama Bu Uswatun



Dokumentasi bersama Pak Arig selaku Pembina ekstrakurikuler Reog



Dokumentasi peneliti datang ke lembaga



Para siswa berlatih Jatilan



Gazebo



GOR MAN 2 Ponorogo



Lapangan Basket



Masjid MAN 2 Ponorogo



Ruangan ekstrakurikuler



Ruang guru



Dokumentasi siswa dalam wawancara

## Lampiran Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax: (0341) 572533  
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: [info@uin-malang.ac.id](mailto:info@uin-malang.ac.id)

### JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

#### IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 18110142  
Nama : ALFIN NURJANAH  
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Dosen Pembimbing 1 : Dr.IMRON ROSSIDY,M.Th, M.Ed  
Dosen Pembimbing 2 :  
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Analisis Nilai - Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kesenian Reyog Ponorogo dan Implementasinya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Era 4.0 Di MAN 2 Ponorogo

#### IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	07 Januari 2022	Dr.IMRON ROSSIDY,M.Th, M.Ed	Perubahan Judul dari "Implementasi Strategi Role Play dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di MAN 2 Ponorogo" menjadi "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kesenian Reyog Ponorogo dan Implementasinya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Era 4.0 Di MAN 2 Ponorogo"	Genap 2021/2022	Sudah Dikoreksi
2	22 Mei 2022	Dr.IMRON ROSSIDY,M.Th, M.Ed	Melakukan bimbingan BAB 2 secara online/darin melalui media Whatsapp mengirimkan file BAB 2. Proses revisi di mana banyak kekurangan dalam konteks nilai - nilai PAI dan nilai - nilai PAI dalam kesenian Reyog	Genap 2021/2022	Sudah Dikoreksi
3	06 September 2022	Dr.IMRON ROSSIDY,M.Th, M.Ed	Melakukan bimbingan BAB 2 dan BAB 3 secara tatap muka di gedung A. Pada BAB 2 terdapat footnote yang perlu diperbaiki dan penambahan pembahasan. Pada BAB 3 masih harus dilengkapi	Genap 2021/2022	Sudah Dikoreksi
4	15 November 2022	Dr.IMRON ROSSIDY,M.Th, M.Ed	Bimbingan BAB 2 dan BAB 3, perlu penambahan teori nilai - nilai PAI dan keabsahan data	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
5	10 Februari 2023	Dr.IMRON ROSSIDY,M.Th, M.Ed	Bimbingan BAB 1-3. Revisi pada penulisan footnote dari skripsi, dan perbaikan paragraf. Penambahan deskripsi pada poin nilai - nilai pendidikan agama Islam. Memperbaiki bagan kerangka berpikir menjadi lebih simpel, rapi dan menarik. Pada keabsahan diberi konteks penelitian.	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
6	17 Mei 2023	Dr.IMRON ROSSIDY,M.Th, M.Ed	Meminta tanda tangan lembar pengesahan	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
7	09 September 2023	Dr.IMRON ROSSIDY,M.Th, M.Ed	Bimbingan instrumen untuk penelitian ke lokasi penelitian	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
8	06 Februari 2025	Dr.IMRON ROSSIDY,M.Th, M.Ed	Bimbingan BAB 4 yang berisi hasil penelitian. Revisi terletak pada kutipan wawancara, kode kutipan langsung, validasi dari siswa, tambahan prestasi sekolah tempat penelitian, dan penambahan narasumber	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	28 Februari 2025	Dr.IMRON ROSSIDY,M.Th, M.Ed	konsultasi bab 5. revisi 1. pada setiap data diberikan footnote apakah dari wawancara/observasi/dokumentasi 2. setiap poin pembahasan minimal dikaitkan dengan 1/2 teori di BAB II 3. setiap poin pembahasan berikan di bagian akhir skema/bagan untuk menarik pembaca	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
10	23 Maret 2025	Dr.IMRON ROSSIDY,M.Th, M.Ed	Pembahasan bagian A dan B Teori pendukung masih perlu ditambah. Sedangkan bagian C terkait dengan faktor pendukung dan penghambat perlu dilengkapi dan diperkuat dengan teori yg relevan/ sesuai	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
11	28 April 2025	Dr.IMRON ROSSIDY,M.Th, M.Ed	Penambahan skema pada faktor pendukung dan penghambat pada BAB 5	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
12	19 Mei 2025	Dr.IMRON ROSSIDY,M.Th, M.Ed	Mengirim BAB 6. revisi: Kesimpulan terlalu panjang harus dijadikan 1 lembar, menyebutkan contoh nilai-nilai PAI, meringkas faktor pendukung	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi

13	20 Mei 2025	Dr.IMRON ROSSIDY,M.Th, M.Ed	Mengirim abstrak kepada dospem	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
14	28 Mei 2025	Dr.IMRON ROSSIDY,M.Th, M.Ed	Konsultasi keseluruhan naskah skripsi dari cover, BAB 1-6 dan seluruh lampiran yang akan digunakan untuk mendaftar sidang	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
15	05 Juni 2025	Dr.IMRON ROSSIDY,M.Th, M.Ed	Konsultasi terkait seluruh BAB dan lampiran-lampiran yang belum terpenuhi pada konsultasi sebelumnya	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui  
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

\_\_\_\_\_

Kajur / Kaprodi,



Malang, \_\_\_\_\_  
Dosen Pembimbing 1



**Dr.IMRON ROSSIDY,M.Th, M.Ed**

## Lampiran Sertifikat Turnitin

	<b>KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING</b>
<hr/> <i>Sertifikat Bebas Plagiasi</i> Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/07/2024	
diberikan kepada:	
Nama	: Alfin Nurjanah
NIM	: 18110142
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis	: Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kesenian Reog Ponorogo dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Siswa Era 4.0 di MAN 2 Ponorogo
Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	
	Malang, 12 Juni 2025 Kepala,  Benny Afwadzi 

## Lampiran

### Biodata Penulis



Nama : Alfin Nurjanah  
NIM : 18110142  
Tempat, Tanggal Lahir : Ponorogo, 24 Februari 2000  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2018  
Alamat : Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur  
No. Hp : 081333615685

### Jenjang Pendidikan

Pendidikan Formal:

1. TK Bustanul Aisiyah Pulosari
2. MIS Tarbiyatul Athfal Pulosari
3. SMP Ma'arif 1 Ponorogo
4. MAN 2 Ponorogo